



DIALEKTIKA DAN REFLEKSI SOSIAL DALAM LIRIK LAGU “*SI DUGUL, LAGU PETANI, TERUSLAH MISKIN TERUSLAH BODOH, DAN HEGEMONT*” KARYA IKSAN SKUTER: KAJIAN REALISME SOSIALIS GEORG LUKACS

Skripsi

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Diah Astika Dewi

NIM 13010116120018

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Diah Astika Dewi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dream Big, Set a Goals, Take Actions!”—Anonim

“I Want it, I Get it!”

—Diah Astika Dewi

“Step Out of your comfort zone. Comfort zones, where your unrealized dreams are buried, are the enemies of achievement. Leadership begins when your step outside your comfort zone.” –Roy T Bennett

Persembahan

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibu, ibu, ibu; Ibu Khurniati yang ikhlas berjuang sebagai *single parent* untuk merawat, mendoakan, dan memberi *support* baik secara riil maupun secara materi kepada penulis.
2. Bapak yang tidak terlalu terasa kehadiran, *support* serta perannya.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Dialektika dan Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu “*Si Dugul, Lagu Petani, Teruslah Miskin Teruslah Bodoh*” Karya Iksan Skuter: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari :

tanggal :

Disetujui

Dosen Pembimbing Pertama



Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum.
NIP 197605022008121002

Dosen Pembimbing Kedua



Laura Andri Retno Martini S.S, M.A
NIP 197903072006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dialektika dan Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu “Si Dugul, Lagu Petani, Teruslah Miskin Teruslah Bodoh, dan Hegemoni: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada hari :

Tanggal :

Ketua

NIP : _____

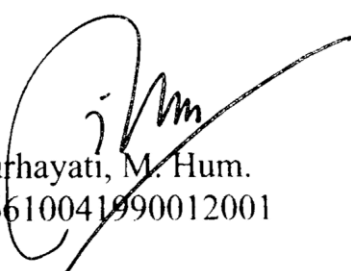
Anggota I

NIP : _____

Anggota II

NIP : _____

Dekan Fakultas Ilmu Budaya


Dr. Nuthayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

Atas Berkat Rahmat Allah yang Maha Kuasa penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dialektika dan Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu “Si Dugul, Lagu Petani, Teruslah Miskin Teruslah Bodoh, dan Hegemoni: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh Gelar Sarjana Program Strata I Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, sekaligus dosen pembimbing pertama yang senantiasa membantu dan memberikan masukan berupa ilmu yang sangat berharga serta motivasi selama proses bimbingan;
3. Laura Andri Retno Martini, M.A., selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa membantu dari segi penulisan dan menambah motivasi selama proses bimbingan skripsi;
4. Kedua orang tua; Ibu Khurniati dan Bapak Jenderal Suparman yang mendukung penulis, baik berupa dukungan doa, maupun materi.
5. Kakak dan istrinya; Aris setiawan dan Mbak Rini, serta keponakan penulis; Kinara Chava Apriani yang selalu berhasil membuat penulis ingin segera menyelesaikan skripsi ini;

6. Teman-teman gacor; Khufita Kumala Intan, Kinantiaria, Nida Khaula, Marviyana Damaiyanti, Refitasari, Yuliani Hariza, Diana yang masih bertahan menjadi teman sefrekuensi, dan menyalurkan energi positif, asupan misuh-misuh, bahan tawa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. ATM ganteng; Tri Prasetyo yang selalu siaga memberi kucuran dana saat dompet sedang kering-keringnya.
8. Thariq Kamaludin; si *Top List* alasan penulis ingin segera menyelesaikan skripsi ini sekaligus berperan sebagai penyuplai asupan tawa penulis.
9. Ibu Rahmawati dan Bapak Arif Budi Setiawan, Azka Zuhaida sekeluarga yang sudah banyak membantu penulis, dan keluarga.
10. Joyo Purnomo, yang baik hati dan begitu *excited* menunggu kabar sidang penulis.
11. Teman-teman siaran Proalma.fm: Amisha, Ara, Dinda, Junia yang baik hati, dan selalu ceria, dan selalu memberi semangat.
12. Semua pihak yang telah—meresahkan—perhatian menanyakan “Kapan lulus?”, dan semua yang sudah mendoakan serta memberi semangat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Semarang, 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTARLAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
INTISARI.....	xv
BABIPENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	7
C. TujuanPenelitian.....	7
D. ManfaatPenelitian.....	8
E. RuangLingkupPenelitian.....	8
F. MetodePenelitian.....	9
1. Metode Pengumpulan Data.....	10
2. Metode Analisis Data.....	10
3. Metode Penyajian Analisis Data.....	11
4. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DANLANDASAN TEORI.....	13
A. TinjauanPustaka.....	13
B. LandasanTeori.....	17
1. Teori Struktural Puisi.....	17
Struktur Fisik Puisi.....	20
a. Diksi.....	20
b. Pengimajian.....	20
c. Kata Konkret.....	21
d. Bahasa Figuratif.....	22

Struktur Batin Puisi.....	22
a. Tema	22
b. Perasaan (<i>Feeling</i>)	26
c. Nada dan Suasana	26
d. Amanat.....	27
2. Teori Realisme Sosialis Georg Lukacs.....	27
A. Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs	30
BAB III ANALISIS STRUKTUR LIRIK LAGU KARYA IKSAN SKUTER....	33
A. Analisis Struktur Fisik Lirik Lagu “Si Dugul”	33
1. Diksi (Pemilihan Kata) Lirik Lagu “Si Dugul”	33
2. Pengimajian dalam Lirik Lagu “Si Dugul”	38
3. Kata Konkret dalam Lirik Lagu “Si Dugul”	40
4. Bahasa figuratif dalam Lirik Lagu “Si Dugul”	41
B. Analisis Struktur Fisik Lirik Lagu “Lagu Petani”	43
1. Diksi (Pemilihan Kata) Lirik Lagu “Lagu Petani”	43
2. Pengimajian dalam Lirik “Lagu Petani”	46
a. Imaji Visual.....	46
b. Imaji Taktil	47
3. Kata Konkret dalam Lirik “Lagu Petani”	49
4. Bahasa figuratif dalam Lirik “Lagu Petani”	50
C. Analisis Struktur Fisik Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”	51
1. Diksi (Pemilihan Kata) Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”	51
2. . Pengimajian dalam Lirik “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”	55
a. Pengimajian Visual	55
b. Pengimajian Taktil.....	56
3. Kata Konkret dalam Lirik “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”	57
4. Bahasa figuratif dalam Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”	59

D. Analisis Struktur Fisik Lirik Lagu “Hegemoni”	60
1. Diksi (Pemilihan Kata) Lirik Lagu “Hegemoni”	60
2. Pengimajian dalam Lirik “Hegemoni”	63
a. Imaji Visual.....	63
b. Imaji Taktil	63
3. Kata Konkret dalam Lirik “Hegemoni”	64
4. Bahasa Figuratif dalam Lirik Lagu “Hegemoni”	65
E. Analisis Struktur Batin Lirik Lagu Karya Iksan Skuter	65
1. Tema Lirik Lagu “Si Dugul”	65
2. Perasaan (<i>Feeling</i>)Lirik Lagu “Si Dugul”	65
3. Nada dan Suasana Lirik Lagu “Si Dugul”	66
4. Amanat Lirik Lagu “Si Dugul”	67
5. Makna Lirik Lagu “Si Dugul”	67
F. Analisis Struktur Batin Lirik “Lagu Petani” Karya Iksan Skuter	68
1. Tema Lirik Lagu “Lagu Petani”	68
2. Perasaan (<i>Feeling</i>)Lirik “Lagu Petani”	69
3. Nada dan Suasana Lirik “Lagu Petani	69
4. Amanat Lirik “Lagu Petani”	70
5. Makna Lirik “Lagu Petani”	70
G. Analisis Struktur Batin Lirik “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” Karya Iksan Skuter	71
1. Tema Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”	71
2. Perasaan (<i>Feeling</i>)Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”	71
3. Nada dan Suasana Lirik “Lagu Petani	72
4. Amanat Lirik“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”	72
5. Makna Lirik “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”	72
H. Analisis Struktur Batin Lirik “Hegemoni” Karya Iksan Skuter	73

1. Tema Lirik Lagu “Hegemoni”	73
2. Perasaan (<i>Feeling</i>) Lirik Lagu “Hegemoni”	73
3. Nada dan Suasana Lirik “Hegemoni”	74
4. Amanat Lirik “Hegemoni”	75
5. Makna Lirik “Hegemoni”	76
BAB IV ANALISIS DIALEKTIKA DAN REFLEKSI SOSIAL LIRIK LAGU “SI DUGUL, LAGU PETANI, TERUSLAH MISKIN TERUSLAH BODOH, DAN HEGEMONI” KARYA IKSAN SKUTER	77
A. Analisis Dialektika Pertentangan Kelas Borjuis dan Proletar	77
B. Analisis Dialektika Konflik Sosial Antara Kaum Borjuis dan Kaum Proletar	81
1. Sikap Represif Kaum Borjuis Terhadap Kaum Proletar	81
C. Analisis Dialektika Perjuangan Kaum Proletar	83
2. Refleksi Sosial Buruknya Kualitas Dunia Pendidikan Indonesia	105
BABV PENUTUP	116
A. Simpulan	116
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	121

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	LAMPIRAN 2	LAMPIRAN 3
Lirik Lagu “Si Dugul”		
Lirik “Lagu Petani”		
Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”		
Lirik Lagu “Hegemoni”	Data Berita Demonstrasi Represif	

**DIALEKTIKA DAN REFLEKSI SOSIAL DALAM LIRIK
LAGU “SI DUGUL, LAGU PETANI, TERUSLAH MISKIN
TERUSLAH BODOH, HEGEMONI” KARYA IKSAN SKUTER:
KAJIAN REALISME SOSIALIS GEORG LUKACS**

Diah Astika Dewi

Diahastikadewi18@gmail.com

Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The material objects in this research are songs lyrics of "Si Dugul", "Lagu Petani", "Teruslah Miskin Teruslah Bodoh", and "Hegemoni" by Iksan Skuter. This study aims to reveal the value of social reflection contained in the lyrics of the aforementioned song. This research uses two theories in the process of analysis, namely Structural Theory and Socialist Realism theory Georg Lukacs. Structural theory of poetry is used to determine the relationship between constructive elements in song lyric, while social reflection in song lyric accompanied by factual data as a comparison.

The result of this research reveal that the four song lyric by Iksan Skuter are literary product that reflects the reality that exist in the reality. The events that are raised in the song lyrics are a reflection or presentation of social phenomenon that occurs in society. These result were obtained from comparisons between song lyrics and factual data from secondary sources in the real world that used socialist realism theory to analyze them.

Keywords: Song Lyric, Iksan Skuter, Lukacs' Social realism, Social reflections, dialectics.

Dewi, Diah Astika. 2021. *“Dialektika dan Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu “Si Dugul, Lagu Petani, Teruslah Miskin Teruslah Bodoh, dan Hegemoni” : Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs”*. Skripsi (S1) Ilmu Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Undip Semarang.

INTISARI

Objek material dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai refleksi sosial yang terkandung dalam lirik lagu tersebut di atas. Penelitian ini menggunakan dua teori dalam proses analisisnya yakni teori Struktural dan teori Realisme Sosialis Georg Lukacs. Teori Struktural puisi digunakan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur yang membangun dalam lirik lagu, sedangkan teori Realisme Sosialis digunakan untuk menganalisis refleksi sosial di dalam lirik lagu yang disertai data-data faktual sebagai pembanding.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa empat lirik lagu karya Iksan tersebut di atas merupakan sebuah produk karya sastra yang merefleksikan realitas yang ada di dunia nyata. Peristiwa-peristiwa yang diangkat di dalam lirik lagu merupakan cerminan atau representasi dari suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Hasil tersebut diperoleh dari komparasi antara lirik lagu dengan data-data faktual dari sumber sekunder di dunia nyata yang menggunakan teori realisme sosialis dalam menganalisisnya.

Kata Kunci: *Lirik Lagu, Iksan Skuter, Refleksi Sosial Georg Lukacs, Dialektika*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah karya sastra memiliki sifat rekaan, karena karya sastra diciptakan melalui pemikiran imajinatif pengarang. Akan tetapi, sifat imajinatif pengarang itu tidak lepas dari dunia nyata. Sehingga karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang bisa berupa rekaan atau tiruan dari dunia nyata. Menurut Luxemburg (melalui Noor, 2010: 12), ada pendapat yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan *literature is an expression of society* (Karya sastra merupakan pencerminan masyarakat), bahwa karya sastra merupakan penggambaran kenyataan. Dalam konteks ini berlaku teori mimesis (tiruan).

Seorang pengarang bisa melakukan sebuah kritik sosial yang disampaikan melalui karya sastra. Menurut Marbun, kritik sosial merupakan frasa yang terdiri dari dua kata yaitu kritik dan sosial. Adapun yang dimaksud dengan kritik adalah suatu tanggapan atau kecaman yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik maupun buruknya suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (1996: 359). Melihat fenomena tersebut beberapa orang peduli dan menuangkannya dalam suatu karya sastra. Pendorong lahirnya karya sastra antara lain seperti fenomena sosial, misalnya ekonomi, politik, moral, dan sebagainya, sebab karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat,

yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat (Ratna, 2011: 332).

Berdasarkan uraian di atas, berarti bahwa karya sastra merupakan rekaan dunia nyata, yang berupa fenomena atau keadaan sosial, politik, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya. Berasal dari refleksi realitas dunia nyata inilah masing-masing individu pengarang bisa melakukan sebuah kritik sosial melalui karya sastra yang diciptakan. Kritik sosial yang dimaksudkan di sini yaitu suatu penilaian berdasarkan pengamatan seseorang bisa berupa analisis terhadap sesuatu keadaan di masyarakat dengan tujuan tertentu. Berdasarkan keterangan tersebut di atas, kritik sosial berarti kecaman atau tanggapan terhadap suatu keadaan sosial di masyarakat yang bisa diekspresikan oleh pengarang lewat karya sastra, salah satunya dalam bentuk puisi.

Rachmat Djoko Pradopo dalam bukunya berjudul *Pengkajian Puisi* (1990:7), menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Dalam hal ini, lirik lagu juga disebut sebagai karya sastra yaitu puisi. Lirik lagu merupakan suatu hasil interpretasi seorang pengarang dalam memandang sebuah fenomena yang terjadi pada saat itu. Fenomena tersebut tidak hanya dipahami sebagai pemahaman atas sosiologi masyarakatnya, tetapi hal lain yang lebih abstrak; misalnya dalam segi aspek psikologisnya dan ide pemikirannya, bahkan kedinamisan makna definitif musik dari masa ke masa dapat digunakan sebagai referensi untuk karya sastra selanjutnya. Karya lirik lagu yang dapat dikatakan baik selalu bersifat relatif; kohesif antara objek observasi pengarang dan selera pembaca dalam memaknai karya tersebut (Ricoeur, 2006:14).

Berdasarkan pendapat dua ahli di atas dapat diartikan bahwa lirik lagu merupakan salah satu hasil dari karya sastra yang disebut sebagai puisi. Banyak lirik lagu yang kerap menampilkan kritik sosial yang sengaja diciptakan oleh pengarangnya, dengan maksud untuk ditujukan pada pihak elit tertentu, salah satunya lirik lagukarya Iksan Skuter. Penulis memfokuskan pendapat bahwa ‘karya sastra merupakan pencerminan masyarakat’ yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis beberapa lirik lagu karya Iksan Skuter dalam buku antologi lirik berjudul *BingungAntologi Lirik Iksan Skuter*.

Dilansir dalam buku *BingungAntologi Lirik Iksan Skuter* yang diterbitkan oleh *Warning Books*, dalam lampirannya dikatakan bahwa Iksan Skuter memiliki nama asli Mohammad Iksan, lahir di Blora, tanggal 30 Agustus 1981. Iksan adalah seorang seniman musik yang berkarir di jalur Independen, yang berdomisili di Malang, ia kerap menyuarakan persoalan politik, korupsi, lingkungan, dan lain-lain. Iksan menjalani profesi sebagai seniman musik sejak tahun 2000. Ia telah melahirkan banyak karya, baik solois maupun bersama band lamanya. Iksan Skuter mengawali karir musiknya dengan menjadi seorang gitaris band. Ia juga kerap berkolaborasi dengan musisi-musisi independen serupa seperti Jason Ranti, dan band Sisir tanah, berdasar dari video yang diunggah di kanal Youtube miliknya.

Merdeka.com, dalam artikelnya yang terbit pada 16 Februari 2020, dengan judul “4 Fakta Iksan Skuter, Musisi Jawa Timur yang Unik dan Tak Punya Genre Musik”, mengatakan bahwa Iksan Skuter memulai kiprahnya bermain musik sejak masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama

(SMP), hingga akhirnya hijrah ke Malang. Diketahui juga, bahwa Iksan Skuter adalah lulusan Fakultas Hukum, di Universitas Brawijaya. Iksan skuter juga merilis sebuah buku berjudul *Bingung*, yang merupakan antologi lirik dari lagu-lagu ciptaannya. Iksan Skuter dikenal menciptakan lagu dengan pemilihan diksi yang sederhana, dan tak banyak kata-kata puitis atau sarat majas. Lagu-lagunya kerap menggunakan satire, namun sindirannya cukup jelas dan pesan yang disampaikan bisa dengan mudah tersampaikan. Selain sederhana, lagu ciptaannya juga banyak berisi kritikan-kritikan dan merupakan refleksi dari fenomena realitas yang terjadi di masyarakat.

Sebagaimana menurut Pradopo (2012: 3), seseorang tidak akan dapat memahami makna dari puisi sepenuhnya tanpa mengetahui bahwa puisi terbentuk dari struktur-struktur yang bermakna dan bernilai estetis. Oleh karena itu, untuk mendapat hasil analisis puisi secara mendalam, penulis menggunakan teori struktural untuk dapat menganalisis lirik lagu dengan menggali emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata-kata kiasan, kepadatan, dan sebagainya yang terdapat dalam puisi. Setelah itu, barulah penulis menganalisis kritik sosial dan mengungkap realitas yang terkandung di dalamnya. Kritik sosial ini erat kaitannya dengan refleksi atau realitas yang terjadi di masyarakat. Menganalisis puisi yang terdapat refleksi realitas di dalamnya, diperlukan teori yang tepat. Oleh karena itu, teori yang tepat digunakan dalam pengkajian ini adalah teori sosiologi sastra.

Di antara beberapa cabang ilmu sosiologi sastra, penulis memilih menggunakan teori Refleksi Lukacs. Teori Refleksi Lukacs merupakan salah

satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian hubungan sastra dengan realitas sosial. Melalui teori yang dicetuskannya, Lukacs menunjukkan kebenaran sosialisme pada kreatifitas artistik dalam sastra (Anwar, 2015: 53).

Seperti halnya sosiologi, sastra juga memiliki keterkaitan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Pada hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra saling berbagi masalah yang sama (Damono, 2013:9). Menurut Luxemburg (1989:23), sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat di zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat tersebut. Ia dihargai atau kurang dihargai oleh para pembaca yang dipengaruhi atau kurang dipengaruhi oleh sang pengarang. Hartoko melalui Noor (2010: 87-88) berpendapat, jika berbicara mengenai konteks sosial pengarang dan pembaca disebut sosiologi komunikasi sastra. Sedangkan pembicaraan sosiologi karya sastra disebut penafsiran teks secara sosiologis. Pengarang menduduki peran penting dalam keberlangsungan sosiologi komunikasi sastra dalam konteks sosialnya. Konteks sosial yang pengarang maksudkan yakni meliputi status ekonomi, profesi, pendidikan, ideologi, keterkaitannya pada kelas tertentu, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis hanya memfokuskan penelitian berdasarkan teks sastra karena jika berlandas kepada latar belakang dan penjelasan mengenai teori sosiologi sastra ini, menurut penulis dapat mengetahui gambaran sosial dan dialektika yang terkandung di dalamnya. Noor

(2010: 88) menegaskan juga bahwa ketika masyarakat membaca karya sastra dengan perspektif sosiologi sastra, kemungkinan sebuah teks sastra mampu menimbulkan inspirasi, terjadinya sebuah teks perubahan sosial, bahkan terjadinya revolusi kebudayaan masyarakat.

Lukacs melalui Selden (1996: 27) mengatakan bahwa pencerminan realitas dalam sebuah karya sastra memerlukan lebih dari hanya pemberian perwujudan luar. Menurutnya, sebuah karya sastra haruslah benar-benar mencerminkan realitas seperti pandangan realisme lama, tidak hanya melukiskan wajah yang hanya tampak pada permukaan, tetapi dengan memberikan kepada pembaca “Sebuah pencerminan realitas yang lebih benar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik”. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara terasing, tetapi “proses hidup yang penuh”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat perlu dalam sebuah penelitian, agar topik pembahasan yang penulis kaji tidak melenceng dari tujuan awal penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas ialah sebagai berikut:

1. Bentuk struktur lirik lagu berjudul “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter;
2. Refleksi sosial dalam lirik lagu berjudul “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter yang dianalisis menggunakan teori Realisme Sosialis Georg Lukacs.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk; pertama, mengungkap makna dan struktur puisi yang terkandung dalam lirik lagu “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter; kedua, mengungkap refleksi sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter dengan menggunakan analisis teori realisme sosialis Georg Lukacs.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian memang harus memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama kesusastraan dalam konteks sosial berdasarkan teori refleksi khususnya mengenai penelitian terhadap lirik lagu “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter dan kaitannya dengan refleksi sosial. Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelajar, pengajar, dan masyarakat umum untuk menambah dan memperkaya khazanah pengetahuan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memerlukan batasan agar bahasan analisis tidak meluas pada pokok permasalahan yang lain. Penulis juga memberi batasan penelitian pada objek material. Oleh karena itu, penulis memberi batasan-batasan pada penelitian ini, khususnya berkait dengan refleksi sosial dalam karya sastra. Iksan Skuter telah menulis lebih dari 60 lirik lagu. Namun, penulis membatasi penelitian ini dengan empat lirik lagu yang masing-masing berjudul “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter karena penulis menganggap keempat lagu tersebut memiliki tema yang sesuai dengan fokus kajian penelitian dan dapat dikaitkan dengan nilai refleksi.

Agar lebih mudah dalam menganalisis objek kajian, penulis menggunakan teori Realisme Sosialis Goerg Lukacs yang dibantu dengan teori Struktural Puisi untuk menganalisis struktur fisik dan struktur batin lirik lagu “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka, artikel, maupun dari media elektronik. Penulis juga menggunakan data berupa berita, yang dikumpulkan dari media cetak, maupun media elektronik sebagai data faktual pembanding, yang nantinya berperan sebagai data pembukti refleksi sosial dari objek kajian, yakni lirik lagu “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural untuk meneliti objek yang diteliti. Metode dan pendekatan ini dianggap memiliki sifat yang sistematis, serta terperinci dengan memegang teguh teori-teori yang diambil sebagai acuan dalam penelitian. Lebih lanjut pendekatan yang dilakukan di dalam penelitian adalah pendekatan struktural (objektif), yakni pendekatan penelitian yang berpusat pada teks karya sastra. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan struktural merupakan sebuah

penelitian yang memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap objek yang diteliti secara sistematis dengan mengumpulkan data empiris.

1. Metode Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data menggunakan metode studi kepustakaan untuk mendapat informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Data-data yang penulis kumpulkan adalah berupa lirik lagu karya Iksan Skuter dari buku antologi lirik yang berjudul *Bingung* karya Iksan Skuter. Penulis juga mendengarkan lagunya dari kanal *official* Youtube milik Iksan Skuter yang bernama “Iksan Skuter Official”. Data pendukung lainnya adalah data faktual berupa berita yang terkait dengan isu fokus kajian. Dalam konteks ini, berita yang penulis gunakan adalah berita yang terkait dengan isu-isu yang diangkat oleh pengarang (Iksan Skuter) dalam lirik lagu yang diciptakannya. Berita yang penulis gunakan bersumber dari berbagai media, seperti media cetak, maupun media elektronik.

2. Metode Analisis Data

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data terkait penelitian ini ialah mengidentifikasi unsur-unsur dalam struktur fisik dan struktur batin untuk mengungkap strukturalisme yang terkandung dalam lirik lagu yang penulis kaji, di antaranya adalah “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter. Selanjutnya ialah mengungkap nilai refleksi sosial yang terdapat pada lirik lagu

tersebut di atas yang dikaji menggunakan teori Realisme Sosialis Georg Lukacs.

3. Metode Penyajian Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan hasil analisis data agar mengetahui unsur refleksi sosial dalam realitas yang terkandung dalam lirik lagukarya Iksan Skuter. Data yang akan penulis paparkan berupa analisis lirik dan pembuktian lirik yang dibandingkan dengan data faktual berupa berita terkait dengan isu yang diangkat dalam lirik lagu tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis ingin menunjukkan refleksi sosial yang terkandung dalam lirik lagu serta relevansinya dengan fenomena sosial di masyarakat.

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II berupa tinjauan pustaka, yang mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori yaitu teori struktural dan teori realisme sosialis Goerg Lukacs.

Bab III adalah paparan analisis, yang memaparkan analisis struktural lirik lagu karya Iksan Skuter “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni”.

Bab IV berupa paparan analisis refleksi sosial dalam lirik lagu Iksan Skuter “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni”.

Bab V berupa penutup yang memuat simpulan analisis dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdapat dua subbab. Yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab landasan teori. Tinjauan pustaka berisi tinjauan kembali terhadap penelitian sebelumnya. Sementara itu, landasan teori merupakan paparan teori yang penulis gunakan dalam menganalisis objek kajian. Teori yang penulis gunakan adalah teori struktural puisi dan teori realisme sosialis Georg Lukacs.

A. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian tentu memerlukan hasil-hasil kajian atau penelitian lain sebelumnya. Penelitian terhadap lagu karya Iksan Skuter ini sudah pernah dilakukan. Berikut tinjauan pustaka penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, skripsi berjudul *“Lirik Lagu “Kami Butuh Lahan” Karya Iksan Skuter dalam Mengkritik Adanya Penggusuran Akibat Pembangunan Lahan”* ditulis oleh Diva Trifindaardy Palupi dari Universitas Brawijaya tahun 2018. Dalam penelitiannya Diva menuliskan tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui lirik “Kami Butuh Lahan” karya Iksan Skuter dalam mengkritik adanya penggusuran akibat pembangunan lahan. Objeknya dianalisis menggunakan teori analisis wacana. Hasil penelitiannya adalah pada struktur teks, di mana banyak terdapat kalimat yang menyatakan bahwa saat ini lahan yang menjadi tempat mereka mewujudkan mimpi dan harapan telah dirampas

oleh pengusaha begitu saja karena akan dibangun menjadi bangunan-bangunan yang bersifat komersil. Pada penelitiannya, Diva menuliskan penciptaan “Kami Butuh Lahan” karya Iksan Skuter ini dibuat untuk menggambarkan kondisi lahan dan keinginan serta harapan masyarakat saat ini yang hanya membutuhkan lahan bukan gedung-gedung yang banyak dibangun.

Kedua, skripsi berjudul “*Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter “Lagu Petani”*), ditulis oleh Yasin Fadilah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (2019). Pada penelitiannya Yasin menggunakan teori analisis wacana kritis pada lirik lagu Iksan Skuter “Lagu Petani” yang berfokus pada lirik lagu tersebut yang menyampaikan kritik dan realitas sosial yang terjadi mengenai keresahan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana kritik dan realitas sosial yang terkandung dalam lirik lagu karya Iksan Skuter yang berjudul “Lagu Petani”. Teknik analisis datanya menggunakan analisis wacana model Van Dijk yang menggabungkan tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial wacana dalam lirik “Lagu Petani” adalah terjadinya konflik agrarian membuat petani semakin dimiskinkan secara sistematis, dan agresif. Dalam penelitiannya Yasin menuliskan bahwa melalui wacana yang disampaikan dalam lirik “Lagu Petani”, Iksan Skuter mengajak masyarakat untuk melawan sistem korporasi besar dengan melakukan gerakan-gerakan yang lebih memodernisasi dan membangkitkan kondisi petani. Karena wacana yang berkembang dalam masyarakat menurut penelitian Yasin ini menunjukkan bahwa dalam konflik

agrarian sering kali menggunakan kekerasan karena adanya praktek kekuasaan yang dilakukan oleh elit penguasa.

Ketiga, penelitian berjudul “*Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis George Lukacs*”, penelitian ini ditulis oleh Septian Audriana pada 2018. Merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, dengan penyajian datanya menggunakan paragraf. Penelitian ini membahas tentang realitas sosial yang terkandung dalam novel Tan karya Hendri Teja. Novel Tan menceritakan perjalanan Tan Malaka dalam memerdekakan bangsanya dari penjajahan Belanda. Penelitian ini membahas perspektif realisme sosialis Georg Lukacs yang tertuang dalam konsep realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritik emansipatoris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam novel Tan karya Hendri Teja yang sesuai dengan empat konsep realisme sosialis Georg Lukacs yakni, konsep realitas objektif terdapat aspek penindasan dengan sub fokus penindasan bidang ekonomi, penindasan bidang pendidikan, penindasan bidang politik, penindasan bidang agama islam, dan penindasan secara fisik. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh 92 data realitas sosial dalam novel *Tan* karya Hendri Teja. Adapun rincian analisisnya diperoleh 28 data realitas objektif, 18 data gerak dialektis, 6 data refleksi artistik, dan 40 data ungkapan kritis emansipatoris.

Keempat, skripsi berjudul “*Dialektika Proletar versus Borjuis dalam Antologi Puisi Para Jenderal Marah-Marah karya Wiji Thukul (Kajian*

Sastra Marxis)”ditulis oleh Fadli Mubarak (2017). Pada penelitiannya, Fadli menggunakan teori sastra marxis dalam perspektif Goerg Lukacs, yang menganalisis dialektika proletar versus borjuis dengan menggunakan objek tiga puisi dari kumpulan puisi “*Para Jenderal Marah-Marah*” karya Wiji Thukul. Dalam penelitian ini Fadli menggunakan teori sastra Marxis sesuai dengan tujuan penelitiannya terkait pertentangan kelas yang dilihat dari segi matrealis, historis, dan dialektis. Fadli menuliskan dalam penelitiannya bahwa pada tiga puisi yang ia gunakan sebagai objek kajian ini terlihat atahukul mencoba menjelaskan dua kubu dalam formasi sosial yang saling berhadapan, atau dalam pandangan Marx sebagai dua kelas yang saling bertentangan karena berbagai factor, dalam hal ini ekonomi dan kekuasaan.

Kelima, skripsi berjudul “*Refleksi Sosial dalam lirik lagu karya Jason Ranti Sebuah Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs*” ditulis oleh Mayang Istnaini Ayu Hidayati (2019). Pada penelitiannya, Mayang menggunakan teori yang sama dengan teori yang penulis gunakan, yakni teori refleksi sosial Goerg Lukacs, dan teori analisis norma Roman Ingarden, yang mengkaji lirik lagu karya Jason Ranti. Teori Roman Ingarden digunakan untuk menganalisis kritik sosial dan kontradiksi kelas dalam lirik lagu Jason Ranti. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa lirik lagu Jason Ranti sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam lirik “Bahaya Komunis”, kritik disampaikan atas dialektika yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah dalam menyikapi isu komunisme yang marak di Indonesia. Dalam lirik “Kafir”, kritik diberikan pada dialektika antara

kelompok agama dan non-agama dalam menghadapi kehidupan beragama antar kelompok dalam masyarakat.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori utama yaitu teori Struktural Puisi yang menganalisis struktur fisik dan struktur batin puisi untuk mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam puisi, dan teori Realisme Sosialis Goerg Lukacs untuk mengungkap refleksi sosial yang terkandung di dalam puisi.

1. Teori Struktural Puisi

Secara konvensional puisi biasa diartikan sebagai tuturan yang terikat (terikat oleh baris, bait, rima, dan sebagainya). Beberapa ahli sastra berbeda pendapat mengenai pengertian puisi, tetapi intinya hampir sama bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam puisi itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata-kata kiasan, kepadatan, dan sebagainya (Noor, 2015: 24).

Sebagaimana menurut Waluyo (2003: 1), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata yang betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Oleh karena itu, salah satu usaha

penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (irama). Kata-kata tersebut adalah yang mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak.

Puisi sebagai salah satu karya seni, sastra dapat dikaji dan bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuitisannya. Menurut Pradopo, teori struktural beranggapan bahwa, di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom, yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo, 2014:119). Menggunakan cara menganalisis struktural yang terdapat di dalam puisi inilah, nantinya dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Sebagaimana menurut Teeuw (1991: 154) yang menyebutkan bahwa analisis struktur merupakan suatu langkah atau alat dalam proses pemberian makna dalam kajian ilmiah.

Sebuah puisi bisa dikatakan terdiri dari unsur-unsur yang saling terbangun di dalamnya dan menciptakan nilai estetika yang bisa ditangkap pembacanya. Meskipun terdiri dari beberapa bagian, tetapi unsur-unsur ini tidak bisa berdiri sendiri karena merupakan satu bagian yang utuh dalam satu tubuh puisi, unsur-unsur itu juga dapat dibedah dan ditelaah satu persatu untuk menemukan apa saja yang terkandung di dalamnya, baik hal yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan atau implisit.

Sebagaimana menurut Waluyo (1989: 71), yang berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi, unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah puisi. Ada pun menurut Richards (dalam Waluyo 1989: 106), mengungkapkan bahwa makna atau struktur batin itu dikenal dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji penelitian ini dari struktur puisi, yaitu mengkaji dari struktur fisik puisi yang terdiri dari diksi (pemilihan kata), pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif (Majas), verifikasi (rima, ritma, metrum), tata wajah (tipografi). Serta bentuk struktur batin puisi yang terdiri atas tema, perasaan (*Feeling*), nada dan suasana, amanat, dan makna puisi. Tetapi karena lirik lagu karya Iksan Skuter lebih banyak menggunakan bahasa yang lugas dan realis maka penulis hanya akan memfokuskan kajian pada struktur fisik berupa: diksi (pemilihan kata), pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif (Majas) dan struktur batin puisi berupa: tema, perasaan (*Feeling*), nada dan suasana, amanat, dan makna puisi.

1. Struktur Fisik Puisi

a. Diksi

Seorang penyair dalam sebuah karyanya, pastilah ingin mengungkapkan sesuatu yang sedang dirasakan oleh batinnya. Untuk bisa menggambarkan suasana hati atau meluapkan perasaan dan keresahannya, penyair menggunakan kata atau diksi yang tepat agar nanti pesan yang disampaikan tentang sesuatu yang dirasakannya ini bisa sampai kepada pembaca.

Oleh karena itu, menurut Pradopo (2014: 55), penyair hendaknya melakukan pemilihan kata yang tepat. Pemilihan kata ini, dalam puisi ataupun sajak disebut dengan diksi.

Sejauh yang penulis ketahui bahwa seorang penyair harus hati-hati dalam memakai kata yang hendak dituliskannya dalam puisi, sebab ia harus mempertimbangkan makna yang tercipta dalam puisinya. Sebagaimana menurut Waluyo (1991: 72), menyebutkan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya. Oleh sebab itu, di samping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dalam kata tersebut.

b. Pengimajian

Dalam tubuh manusia terdapat sistem sensoris. Sistem sensoris yang dimiliki manusia di antaranya adalah daya penglihatan (imaji visual), daya pendengaran (imaji auditif), dan daya perasaan (imaji taktil) yang bisa disentuh, diraba,

maupun dirasakan. Pada sebuah puisi juga terdapat pengimajian yang memerlukan sistem sensoris manusia untuk bisa menangkap imaji yang disisipkan oleh sang penyair dalam puisinya. Penyair menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sebuah pengimajian dalam puisinya, sehingga pembaca bisa menangkap imaji yang terkandung dengan inderanya. Pada sebuah imaji atau pengimajian dalam puisi menjadikan kata-kata dalam puisi seolah bisa didengar, dilihat langsung, atau bisa membuat pembacanya turut merasakan yang penyair ceritakan di dalam puisi.

Sebagaimana menurut Waluyo (1991: 78), menyebutkan bahwa ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian, dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang Nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

c. Kata Konkret

Kata konkret dalam sebuah puisi digunakan sebagai pembangkit daya bayang pada pembaca. Kata konkret bisa menjadi kata kunci untuk menemukan makna dari keseluruhan isi puisi. Kata konkret juga bisa dikatakan sebagai pemantik adanya pengimajian atau imaji dalam sebuah puisi.

Menurut Waluyo (1991: 81), jika imaji merupakan akibat dari pengimajian maka kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca bisa dengan jelas membayangkan peristiwa yang digambarkan penyair dalam sebuah puisi.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura. Sehingga disebut figuratif. Menurut Waluyo (1991: 83), menyebutkan bahwa bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi primatis atau memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

Pada kata lain, bahasa figuratif adalah cara penyair menyampaikan kata dengan cara yang tidak biasa, secara tidak langsung dalam pengungkapan makna puisi tersebut, yang berupa kiasan atau lambang. Bahasa kiasan ada banyak jumlahnya: metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoce, ironi, dll.

2. Struktur Batin Puisi

a. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra adalah gagasan atau ide yang sudah ada dalam pikiran pengarang. Tema menurut Waluyo merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa rasa belas

kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta (1987: 106).

Pada karya sastra khususnya puisi, biasanya dapat ditemukan puisi-puisi dengan masing-masing jenis tema yang terkandung di dalamnya. Jenis-jenis tema yang digunakan oleh penyair tersebut biasanya juga bergantung pada suasana atau keresahan penyair yang ingin dituangkan dalam puisinya. Pada puisi-puisi kritik sosial yang banyak penulis temukan biasanya bertema kedaulatan rakyat. Puisi tersebut berisi tentang kritikan yang memposisikan penyair berpihak kepada rakyat miskin.

Sebagaimana menurut Waluyo (1987: 116-117), bahwa penyair begitu sensitif perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa. Tema kedaulatan rakyat dan tema keadilan sosial biasanya kita dapati pada puisi protes. Dalam puisi yang bertema kedaulatan rakyat, yang kuat adalah protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengarkan jeritan rakyat atau dapat juga berupa kritik terhadap sikap otoriter penguasa. Pada lirik lagu “Si Dugul” terlihat jelas bahwa Iksan mengungkapkan sikap kesewenang-wenangan dan otoriternya sosok pemimpin. Kata /Semena-mena ke siapa saja, berbohong dan menindas itu sudah biasa/ini mengartikan bahwa seseorang yang direpresentasikan sebagai sosok pemimpin ini memang suka bersikap sewenang-wenang dan menindas rakyat.

Menurut Waluyo, tema-tema yang sering dipakai oleh penyair dalam membuat sebuah puisi yaitu: pertama adalah tema ketuhanan (religius), yaitu tema puisi yang mampu membawa pembacanya lebih bertakwa, lebih merenungkan terhadap kekuasaan Tuhannya, dan menghargai alam seisinya (2003: 18). Dengan tema ketuhanan tersebut, pengarang biasanya memposisikan dirinya seperti sedang berinteraksi kepada Tuhan, pengarang memasrahkan dirinya lewat tulisan-tulisannya. Kedua adalah tema kemanusiaan. Melalui peristiwa atau tragedi yang digambarkan penyair dalam puisi, ia berusaha meyakinkan pembaca tentang hak dan martabat manusia (Waluyo, 2003: 19). Manusia sebagai makhluk Tuhan haruslah dihargai, dihormati, diperhatikan, dan diperlakukan adil atau manusiawi. Salah satu penyair yang sering berbicara dengan tema kemanusiaan itu adalah W. S. Rendra. Ketiga adalah tema patriotisme. Waluyo (2003: 21-23) mengatakan bahwa tema patriotism dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Penyair mengajak pembaca untuk meneladani orang-orang yang telah berkorban demi bangsa dan tanah airnya. Keempat adalah tema cinta tanah air. Berbeda dengan patriotisme, tema cinta tanah air adalah gagasan pengarang berupa pujaankepada tanah air dan negeri tercinta. Kelima adalah tema cinta kasih antara pria dan wanita. Tema tersebut adalah jenis tema yang mengandung unsur cinta kepada lawan jenis. Menurut Waluyo (2003: 24), dalam puisi lama (pantun) kita dapat mengenal tema cinta yang berbentuk pantun perkenalan,

pantun berkasih-kasihan, pantun perpisahan, dan pantun beriba hati. Keenam adalah tema kerakyatan atau demokrasi. Tema kerakyatan/demokrasi mengungkapkan bahwa rakyat memiliki kekuasaan karena sebenarnya rakyatlah yang menentukan pemerintahan suatu negara (Waluyo, 2003: 27). Ketujuh adalah tema keadilan sosial (protes sosial). Tema yang tidak beda jauh dengan tema kemanusiaan, tetapi lebih pada bentuk protes atau kritik. Puisi jenis ini juga disebut puisi protes sosial karena mengungkapkan protes terhadap ketidakadilan dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum kaya, penguasa, bahkan negara terhadap rakyat jelata atau proletar, salah satunya puisi Wiji Thukul (Waluyo, 2003: 28). Kedelapan adalah tema pendidikan dan budi pekerti. Tema ini erat kaitannya dengan guru dan anak muda. Tema ini biasanya ditulis oleh para guru guna menasihatkan kaum muda untuk mempersiapkan diri menyongsong masa depan (Waluyo, 2003: 30). Selain kedelapan tema tersebut, Waluyo juga menyebutkan satu tema lagi yang menarik. Satu tema yang Waluyo sebutkan terakhir ini adalah tema mbeling. Menurut Remy Sylado (dalam Sonny H. Sayangbati, 2014) mbeling (bahasa Jawa), memiliki arti nakal atau suka memberontak terhadap kemapanan dengan cara-cara yang menarik perhatian. Kata mbeling juga mengandung unsur kecerdasan serta tanggung jawab pribadi.

b. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan di sini berkaitan erat dengan bagaimana perasaan penyair terhubung di dalam puisi yang ditulisnya. Penulis mengekspresikan perasaannya dalam puisi yang dibuatnya, kemudian bisa sampai kepada pembaca.

Sebagaimana menurut Tarigan (2011:12) rasa (*Feeling*) merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang ada pada puisinya. Dalam hal ini, umumnya setiap pengarang memiliki pandangan yang berbeda dalam membuat suatu karya. Waluyo (2003: 39) menegaskan bahwa bentuk perasaan penyair biasanya dituangkan melalui puisi. Nada perasaan penyair dapat ditangkap jika kita membaca karyanya dengan cara keras dalam poetry reading atau deklamasi.

c. Nada dan Suasana

Saat menulis puisi penyair mempunyai sikap terhadap pembaca. Sikap-sikap tersebut adalah kesan yang akan ditangkap oleh pembaca saat membaca puisi karya seseorang. Sikap terhadap pembaca ini disebut dengan nada puisi. Sedangkan, setelah terdapat nada maka terciptalah suasana yang hadir pada diri pembaca.

Sebagaimana menurut Waluyo (1991: 125), suasana adalah akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana ini saling terhubung satu sama lain.

d. Amanat (Pesan)

Amanat dalam sebuah puisi adalah sebuah maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya ciptaannya. Selain itu, Waluyo mengatakan bahwa amanat atau nasihat juga mengenai bagaimana sudut pandang pembaca. Amanat (pesan) atau nasihat yang didapat atau dirasakan oleh pembaca setelah selesai membaca karya (teks) sastra. Pembaca sangat mempengaruhi amanat itu ada atau tidak di dalam sebuah teks. Meskipun ditentukan berdasarkan sudut pandang pembaca, amanat tidak pernah lepas daripada tema dan isi puisi yang dikemukakan pengarang (Waluyo, 2003: 40).

2. Teori Realisme Sosial Georg Lukacs

Aliran Realisme sosialis mengatakan “Hadir untuk menyatakan realita sosial yang disertai pesan dan harapan bagi kaum pekerja untuk bangkit secara sosialis dan melakukan tindakan yang nyata demi menuntut perubahan.”

Meski merupakan bagian dari teori sosiologi sastra Marxis, teori refleksi Lukacs berbeda dengan konsep pemikiran Marxisme yang dicetuskan oleh Karl Marx. Lukacs membangun perspektif bahwa realisme sosialis merupakan refleksi dari realita sosial meski sebenarnya pemikiran Lukacs berangkat dari sumber yang sama dengan realisme sosialis Soviet. Menurut Lukacs, seni realisme adalah sebuah gaya seni yang timbal-balik dengan kenyataan sosial. Seni realis adalah karya yang dihasilkan atas dasar “totalitas obyek”, hubungan dialektik dari seluruh potensi yang ada di dalam realitas

sosial. (Karyanto, 1997: 9-10).

Lukacs beranggapan bahwa seorang seniman besar adalah mereka yang dapat menangkap dan menciptakan kembali totalitas harmonis kehidupan manusia. Maksudnya, seorang seniman besar secara dialektis harus dapat menyatukan kembali keterpecahan tersebut dalam sebuah totalitas yang kompleks. Dengan begitu, karya fiksinya akan lebih bisa mencerminkan totalitas yang kompleks dari masyarakat itu sendiri dalam bentuk mikrokosmos. Untuk menciptakan semua itu, karya seni harus melawan alienasi dan keterpecahan yang ada dalam masyarakat kapitalis, sehingga ia membentuk suatu gambaran manusia secara menyeluruh dan sempurna. Seni semacam itu disebutnya sebagai “realisme”, sedangkan karya “realis” menurutnya, adalah karya yang menyajikan serangkaian hubungan antara manusia, alam, dan sejarah yang kompleks dan komprehensif. Kemudian, tugas seorang penulis realis adalah memperluas kecenderungan dan kekuatan-kekuatan “khas” dalam individu-individu dan tindakan-tindakan yang sadar (Syuropati, 2011: 28-29).

Georg Lukacs memandang estetika sastra dalam butir-butir prinsip sebagai berikut: (1) Tugas kesenian (termasuk sastra) adalah menampilkan kenyataan sebagai totalitas. (2) Karya sastra menyajikan yang khas dan yang universal. (3) Karya sastra memiliki kekuatan membongkar kesadaran palsu dalam pola pikir sehari-hari masyarakat. (4) Seorang sastrawan mempunyai tanggung jawab dan karenanya harus terlibat dalam masalah yang sedang dihadapi masyarakatnya; seorang sastrawan, kata Lukacs, hendaknya adalah seorang realis, dan seorang realis hendaknya seorang sosialis, dan sebagai

seorang sosialis, sastrawan harus tahu dan terlibat dalam masalah sosial masyarakatnya. (5) Dalam setiap karya sastra, kepedulian sosial menjadi ukuran standar keindahan dan satu-satunya ukuran kebenaran.

Pada teori refleksi Lukacs terdapat gagasan realisme sosialis yang mengungkapkan relasi antara karya sastra, masyarakat, dan realitas sosial yang terjadi. Secara garis besar terdapat tujuh gagasan utama realisme sosialis menurut Georg Lukacs (Karyanto, 1997: 66). Tujuh gagasan itu membentuk satu alur yang runtut mulai dari tesis, antitesis, dan sintesis. Ketujuh gagasan realisme sosialis Lukacs itu adalah (1) mengungkap yang tak kelihatan, (2) memandang realitas secara utuh, (3) kreasi total kesadaran manusia, (4) refleksi artistik atas realitas, (5) ungkapan kritis emansipatoris, (6) dehumanisasi: keprihatinan realisme sosialis, dan (7) demokrasi humanis: tatanan masyarakat realis.

Dari ketujuh gagasan di atas, penulis ingin memfokuskan penerapannya dalam pengkajian objek lirik lagu “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter, untuk mengungkap hal-hal yang terkait dengan gagasan-gagasan tersebut khususnya refleksi realitas.

Kenyataan yang digambarkan oleh aliran Realisme Sosial adalah kenyataan yang dialami oleh golongan masyarakat yang menderita, yakni kaum buruh dan tani. Penggambaran kenyataan itu dimaksudkan untuk membangkitkan apa yang oleh golongan komunis sebagai kaum borjuis atau kapitalis (Waluyo, 1987: 38).

Berdasar pada penggambaran tersebut di atas, maka dapat diuraikan bahwa di dalam Realisme Sosialis terdapat kata kunci yang dapat disoroti yaitu dialektika yang terdiri atas hegemoni tentang dominasi kaum penguasa, dan juga peminggiran kaum rakyat atau kaum buruh. Teori ini nampaknya bisa diaplikasikan sebagai teori yang dapat menunjukkan refleksi guna mengungkap pesan yang terdapat pada lirik-lirik lagu karya Iksan Skuter yang penulis teliti.

A. Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs

Pandangan Georg Lukacs mengenai realisme sosial berawal pada pandangan Marx. Lukacs mendukung pemikiran Marx. Hal yang dijadikan landasan oleh Lukacs dalam pemikiran Marx yakni kondisi-kondisi tentang hubungan antara teori dan praktik menjadi mungkin “tidaklah cukup jika pikiran harus berusaha merealisasikan dirinya: kenyataan juga harus berjuang menunjukkan pikiran.” Pernyataan lain yang sejalan yakni “maka akan disadari bahwa dunia sudah lama mengambil bentuk sebuah mimpi yang hanya perlu dikuasai secara sadar agar dapat dikuasai di dalam realitas” (Lukacs, 2011:24).

Berlandaskan definisi Marx tersebut Lukacs memaparkan gagasannya bahwa jika suatu kelas ingin memahami masyarakat maka kelas tersebut harus memandang masyarakat sebagai keseluruhan. Konsekuensinya adalah setiap kelas akan menjadi subyek sekaligus obyek pengetahuan. Dengan demikian, maka barulah teori dan praktik menjadi mungkin (Lukacs, 2011:24).

Berdasarkan hal tersebut, Georg Lukacs berpandangan bahwa realisme adalah teori seni yang mendasarkan pada kontemplasi dialektis antara seniman dengan lingkungan sosialnya (Karyanto, 1997:9). Dalam melahirkan sebuah karya, seniman bermediasi dengan obyek-obyek yang ada di sekitarnya. Seorang seniman mempunyai tanggung jawab terhadap proses pembebasan manusia dari segala bentuk kepalsuan. Tanggung jawab tersebut berlandaskan pemahaman seniman terhadap eksistensi manusia di tengah perkembangan gerak historis. Seni yang indah bagi Lukacs adalah seni yang dapat menyampaikan sebuah kebenaran realitas yang dipahami secara total.

Pemahaman akan realitas secara total hanya dapat terjadi jika seniman mampu memahami gerak dialektika dari realitas dengan melibatkan seluruh kesadaran diri (Karyanto, 1997:69). Berdasarkan hal di atas, realisme adalah teori yang diperoleh melalui sebuah renungan dan investigasi serta interaksi yang dilakukan seniman dengan alam, masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Dalam melahirkan sebuah karya, seniman bermediasi dengan obyek-obyek yang ada di sekitarnya. Bukan hanya lingkungan yang berperan dalam menggerakkan seniman, tapi seniman pun memiliki peran dalam menggerakkan lingkungan. Seni realis mampu mempengaruhi dan bahkan mengubah kesadaran bagi penerimanya (Karyanto, 1997:91).

Seni yang indah bagi Lukacs adalah seni yang dapat menyampaikan sebuah kebenaran realitas yang dipahami secara total. Pemahaman akan realitas secara total hanya dapat terjadi jika seniman mampu memahami gerak dialektika dari realitas dengan melibatkan seluruh kesadaran diri (Karyanto,

1997:69).

Berdasarkan hal di atas, realisme adalah teori yang diperoleh melalui sebuah renungan dan investigasi serta interaksi yang dilakukan seniman dengan alam, masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Dalam melahirkan sebuah karya, seniman bermediasi dengan obyek-obyek yang ada di sekitarnya. Bukan hanya lingkungan yang berperan dalam menggerakkan seniman, tapi seniman pun memiliki peran dalam menggerakkan lingkungan. Seni realis mampu mempengaruhi dan bahkan mengubah kesadaran bagi penerimanya (Karyanto, 1997:91). Menurut Selden (dalam Sariban, 2009:22), terdapat pembagian kelas dalam masyarakat: kelas borjuis dan proletar, kelas majikan dan kelas buruh. Sastra pada dasarnya adalah perjuangan kelas sosial tersebut. Setiap kesusastaan bersifat tendensius, tidak ada kesusastaan yang bukan kesusastaan dan tidak tendensius. Setiap kesusastaan bersifat politis. Karena itu, sastra dapat dilihat dari tiga segi: evolusi kesusastaan, sastra sebagai cermin kelas sosial, serta fungsi politik dan perjuangan kelas dalam masyarakat.

Lukacs beranggapan bahwa seseorang yang terhisap kesadarannya melalui kepalsuan sesungguhnya memiliki potensi dalam membebaskan diri. Berdasarkan asumsi tersebut proses kreatif dari seorang realis dapat dipahami sebagai proses pemahaman menuju transformasi kesadaran. Kesadaran seorang realis tidak jauh berbeda dengan kesadaran kelas proletar yang menggerakkan perjuangan pembebasan (Karyanto, 1997:67).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa realisme adalah sebuah perjuangan yang dilakukan oleh kaum proletar dalam

melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis di lingkungan yang dipengaruhi oleh sifat tendensius dan politis. Perjuangan yang dilakukan bukan sekadar cerminan realitas tetapi terdapat perjuangan kelas yang dilakukan dalam tatanan masyarakat.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR LIRIK LAGU “SI DUGUL, LAGU PETANI, TERUSLAH MISKIN TERUSLAH BODOH, HEGEMONI” KARYA IKSAN SKUTER

Bab ini memuat analisis struktural puisi karya Iksan Skuter. Puisi dianalisis dengan beberapa unsur puisi yang terdiri dari struktur fisik atau struktur luar puisi dan struktur batin puisi. Namun, penulis hanya mengambil unsur-unsur yang relevan dengan fokus kajian, yaitu pada struktur fisik puisi penulis menganalisis; diksi (pemilihan kata), pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif (majas). Sedangkan untuk struktur batin puisi, penulis menganalisis; tema, perasaan (*Feeling*), nada dan suasana, serta amanat yang terkandung dalam empat lirik lagu karya Iksan Skuter yaitu “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni”.

A. Analisis Struktur Fisik Lirik Lagu “Si Dugul” Karya Iksan Skuter

1. Diksi (Pemilihan Kata) Lirik Lagu “Si Dugul”

Lirik lagu “Si Dugul” menggunakan bahasa sehari-sehari yang mudah dipahami oleh para pembaca. Kata /Dugul/ sendiri diambil dari bahasa Batak yang memiliki makna benjol-benjol besar, tempurung lutut. Pada konteks ini kata /dugul/ ini digunakan sebagai representasi seseorang yang keras kepala, dan tidak berotak. Berdasarkan lirik lagu “Si Dugul”, Iksan Skuter mencoba menarasikan Si Dugul yang digambarkan sebagai seorang yang memiliki ambisi besar untuk menjadi pemimpin.

Seseorang yang digambarkan menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk menindas rakyat kecil. Seseorang yang disebut sebagai Si Dugul ini digambarkan sosok yang mau melakukan apapun demi mendapatkan jabatannya. Si Dugul ini juga bisa tiba-tiba berubah menjadi sosok religius menjelang pemilu demi mendapatkan suara dari rakyat. Hal ini sesuai dengan realitas yang terjadi di masa pemilihan umum yang banyak bermunculan sosok-sosok dengan ambisi besar yang haus akan kekuasaan, dengan menciptakan citra positif yang religius, kemudian ketika sudah mendapatkan jabatannya sosok seperti ini kemudian lupa pada rakyat-rakyat kecil yang sudah memilihnya.

Analisis pemilihan diksi pada bait pertama baris ke 1 terdapat kata /bertangan besi/ yang menyatakan bahwa Si Dugul ini pemimpin yang bersikap keras dan kejam. Si Dugul dalam lirik lagu ini coba digambarkan oleh sang penyair sebagai pemimpin yang gila kekuasaan dan menindas rakyatnya dengan cara memanfaatkan kekuasaannya untuk melakukan hal yang semena-mena. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Si Dugul penguasa **bertangan besi*** (“Si Dugul”, 2019: Baris ke 1)

Pada baris 1 juga terdapat kata /bertubuh tegap/, dan /kekar/ yang menunjukkan seseorang dengan pembawaan yang penuh kewibawaan. Diperjelas dengan kata /dasi/ yang terdapat pada baris 1, menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tubuh tegap, kekar, dan memakai dasi umumnya adalah orang dari kalangan borjuis yang dalam konteks ini adalah dari kalangan pemerintahan. Pada baris ke 2, Iksan mencoba menggambarkan bahwa Si Dugul ini memang bukan sembarang orang, dia memiliki *power* atau kekuatan yang cukup besar, sehingga

dikatakan tidak ada yang berani kepadanya. Kekuatan yang dimilikinya salah satunya adalah dengan memiliki banyak uang, sehingga bisa melakukan apa saja dengan uangnya tersebut. Orang yang cenderung takut kepada Si Dugul ini adalah orang yang kekuatannya lebih kecil dibanding Si Dugul, sehingga lebih memilih untuk main aman dan tidak mencari masalah kepada sosok Si Dugul ini agar hidupnya tidak diusik. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Si Dugul penguasabertangan **besi**, bertubuh tegap, berbadan **kekar** memakai **dasi***

Tak ada yang berani kepadanya, tiada yang mampu untuk mengusiknya (“Si Dugul”, 2019: Baris 1-2)

Analisis diksi pada bait kedua baris 1 di atas, terdapat kata /anti kritik/, /fasis/, /korup/ yang menggambarkan bahwa kekuasaannya ini cenderung otoriter dan disalahgunakan untuk memperkaya dirinya sendiri. Kata /klimis/ pada baris ini menggambarkan bahwa Si Dugul adalah seseorang yang berpenampilan rapi dan tampak seperti orang baik dari luar, tetapi sebenarnya suka menindas. Pada bait ini, tokoh Si Dugul dijelaskan sebagai seseorang yang semena-mena, suka berbohong dan menindas. Kata /sudah biasa/ memperkuat bahwa sosok Si Dugul ini memang sudah terbiasa melakukan tindakan-tindakan yang bersifat sewenang-wenang. Pada baris ketiga, disebutkan bahwa Si Dugul memiliki hobi mencuri, merampok, dan mengintimidasi. Hal ini berkaitan dengan kata korup yang sudah disebutkan di atas. Kata /mencuri/, dan /merampok/ yang dimaksud adalah mengambil yang bukan haknya, yaitu berupa uang rakyat. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Si Dugul **anti kritik** dan cenderung **fasis**, si **parlente korup** bertampang **klimis***

Semena-mena** ke siapa saja, berbohong dan menindas itu sudah **biasa

Mencuri, merampok, intimidasi adalah hobinya (“Si Dugul”, 2019: Baris 3-5)

Pada bait ketiga, Iksan memberikan gambaran keserakahan sekaligus penjelasan bahwa Si Dugul ini tokoh yang tidak terkalahkan. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Si Dugul rumahnya di rimba, selalu mengandalkan otot tanpa otak di kepala Undang-undang adalah komedi baginya
Membabat apapun yang akan menghalanginya
Mencari kambing hitam dari lawan dan musuhnya* (“Si Dugul”, 2019: Baris 6-9)

Pada bait di atas, Si Dugul digambarkan sebagai seseorang yang tamak atau serakah. Pada baris 1 terdapat diksi /rimba/ yang memiliki makna hutan. Pada konteks ini, diksi tersebut merujuk pada sikap Si Dugul yang tidak bisa berbaur dengan individu lain, karena lebih mementingkan diri sendiri. Berikutnya terdapat diksi /mengandalkan otot tanpa otak di kepala/ yang menjelaskan bahwa Si Dugul lebih memilih bekerja dengan menggunakan kekerasan daripada menggunakan pemikirannya. Baris berikutnya menggambarkan bahwa tokoh Si Dugul ini kebal hukum. Diperkuat oleh kata /komedi/ pada baris ini yang menerangkan bahwa tokoh Si Dugul ini menganggap bahwa hukum adalah sesuatu lelucon atau bahan bercandaan. Hal ini bisa dikarenakan Si Dugul merasa memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan para penegak hukum di negerinya.

Baris 3 pada bait ini, menjelaskan keserakahan Si Dugul yang tidak memedulikan apapun yang akan dihadapinya. Kata /membabat/ bermakna menyikat habis segala yang akan menghalanginya, yang pada konteks ini Si Dugul sosok yang tidak segan untuk menghabiskan apa saja yang akan menjadi penghalang ketika

menjalankan misinya. Baris berikutnya berisikan penegasan yang memperkuat isi baris sebelumnya. Kata /kambing hitam/ pada baris ini adalah sebagai penjelas bahwa Si Dugul suka membuat seseorang yang tidak bersalah menjadi nampak seperti salah. Kata /lawan/ dan /musuh/ pada baris ini menandakan bahwa keberadaan seseorang ini bersifat berseberangan dengan Si Dugul. Dan seperti yang sudah disampaikan di atas, bahwa Si Dugul ini tidak akan membiarkan apapun yang bisa menghalangi misinya.

Pada bait keempat, Iksan menggambarkan kekhawatirannya pada sosok Si Dugul yang akan melakukan apapun demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Utamanya kursi jabatan, sehingga Si Dugul ini rela berkamuflase menjadi sesosok yang tiba-tiba baik hati. Berikut kutipannya:

***Aduh! Si Dugul mencalonkan diri sebagai pemimpin yang baik hati
Berganti rupa setiap lima tahun sekali
Aduh! Si Dugul memoles diri sebagai sosok utusan Tuhan yang suci
Lihai membungkus bau busuk, kasak-kusuk
Kasak-kusuk***
(“Si Dugul”, 2019: Baris 10-14)

Baris ke-1 pada bait keempat di atas terdapat kata /aduh/ yang berarti kata seruan yang menyatakan kekhawatiran sekaligus rasa heran yang bercampur. Kata /baik hati/ pada baris ini juga merupakan bagian dari kamuflasinya atau salah satu cara untuk bisa mencapai keinginannya agar bisa menjadi seorang pemimpin. Baris berikutnya adalah /berganti rupa setiap lima tahun sekali/, ini menggambarkan bahwa sosok Si Dugul akan tetap menjalankan perannya sebagai seseorang yang muncul dengan karakter baik. Sayangnya, kebbaikannya ini hanya akan muncul setiap /lima tahun sekali/ yang menandakan hanya saat menjelang pemilu (pemilihan

umum) saja. Baris berikutnya, Iksan menjelaskan bahwa salah satu bentuk kamuflase Si Dugul ini dengan cara menjadi sosok yang religius. Hal ini digambarkan dengan kata /utusan Tuhan/ dan /suci/ yang berarti bahwa sosok Si Dugul ini membuat strategi dengan menciptakan citra yang religius di mata masyarakat untuk mendapatkan hati mereka menjelang pemilihan umum. Kata /kasak-kusuk/ berarti memengaruhi secara diam-diam, yang dalam konteks ini bisa diartikan Si Dugul ini mencari masa dengan memberikan mereka pengaruh secara sembunyi-sembunyi. Biasanya dengan cara memberikan uang sogokan (politik uang) untuk membeli suara masyarakat yang berhasil dipengaruhi ini, dengan tujuan untuk memenangkan kotak suara di hari perhitungan suara nantinya.

Bait kelima menggambarkan ada banyaknya pengikut sosok Si Dugul ini. Pengikut yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah berhasil dikelabui, orang-orang ini bersedia menjadi pengawal sekaligus tameng yang akan melindunginya dari serangan dan gangguan apapun. Terdapat kata /kaki tangan/ pada bait ini, yang dapat diartikan sebagai anak buah atau dalam konteks ini memiliki makna orang-orang yang dipercaya oleh Si Dugul untuk melakukan segala kegiatan yang diperintahkan. Berikut kutipan lirik lagunya:

Kaki dan tangannya pun ada di mana-mana (“Si Dugul”, 2019: Baris17).

2. Pengimajian (Pencitraan) dalam Lirik Lagu “Si Dugul” Karya Iksan Skuter

Sebagaimana menurut S. Effendi dalam Waluyo (1991: 80-81), yang menyebutkan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha peyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga

pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati menyentuh kesejukan dan keindahan. Pengimajian sendiri ada 3 jenis, yaitu auditif dan visual, dan taktil.

Pada lirik lagu “Si Dugul” karya Iksan Skuter ini, terdapat pengimajian visual yang terkandung di dalamnya. Pada bait pertama baris ke 1, terdapat pengimajian visual, karena pembaca seolah melihat sosok Si Dugul yang digambarkan bertubuh kekar dan tegap dan memakai dasi. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Si Dugul penguasa bertangan besi, **bertubuh tegap, berbadan kekar memakai dasi***(“Si Dugul”, 2019: Baris ke 1)

Pada bait kedua, baris ke 1 terdapat kata /bertampang klimis/, yang membuat pembaca seolah melihat sosok seseorang yang lebih jelas lagi. Yakni kata kunci lanjutan untuk menyempurnakan bayangan pembaca terhadap sosok Si Dugul yang digambarkan dalam lirik lagu ini. Kata /bertampang klimis/ dalam lirik lagu “Si Dugul” ini merupakan pengimajian visual. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Si Dugul anti kritik dan cenderung fasis, si parlente korup **bertampang klimis***
(“Si Dugul”, 2019: Baris3).

Bait keempat, merupakan sebuah majas satire yang berisi sindiran halus terhadap orang-orang kaum borjuis yang memiliki ambisi besar terhadap kekuasaan, dan melakukan pencitraan di depan rakyat agar terlihat baik demi bisa terpilih menjadi pemimpin dan mendapatkan kursi jabatan. Berikut kutipan lirik lagunya:

Aduh! Si Dugul mencalonkan diri sebagai sebagai sosok pemimpin yang baik hati
Berganti rupa setiap lima tahun sekali (“Si Dugul”, 2019: Baris 10-11)

Pada kutipan lirik lagu di atas, Iksan menggunakan majas satire untuk menyindir mereka yang hanya membangun citra baik saat menjelang pemilu. Kata /berganti rupa/ di atas merupakan kiasan untuk menggambarkan perubahan sikap para pejabat yang berganti karakter setelah lima tahun menduduki kursi jabatan.

3. Kata Konkret dalam Lirik Lagu “Si Dugul” Karya Iksan Skuter

Pada bait keempat, untuk melukiskan bahwa sosok Si Dugul selalu menimbulkan rasa khawatir terhadap apa yang akan dilakukan, Iksan menggambarkan dengan:

Aduh!*Si Dugul mencalonkan diri sebagai sosok pemimpin yang baik hati*
 (“Si Dugul”, 2019: Baris 10)

Kata /Aduh!/ pada kutipan lirik lagu di atas merupakan sebuah seruan untuk mengungkapkan sebuah keluhan, dalam konteks ini adalah untuk mengungkapkan rasa kekhawatirannya terhadap sosok Si Dugul yang akan mencalonkan diri sebagai seorang pemimpin. Khawatir yang dimaksudkan tentu karena khawatir sosok Si Dugul ini akan bersikap sewenang-wenang terhadap rakyat apabila benar-benar terpilih menjadi seorang pemimpin.

Iksan mengonkretkan gambaran sikap-sikap yang dilakukan oleh sosok yang direpresentasikan sebagai Si Dugul ini dengan menuliskan bait kelima pada lirik lagu “Si Dugul” ini, berikut kutipan lirik lagunya:

*Aduh! Si Dugul memoles diri sebagai sosok utusan Tuhan yang Suci
Lihai membungkus bau busuk* (“Si Dugul”, 2019: Baris12-13).

Kata /memoles/ pada kutipan lirik lagu di atas untuk menggambarkan seseorang yang memperindah diri dari sisi luar atau yang terlihat oleh mata saja. Pada konteks ini, /memoles diri/ ini merupakan sebuah kamufase seorang politisi yang direpresentasikan sebagai Si Dugul yang membangun skenario citra baik agar seolah-olah sosok ini bisa menjadi pemimpin yang baik.

Kata /utusan Tuhan/ dan /suci/ pada lirik lagu di atas untuk melukiskan kamufase yang dilakukan oleh sosok yang direpresentasikan sebagai Si Dugul yang mengubah citra dirinya menjadi sosok yang religius dengan tujuan menampilkan diri di hadapan masyarakat untuk mendapatkan sebuah pengakuan yang baik, dan juga tujuan terselubung yaitu agar mendapatkan banyak suara saat pemilihan umum. Berikutnya, kata /membungkus bau busuk/ adalah untuk mengonkretkan rasa muak yang ingin penyair gambarkan terhadap sosok yang direpresentasikan sebagai Si Dugul ini, karena begitu pandai menutupi kebohongan dan kepalsuan dalam dirinya.

4. Bahasa Figuratif (Majas) dalam Lirik Lagu “Si Dugul” Karya Iksan Skuter

Iksan menggunakan diksi /bertangan besi/ yang dikategorikan sebagai diksi yang bermajas metafora. Menggunakan bahasa kiasan metafora sebagai kata perbandingan yang merujuk pada suatu makna tertentu. Kata perumpamaan ini digunakan oleh Iksan Skuter sebagai pembanding bahwa sosok Si Dugul yang dinarasikan dalam lirik lagu bersikap keras dan kejam. Kata /bertangan besi/ yang bermajas metafora ini digunakan sebagai perumpamaan yang menjelaskan sikap

keras dan kejam tanpa menyebutkan kata keras dan kejam. Berikut kutipan lirik lagunya:

Si Dugul penguasa bertangan besi, bertubuh tegap, berbadan kekar memakai dasi (“Si Dugul”, 2019: Baris1)

Pada bait ketiga, terdapat kata /kambing hitam/ yang juga merupakan majas metafora. Sebagaimana menurut Waluyo (1987: 84), yang menyebutkan bahwa metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan tidak disebutkan. Kata /kambing hitam/ memiliki makna menumbalkan atau menyalahkan orang yang sebenarnya tidak bersalah. Pada konteks ini, Iksan menggunakan bahasa figuratif yang menggambarkan bahwa sosok Si Dugul ini gemar membuat orang yang tidak bersalah menjadi seolah-olah bersalah hanya karena seseorang ini adalah lawan atau musuh yang menghalangi suatu misinya. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Membabat apapun yang akan menghalanginya
Mencari **kambing hitam** dari lawan dan musuhnya* (“Si Dugul”, 2019: Baris8-9)

Pada bait kelima lirik lagu ini, Iksan menggunakan diksi /kaki tangan/ yang merupakan majas berkategori metafora. Iksan skuter menggunakan majas metafora sebagai kiasan untuk merujuk pada sikap Si Dugul yang memiliki orang-orang suruhan untuk melakukan hal-hal yang diperintahkannya. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Kaki dan tangannya** pun ada di mana-mana* (“Si Dugul”, 2019: Baris ke 17).

B. Analisis Struktur Fisik Lirik “Lagu Petani” Karya Iksan Skuter

1. Diksi (Pilihan Kata) Lirik Lagu “Lagu Petani”

Diksi (Pilihan kata) pada lirik “Lagu Petani” tidak jauh berbeda dengan lirik lagu “Si Dugul” di atas, yaitu menggunakan kata yang sederhana, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami makna yang tersirat dalam lagu tersebut. Lirik lagu ini terdapat dua bait, antara bait 1 dan bait 2 ini berisikan sebab dan akibat.

Lirik “Lagu Petani” ini menceritakan kisah petani yang kehilangan sawah dan tanahnya akibat adanya pembangunan pabrik. Lirik lagu ini juga menggambarkan para petani yang harus mempertahankan tanahnya sendiri akibat dirampas oleh penguasa. Dari upaya mempertahankan lahan miliknya ini para petani bahkan harus sampai kehilangan nyawanya. Analisis pilihan kata yang terdapat dalam lirik lagu “Lagu Petani” pada bait 1 terdiri dari delapan baris.

Pada baris 1 terlihat Iksan mencoba menceritakan bahwa keberadaan petani memang sudah ada turun-temurun. Hal ini dijelaskan lewat kata /leluhurku/, /kakek nenekku/, /ayah ibuku/. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Leluhurku, kakek, nenekku, ayah ibuku** petani* (“Lagu Petani”, 2016: Baris1)

Berikutnya pada baris ke 2, Iksan menggambarkan suasana sebelum adanya pembangunan. Kata /terbentang/ berarti terbuka luas, yang menjelaskan bahwa awalnya negeri kita memiliki sawah yang terhampar luas. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Sawah **terbentang** air melimpah kehidupan **sangatlah** indah*(“Lagu

Petani”, 2016: Baris ke 2)

Pada kutipan lirik di atas, terdapat kata /sangatlah/ yang memperjelas kata indah sehingga menggambarkan keadaan yang begitu indah, keadaan pada konteks ini adalah keadaan sebelum adanya pembangunan pabrik tersebut. Baris ketiga, Iksan menceritakan ketika sudah mulai kedatangan orang-orang yang berhubungan dengan pembangunan pabrik. Kata /mereka/ ini ditujukan kepada orang-orang yang ada di balik pembangunan tersebut. Frasa /bertandang bahwa janji mimpi juga uang/ menjelaskan bahwa orang-orang tersebut datang menawarkan janji-janji dan menawarkan sejumlah uang kepada para petani dengan tujuan mengiming-imingi agar lahannya bisa menjadi kekuasaan mereka. Pada baris berikutnya Iksan mencoba menggambarkan bahwa orang-orang itu datang menawarkan uang dan janji-janji dengan cara menyalahkan para petani yang masih mempertahankan dirinya menjadi seorang petani meskipun pendapatannya tidak seberapa. Baris ke 7, Iksan mencoba menggambarkan sekaligus mewakili para petani yang lahan tanahnya dirampas dan dijadikan sebagai lahan pembangunan pabrik oleh para investor dan orang-orang yang memiliki kekuasaan di baliknya. Iksan mencoba menegaskan dalam baris ini bahwa sebenarnya para petani itu ingin mempertahankan tanah yang dimilikinya sekali pun tidak luas, akan mereka sisakan untuk generasi mereka selanjutnya terutama anak cucunya di masa depan. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Saat akhirnya **merekabertandang** bahwa **janji mimpi juga uang**
Menyalahkan aku menjadi petani yang **tak kaya dan miskin rezeki**
 Salahkah ku menjadi petani?
 Bertahan tuk menjadi petani?
 Meski **selebar dahisepanjang bahuku** tanah ini untuk **anak cucu!**
 (“Lagu Petani”, 2016: Baris ke 3-7)*

Pada bait berikutnya, Iksan menggambarkan kondisi setelah lahan atau tanah para petani itu sudah berhasil dikuasai oleh para investor dan orang-orang di baliknya. Kata /hingga/ pada baris 1 adalah istilah untuk menjelaskan sudah sampai di batas penghabisan yang memiliki makna bahwa sebelumnya ada sebuah proses panjang yang ditempuh oleh para petani jauh sebelum pembangunan pabrik itu dimulai. Proses yang dimaksud adalah bagaimana petani berjuang dengan cara memberi penolakan kepada mereka yang memiliki kekuasaan di balik pembangunan tersebut, hal ini karena petani ingin mempertahankan lahan miliknya.

Berikut kutipan liriknya:

Hingga pabrik datang
*Sawah **perlahan** menghilang*
Hingga pabrik tiba
Petani dipenjara
Petani dibenci pemimpinnya
Ada juga yang didera
*Ada pula yang **hilang nyawanya, hilang hidupnya*** (“Lagu Petani”, 2016:
 Baris ke 8-14)

Bait kedua di atas menggambarkan sebuah perjuangan petani yang mencoba mempertahankan lahan atau tanah miliknya yang hendak dirampas oleh para penguasa, yang pada kasus ini adalah para investor dan pengusaha yang memiliki keinginan untuk membangun pabrik. Baris ke 2 terdapat kata /perlahan/ yang memiliki makna sedikit demi sedikit, yang pada konteks ini adalah sawah milik petani yang sedikit demi sedikit menghilang. Pada baris ke 2, Iksan memberi gambaran bahwa meskipun awalnya petani menolak untuk menyerahkan lahannya namun lama-kelamaan tanah milik petani ini berhasil dikuasai juga oleh mereka.

Baris ke 3 mulai menceritakan kondisi saat pabrik mulai dibangun dan lahan milik petani mulai banyak yang hilang. Pada baris 4, 5, 6 terdapat kata /dipenjara/, /dibenci/, /didera/ yang menandakan bahwa adanya konflik antara para petani dan orang-orang berkuasa di balik pembangunan pabrik tersebut. Iksan menggambarkan adanya ketimpangan yang terjadi pada petani karena ulah para investor yang merenggut hak petani. Pada kasus ini petani menjadi pihak yang dirugikan karena investor lebih memiliki kekuatan dan berlaku sewenang-sewenang terhadap petani. Hal ini semakin dijelaskan oleh Iksan Skuter di baris akhir, yang ditegaskan dengan kata /hilang nyawanya/, /hilang hidupnya/. Terlihat jelas bahwa pada lirik lagu ini Iksan menuliskan kritik sosialnya terhadap kesewenang-wenangan penguasa terhadap para petani, bahkan para petani ini sampai mengorbankan nyawanya demi untuk mempertahankan haknya yang dirampas.

2. Pengimajian dalam Lirik “Lagu Petani”

Pada lirik lagu “Si Dugul” karya Iksan Skuter ini terdapat beberapa imaji visual dan imaji taktil yang ditampilkan oleh Iksan yang bisa menambahkan penghayatan bagi pembacanya.

a. Imaji Visual (Imaji Penglihatan)

Imaji visual atau imaji penglihatan yang terdapat dalam lirik lagu “Lagu Petani” karya Iksan Skuter ini terdapat pada baris 2. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Sawah **terbentang** airmelimpah kehidupan **sangatlah indah***(“Lagu Petani”, 2016: Baris ke 2)

Pada kutipan di atas, kata /terbentang/, /air melimpah/, dan /sangatlah indah/ menciptakan imajinasi melalui daya penglihatan yang membuat pembaca seolah melihat sawah yang terbentang luas, dengan air yang melimpah dan membuat pemandangan sangat indah.

Selain itu, imaji visual pada lirik “Lagu Petani” karya Iksan Skuter ini juga terdapat pada bait kedua baris 1, 2, dan 3. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Hingga pabrik **datang**
Sawah perlahan **menghilang**
Hingga pabrik **tiba**
Petani di **penjara*** (“Lagu Petani, 2016: Baris8-10)

Pada kutipan lirik lagu di atas, terdapat kata /datang/, /menghilang/, /tiba/, dan /penjara/ yang menciptakan imaji visual pada pembaca. Pada baris 1 seolah pembaca turut melihat sebuah pabrik yang sudah dibangun. Berikutnya, pada baris 2 menciptakan imaji seolah pembaca melihat lahan-lahan sawah yang sudah berubah menjadi bangunan-bangunan, yang dalam konteks ini adalah pabrik. Pada baris 4, menciptakan imaji pada pembaca yang membuat seolah pembaca melihat petani di penjara.

b. Imaji Taktil (Imaji perasaan)

Pada lirik “Lagu Petani” ini Iksan juga menggambarkan beberapa imaji taktil (imaji perasaan). Hal ini membuat pembaca seolah turut merasakan suasana yang digambarkan oleh Iksan dalam lirik lagu ini. Pada bait pertama, baris ke 3 Iksan Skuter menyematkan pengimajian yang menciptakan imaji pada pembaca sehingga

membuat seolah pembaca ikut merasakan yang dialami oleh para petani.

Berikut kutipan liriknya:

***Saat akhirnya mereka bertandang bahwa janji mimpi juga uang
Menyalahkan aku menjadi petani yang takkaya dan miskin rezeki***
(“Lagu Petani”, 2016: Baris ke 3-4)

Lirik di atas menciptakan imaji kepada pembaca yang seolah ikut merasakan bagaimana keadaan petani saat didatangi oleh para penguasa di balik pembangunan pabrik tersebut. Pada baris 3, terdapat kata /janji/, /mimpi/, /uang/ yang merupakan kata yang menciptakan pengimajian kepada pembaca untuk turut merasakan bagaimana petani diberikan janji, diberikan gambaran mengenai mimpi-mimpi, dan juga diiming-imingi uang untuk kemudian diminta lahan sawahnya untuk dijadikan lahan pembangunan pabrik. Baris 4 adalah pengimajian yang menciptakan perasaan yang dirasakan oleh pembaca bagaimana keadaan petani menjalani pekerjaannya dengan pendapatan yang sedikit sehingga dicap miskin.

Pada baris 5 dan 6 bait pertama, Iksan menciptakan pengimajian taktil yang cukup jelas sehingga pembaca seakan ikut merasakan miris atas rasa sedih dan sedikit penyesalan yang dirasakan petani karena memilih menjadi seorang petani. Berikut lirik lagunya:

***Salahkah ku menjadi petani?
Bertahan menjadi seorang petani?*** (“Lagu Petani”, 2016: Baris5-6)

Ada perasaan miris yang dirasakan oleh pembaca karena seolah turut merasakan perasaan petani yang merenungi nasib hidup dan pilihannya menjadi seorang petani. Berikutnya, pengimajian taktil juga terdapat pada bait kedua baris ke

5, yang menciptakan imaji terhadap pembaca yang seakan merasakan kesakitan hati para petani yang harus berseteru dengan pemimpinnya sendiri. Baris 6 menciptakan perasaan miris terhadap yang menimpa para petani karena berurusan dengan kaki tangan pemerintahnya sendiri. Baris ke 8 pengimajiannya juga jelas sehingga perasaan kasihan dan sakit hati bisa mudah dirasakan oleh pembaca. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Petani **dibenci pemimpinnya**
Ada juga yang **didera**
Ada pula yang **hilang nyawanya, hilang hidupnya** (“Lagu Petani”, 2016: 12-14).*

Berdasarkan kutipan lirik di atas, pembaca dapat merasakan bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh para petani mempertahankan dirinya sebagai petani yang tidak ingin kehilangan lahannya. Hal ini membuat para petani harus mempertaruhkan nyawa dan hidupnya. Bayangan tentang petani yang bertaruh nyawa inilah yang dapat dirasakan oleh para pembaca, sehingga menimbulkan rasa sedih, marah, dan miris yang bercampur menjadi satu.

3. Kata Konkret dalam Lirik “Lagu Petani”

Analisis kata konkret pada lirik “Lagu Petani” ini terdapat pada bait pertama baris ke 1, Iksan menggunakan kata /leluhurku/ untuk melukiskan bahwa seorang petani menjadi petani memang sudah mendarah daging dan turun-temurun sejak zaman leluhur atau nenek moyang. Berikutnya, pada baris 3 bait pertama, terdapat kata /janji/, /mimpi/ dan /uang/ yang merupakan kata untuk mengonkretkan keadaan yang terjadi pada petani yang diberikan janji, serta uang untuk hidup mereka dengan

syarat para petani ini harus menyerahkan tanah atau lahan miliknya. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Saat akhirnya mereka bertandang bahwa **janji mimpi** juga **uang*** (“Lagu Petani”, 2016: Baris ke 3)

4. Bahasa Figuratif dalam Lirik “Lagu Petani”

Pada lirik “Lagu Petani”, Iksan menggunakan diksi /selebar dahi/ dan /sepanjang bahu/ pada bait pertama baris ke 7. Kata /selebar dahi/ dan /sepanjang bahu/ ini merupakan kiasan untuk menunjukkan luas lahan yang dimiliki. Diksi tersebut di atas termasuk kategori majas litotes, karena menggambarkan sesuatu dengan menurunkan kualitas dari kenyataan yang sebenarnya, yang dalam konteks ini bermakna bahwa lahan yang dimiliki oleh petani tidak sebenar-benar hanya seluas dahi, dan sepanjang bahu. Diksi-diksi di atas digunakan untuk mengungkapkan perumpamaan yang ingin menjelaskan bahwa sekalipun lahan yang dimiliki oleh para petani hanya selebar dahi yang dapat diartikan tidak luas, para petani ini akan tetap mempertahankan lahan miliknya tersebut untuk generasi mereka yang akan datang. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Meski **selebar dahi sepanjang bahu** tanah ini untuk anak cucu!* (“Lagu Petani”, 2016: Baris7)

C. Analisis Struktur Fisik Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Karya Iksan Skuter

1. Diksi (Pemilihan Kata) Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Berdasarkan lirik lagu di atas, Iksan mengambil potret kemiskinan yang ada di negara ini. Iksan menggunakan sudut pandang penguasa dalam lagunya. Sudut pandang yang diambil seolah-olah si penguasa sedang berpesan kepada rakyat miskin. Lirik lagu ini sebenarnya berisi kritikan terhadap si penguasa itu sendiri, yang disampaikan secara satire.

Analisis pilihan kata pada lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” pada bait pertama yang terdiri dari 4 baris ini, Iksan ingin menunjukkan rasa kekhawatiran si penguasa. Pada lirik lagu ini, dibuat seolah si penguasa sedang mengajak berbincang terhadap si miskin. Kata /hai/ pada baris ke-1 merupakan sebuah seruan untuk menarik perhatian yang menandakan si penguasa ini memanggil si miskin dalam sebuah percakapan. Sebetulnya, di kehidupan nyata percakapan semacam ini tidak benar-benar terjadi, karena si penguasa hanya bergumam dalam hatinya dengan berharap si miskin terus patuh kepadanya, dan tidak memberontak. Kata /tidur yang nyenyak/ pada baris ke-1 ini juga sebuah harapan dari si penguasa kepada si miskin agar tertidur dengan nyenyak. Kata tidur yang nyenyak di sini merupakan sebuah idiom yang menggambarkan adanya peluang yang dilihat si penguasa ketika si miskin tidur dengan nyenyak. Peluang yang dimaksud adalah peluang untuk membodohi dan memanfaatkan situasi demi meraih keuntungan yang bisa diperoleh si penguasa. Ada rasa kekhawatiran si

penguasa yang mencemaskan jika seandainya si miskin tidak bodoh lagi, karena hal ini merupakan ancaman bagi si penguasa. Kata-kata /biar kami bebas tuk menipu/ pada baris 4 adalah sebuah petunjuk bahwa si penguasa ini memang membohongi atau menipu si miskin.

Berikut kutipan lirik lagunya:

***Hai orang miskin tidur yang nyenyak
Agar kami tetap berkuasa
Hai orang miskin tetaplah bodoh
Biar kami bebas tuk menipu***
(“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 1-4)

Kekhawatiran si penguasa juga digambarkan oleh Iksan pada bait-bait berikutnya, salah satunya pada bait kedua lirik lagu ini. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Hai orang miskin janganlah pintar
Karena kami makin ganas dan liar
Hai orang miskin jangan membaca
Supaya kami liar berdusta***
(“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 5-8)

Pada bait 2 di atas terdiri dari 4 baris, dan terdapat beberapa pengulangan frasa yang sama dengan bait ke-1 yaitu kata /hai orang miskin/. Berikutnya terdapat kata /janganlah pintar/ pada baris 1 yang menunjukkan rasa kekhawatiran si penguasa terhadap si miskin apabila ia pintar. Pada baris 2 berisi pengakuan dari si penguasa yang menyatakan bahwa dirinya semakin tidak bisa dikendalikan. Kata /ganas/ dan /liar/ ini menunjukkan si penguasa ini semakin tidak bisa mengendalikan diri dalam membohongi dan menipu rakyatnya. Baris 3 pada bait ini berisi wejangan dari si penguasa yang berharap rakyat miskin tidak membaca

buku. Hal ini masih terhubung dengan baris sebelumnya, akibat rasa kekhawatirannya terhadap si miskin yang ditakutkan tidak bodoh lagi jika membaca. Kata /membaca/ ini merujuk pada belajar untuk sebuah upaya menambah pengetahuan agar tidak bodoh. Itulah mengapa rasa kekhawatiran si penguasa ini ditunjukkan dengan harapan penguasa yang tak ingin si miskin membaca karena ia tak ingin si miskin menjadi pintar.

Bait 3 terdapat pengulangan frasa yang ada di bait-bait sebelumnya. Pada bait ini si penguasa merasa cemas terhadap si miskin apabila nanti suatu saat tidak percaya lagi padanya. Seolah si penguasa ini takut jika si miskin ini tahu kebohongan yang dilakukan olehnya. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Hai orang miskin **jangan dengarkan**
Berita miring tentang penguasa
Hai orang miskin **tetaplah miskin**
Agar kalian gampang dikendalikan*
("Teruslah Miskin Teruslah Bodoh", 2018: Baris 9-12)

Pada baris 1 bait ketiga lirik lagu di atas, merupakan gambaran kecemasan si penguasa. Terdapat kata /jangan dengarkan/ yang merupakan pesan dari si penguasa yang memiliki maksud terselubung di dalamnya. Baris 2 terdapat kata /berita miring/ yang bermakna berita tentang hal-hal buruk. Si penguasa khawatir jika rakyat miskin melihat berita buruk tentangnya. Pada baris 3 dan 4 adalah kecemasan sekaligus alasan yang melatarbelakangi si penguasa yang berharap agar rakyat miskin tetap menjadi miskin. Terdapat kata /tetaplah miskin/ yang merupakan harapannya terhadap rakyat miskin agar tetap miskin. Baris 4 adalah jawaban yang menjadi alasan mengapa si penguasa ingin si miskin tetap miskin. Kata /kendalikan/

pada baris 4 adalah kata yang bermakna menguasai kendali terhadap si miskin. Pada konteks ini, si penguasa ini memiliki kendali terhadap si miskin dengan memanfaatkan dan memperlak si miskin dalam melakukan aksi kejahatannya.

Bait ke-4 berisi kesimpulan dan jawaban atas kekhawatiran si penguasa yang digambarkan di bait-bait sebelumnya. Berikut kutipan puisinya:

*Karena kami **setan**
Yang **selama inimemimpin** kalian
Karena kami setan
Yang selama inimengontrol kalian
Setan.. setan*
("Teruslah Miskin Teruslah Bodoh", 2018: Baris 13-17)

Bait di atas adalah bait penjelas dari kekhawatiran si penguasa yang digambarkan oleh Iksan Skuter pada bait-bait sebelumnya. Baris 1 terdapat kata /setan/ yang menjadi simbol dari perbuatan mungkar dan kezaliman. Hal ini karena setan berperilaku menggoda manusia untuk melakukan perbuatan jahat. Iksan menggunakan simbol kata /setan/ sebagai representasi dari penguasa di negeri ini yang kerap melakukan kezaliman terhadap rakyatnya. Baris 2 terdapat kata /selama ini/ yang menunjukkan segenap waktu. Berikutnya disusul dengan kata /memimpin/ yang apabila disambungkan memiliki makna bahwa ia telah menjalani masa kepemimpinannya dalam segenap waktu. Hal ini bisa menunjukkan bahwa dalam segenap waktu tersebut si penguasa telah melakukan kejahatannya dengan melakukan banyak kebohongan dan menipu rakyatnya selama menjadi seorang pemimpin. Kata /mengontrol/ pada baris 4 memiliki makna mengawasi atau memeriksa yang biasanya dilakukan oleh atasan terhadap bawahannya. Pada konteks ini, kata /mengontrol/ ini memiliki konotasi yang negatif. Si penguasa ini bisa saja

memanfaatkan rakyat miskin untuk suatu tujuan dan kepentingan tertentu, karena ia merasa memiliki kendali terhadap si miskin, sehingga harus terus melakukan pengontrolan agar tujuan dari kepentingan terselubung dari si penguasa agar bisa tercapai dengan baik. Bait ini merupakan bait penjelas dari lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, bahwa lirik lagu ini menggambarkan keadaan orang-orang di balik kepolitikan di Indonesia yang digambarkan dengan menggunakan sudut pandang si penguasa itu sendiri. Iksan mencoba memberitahu tentang keadaan dan perilaku orang-orang di balik rezim yang berkuasa kepada para pembaca.

2. Pengimajian Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Pada lirik lagu ini terdapat dua pengimajian yang diciptakan oleh Iksan Skuter, yaitu pengimajian visual dan pengimajian taktil. Berikut analisisnya:

a. Pengimajian Visual

Pada lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” ini terdapat imaji visual pada bait pertama baris 1. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Hai orang miskin **tidur** yang **nyenyak*** (“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris ke 1)

Pada kutipan lirik lagu di atas terdapat kata /tidur nyenyak/ yang menunjukkan adanya pengimajian visual sehingga menimbulkan imaji seolah pembaca melihat seseorang yang sedang tidur dengan nyenyak. Berikutnya, imaji visual juga terdapat pada bait kedua, baris 3. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Hai orang miskin jangan **membaca*** (“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 7)

Kutipan lirik lagu di atas menciptakan imaji kepada pembaca seolah melihat seseorang yang sedang membaca. Meskipun isi liriknya adalah justru larangan kepada orang miskin untuk tidak membaca, namun kata /membaca/ ini menimbulkan imaji visual yang bisa membuat pembaca terbayang seseorang dengan sebuah buku di tangannya sedang membaca.

b. Imaji Taktil

Lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” ini juga terdapat beberapa pengimajian taktil yang membuat pembaca turut merasakan apa yang Iksan gambarkan dalam lirik lagunya. Pada tiap bait lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” ini menggambarkan bagaimana perilaku penguasa terhadap rakyat miskin yang membuat pembaca merasa marah terhadap penguasa. Berikut kutipan liriknya:

Hai orang miskin tidur yang nyenyak
Agar kami tetap berkuasa
Hai orang miskin tetaplah bodoh
Biar kami bebas tuk menipu
 (“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 1-4)

Berdasarkan kutipan di atas, pengimajian taktil yang terkandung dalam lirik lagu ini adalah perasaan marah kepada penguasa yang semena-mena terhadap rakyat miskin. Hampir sama dengan bait pertama di atas, imaji taktil yang menimbulkan perasaan marah ini juga terdapat pada bait-bait berikutnya yang menggambarkan bagaimana penguasa berperilaku terhadap rakyat miskin.

Berikutnya, pada bait terakhir lirik lagu ini terdapat imaji taktil yang menimbulkan rasa puas sekaligus rasa ingin memaki penguasa karena isi lirik lagu pada bait

terakhir ini merupakan sebuah pernyataan yang merepresentasikan sikap penguasa.

Berikut kutipan lirik lagunya:

*Karena **kami setan**
Yang selama ini memimpin kalian
Karena **kami setan**
Yang selama ini mengontrol kalian
Setan.. Setan* (“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 13-17)

Pada pengimajian di atas terdapat kata /kami setan/ yang menimbulkan imaji seakan pembaca merasakan kepuasan dan menemukan cerminan di dunia nyata atas sikap si penguasa. Kata /setan/ dalam konteks ini berhubungan dengan kejahatan dan kezaliman yang dilakukan oleh si penguasa.

3. Kata Konkret Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Pada lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” bait pertama baris ke-3, terdapat kata /tetaplah bodoh/ yang merupakan kata kunci dari makna lirik lagu yang berisi pesan dari penguasa kepada si miskin untuk tetap miskin dan tetap bodoh. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Hai orang miskin tetaplah bodoh
Biar kami bebas tuk menipu*** (“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 3-4)

Kutipan lirik lagu di atas terdapat kata /tetaplah bodoh/ sebagai kata konkret yang merupakan perlambangan sebuah angan-angan penguasa kepada si miskin agar tetap menjadi seorang yang tidak berpengetahuan. Pada bait kedua, terdapat kata /ganas/, /liar/, /jangan membaca/, dan /berdusta/ yang merupakan kata konkret untuk memperjelas maksud dari penguasa yang menginginkan si miskin tetap menjadi bodoh, dan tidak berpengetahuan. Hal ini disampaikan oleh Iksan dalam lirik

lagunya. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Karena kami **ganas** dan **liar**
 Hai orang miskin **jangan membaca**
 Supaya kami liar **berdusta*** (“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 6-9)

Pada bait ketiga baris 4 terdapat kata /gampang/ dan /dikendalikan/ yang merupakan kata yang mengonkretkan hal yang ingin disampaikan oleh Iksan dalam lirik lagu ini. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Agar kalian **gampangdikendalikan***
 (“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris ke 12)

Kata /dikendalikan/ pada kutipan lirik lagu di atas memiliki makna perilaku mengendalikan rakyat miskin yang dilakukan oleh penguasa. Bait keempat, terdapat kata konkret yang mencakup keseluruhan dari makna lirik lagu. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Karena **kami setan**
 Yang selama ini memimpin kalian
 Karena **kami setan**
 Yang selama ini mengontrol kalian*
 (“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 13-16)

Kata /kami setan/ merupakan jawaban dari segala keresahan yang Iksan sampaikan pada bait-bait sebelumnya. Kata /setan/ merupakan analogi dari sikap jahat dan kesewenang-wenangan penguasa terhadap rakyat miskin, sehingga ia berharap si miskin untuk tetap miskin dan tetap bodoh.

4. Bahasa Figuratif (Majas) dalam Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Pada lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” ini Iksan Skuter menggunakan kalimat dengan nada sinisme yang digunakan untuk mengemukakan kritikan kepada penguasa. Sindiran yang digunakan dengan tujuan untuk mengkritik ini termasuk ke dalam kategori majas satire.

Berikut kutipan lirik lagunya:

*Hai orang miskin **tidur yang nyenyak***

Agar kami tetap berkuasa

*Hai orang miskin **tetaplah bodoh***

Biar kami bebas tuk menipu

(“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris ke 1-4)

Pada kutipan lirik lagu di atas Iksan bermaksud menyindir penguasa yang bersikap tamak dan rakus. Ketamakan penguasa yang dilukiskan oleh Iksan Skuter dalam lirik lagu menggunakan sindiran bermajas satire. Kata /tidur yang nyenyak/ di atas merupakan sebuah sindiran untuk tipu muslihat penguasa terhadap si miskin agar bisa terus melakukan tindak kejahatan di antaranya adalah menipu rakyat.

Selain menggunakan majas satire, pada bait ketiga baris 2, Iksan menggunakan kata /berita miring/ yang merupakan kata bermajas metafora. Kata /berita miring/ ini memiliki makna berita tentang hal-hal buruk atau berita yang tidak sedap. Pada konteks ini, berita buruk yang dimaksudkan adalah berita tentang penguasa. Berikut kutipan lirik lagunya:

Hai orang miskin jangan dengarkan

***Berita miring** tentang penguasa*

(“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris ke 9-10)

D. Analisis Struktur Fisik Lirik Lagu “Hegemoni” Karya Iksan Skuter

1. Diksi (Pemilihan Kata) Lirik Lagu “Hegemoni”

Seperti lagu-lagu sebelumnya, lirik lagu “Hegemoni” karya Iksan Skuter ini menggunakan bahasa yang sederhana dan sangat mudah bisa dipahami oleh pembaca. Berdasarkan lirik lagu di atas, Iksan Skuter sedang menggambarkan kondisi rakyat yang menjadi korban dari pengambilan keputusan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak adil. Menggambarkan sebuah kekacauan yang diakibatkan oleh benturan antara rakyat dengan aparatur negara. Hal ini disebabkan karena kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Penggambaran kekacauan tersebut terlihat dari kata-kata yang digunakan Iksan Skuter.

Analisis pilihan kata pada lirik lagu “Hegemoni” pada bait pertama yaitu terdiri dari 4 baris, yang menunjukkan adanya kebijakan sewenang-wenang pemerintah kepada rakyatnya. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Kebijakanmu tak beraturan membuat kami saling berbenturan
Kebijakanmu terasa pahit merangsang kami menjadi dinamit
Kebijakanmu bikin emosi, memancing marah menyulut api
Kebijakanmu tidak merakyat, mencetak zombie-zombie sekarat***
(“Hegemoni”, 2018: Baris 1-4)

Pada bait pertama, terdapat pengulangan kata /kebijakanmu/ yang terdapat pada baris 1 sampai baris 4. Kata /kebijakanmu/ ini merujuk pada kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Kata /saling berbenturan/ yang dimaksudkan pada baris 1 adalah antara rakyat dan pemerintah atau bisa juga antara rakyat dengan aparatur negara. Baris 2 terdapat kata /merangsang/ dan /dinamit/ yang bisa menjadi

simbol dari memancing kemarahan rakyat atau meledaknya amarah rakyat. Baris 3 terdapat kata /menyulut api/ yang juga sebagai simbol kemarahan rakyat. Hal ini bisa dilihat saat terjadi demonstrasi rakyat terhadap suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, terdapat aksi pembakaran ban saat demo berlangsung. Baris 4 terdapat kata /tidak merakyat/ yang dalam konteks ini adalah tidak berpihak kepada rakyat. Biasanya dikarenakan kebijakan yang diambil lebih mementingkan golongan atau pihak tertentu saja dan tentunya merugikan rakyat. Pada baris 4 juga terdapat kata /zombie-zombie sekarat/ yang dapat diartikan sebagai rakyat yang sangat menderita. Menderita yang dimaksud salah satunya kelaparan.

Pada bait ke 2, terdiri dari 9 baris. Bait ini memperjelas situasi bagaimana Iksan menggambarkan pemerintah menerapkan kebijakan yang membuat rakyat semakin terpinggirkan. Selain itu, Iksan juga mengajak kepada sesama rakyat untuk bangkit dan tidak takut untuk bersuara melawan kesewenang-wenangan tersebut. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Kebijakanmu membuat **suram**
 Kau makin takut terhadap ancaman
 Kebijakanmu **membuat kerdil, membuat manusia pintar tersingkir**
Uang dan senjata
Pengusaha dan penguasa
 Yang **tertidurbangunlah** segera
 Yang **membisu bukalah mulutmu**
 Yang ditekan, **rapatkan barisan!**
Desa dan kota harus menjadi satu suara
 (“Hegemoni”, 2018: Baris 5-13)*

Pada baris 1 bait kedua ini terdapat kata /suram/, yang merupakan akibat dari penerapan suatu kebijakan oleh pemerintah. Kata /suram/ pada baris ini merupakan sudut pandang dari rakyat kecil. Pada baris 3 terdapat kata /kerdil/ yang

berarti suatu kebijakan yang diterapkan tersebut mempersulit ruang usaha rakyat kecil untuk menyambung hidupnya. Pada baris ini juga terdapat kata /membuat manusia pintar tersingkir/ yang maknanya adalah orang pintar bahkan mampu disingkirkan oleh para penguasa yang lebih memiliki kekuatan seperti uang dan kekuasaan. Baris 4 dan 5 merupakan penjelasan, bahwa penguasa itu bekerja menggunakan /uang dan senjata/, dan hanya mencari keuntungan untuk /pengusaha dan penguasa/, yang berarti mengesampingkan rakyat kecil dalam menerapkan suatu kebijakan. Baris berikutnya merupakan suatu ajakan kepada sesama rakyat untuk bangkit dari penindasan yang terjadi. Baris 6 berisi seruan untuk bangun dan bangkit. Terdapat kata /yang tertidur bangunlah segera/, kata /tertidur/ pada baris ini ditujukan kepada para rakyat yang masih belum sadar atau bisa juga kepada rakyat yang masih tidak peduli atas sikap kesewenang-wenangan penguasa atas penerapan kebijakan yang tidak merakyat. Baris berikutnya, adalah sebuah seruan untuk berani melawan penindasan yang terjadi. Kata /yang membisu bukanlah mulutmu/ ini berarti bahwa Iksan memberi seruan untuk rakyat yang masih tidak berani menyuarakan pendapatnya. Baris 8 juga berisi seruan untuk rakyat. Kata /rapatkan barisan/ adalah sebuah seruan kepada para rakyat yang merasa ditekan untuk mulai berani melawan ketertindasan yang dilakukan oleh penguasa. Baris terakhir pada bait ini berisi seruan kepada rakyat untuk menyatukan suara keadilan. Kata /desa dan kota/ merupakan gambaran dari Iksan untuk rakyat tentang daerah atau wilayah agar tidak berkotak-kotak dan tetap pada satu tujuan yang sama yakni menyuarakan keadilan.

2. Pengimajian dalam Lirik Lagu “Hegemoni”

Pada lirik lagu “Hegemoni” karya Iksan Skuter ini hanya terdapat dua imaji yaitu imaji visual dan imaji taktil. Berikut analisisnya:

a. Imaji Visual

Imaji visual dalam lirik lagu “Hegemoni” ini terdapat pada bait pertama baris 1. Terdapat kata /berbenturan/ yang menimbulkan imaji kepada pembaca yang membuat pembaca terbayang saat demonstran dan aparaturnegara bentrok saat sedang berdemo.

Berikut kutipan lirik lagunya:

*Kebijakanmu tak beraturan membuat kami saling **berbenturan***
(“Hegemoni”, 2018: Baris 1)

Imaji visual lainnya juga terdapat pada baris 4, terdapat kata /zombie-zombie sekarat/ yang menimbulkan imaji kepada pembaca seolah melihat zombie-zombie yang berkeliaran. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Kebijakanmu tidak merakyat, mencetak **zombie-zombie sekarat***
(“Hegemoni”, 2018: Baris 4)

b. Pengimajian Taktil

Imaji taktil atau imaji perasaan yang turut dirasakan oleh pembaca terdapat pada bait pertama baris ke 3. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Kebijakanmu bikin **emosi**, memancing **marah menyulut api***
(“Hegemoni”, 2018: Baris 3)

Kata /emosi/, /marah/, dan /menyulut api/ menimbulkan imaji taktil kepada pembaca untuk turut merasakan kemarahan rakyat terhadap kebijakan yang

diterapkan oleh pemerintah dalam lirik lagu.

Berikutnya imaji taktil terdapat pada bait kedua, baris 6, 7, 8, 9. Imaji taktil yang menimbulkan perasaan ikut tersulut semangatnya serta muncul perasaan ingin turut andil bersatu dalam melawan keadilan. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Yang tertidur bangunlah segera
Yang membisu bukalah mulutmu
Yang ditekan, rapatkan barisan!*** (“Hegemoni”, 2018: Baris ke 10-12)

3. Kata Konkret dalam Lirik Lagu “Hegemoni”

Agar mengonkretkan gambaran keresahannya tentang kebijakan pemerintah, Iksan menggunakan kata: /berbenturan/, /pahit/, /dinamit/, /menyulut api/, dan /zombie/ untuk membangkitkan imaji pada pembaca. Kata-kata di atas terdapat pada bait pertama yang melukiskan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah menyebabkan benturan atau bentrok antara rakyat dan aparaturnegara yang bertugas mengamankan demonstrasi. Akibat benturan itu maka muncul amarah atau emosi yang digambarkan dengan kata /menyulut api/. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Kebijakanmu tak beraturan membuat kami saling **berbenturan**
Kebijakanmu terasa **pahit** merangsang kami menjadi **dinamit**
Kebijakanmu bikin **emosi**, memancing marah **menyulut api**
Kebijakanmu tidak merakyat, mencetak **zombie-zombiesekarat***
 (“Hegemoni”, 2018: Baris ke 1-4)

Pada bait kedua, kata konkret yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah pada baris ke-3. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Kebijakanmu membuat **kerdil*** (“Hegemoni”, 2018: Baris 7)

Pada kutipan lirik lagu di atas terdapat kata /kerdil/ yang berarti

kecil. Kata /kerdil/ pada konteks ini adalah semakin dipersulit dengan adanya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah.

4. Bahasa Figuratif (Majas) dalam Lirik Lagu “Hegemoni”

Pada lirik lagu “Hegemoni” karya Iksan Skuter ini terdapat kata /zombie-zombie sekarat/ yang merupakan kategori majas metafora. Kata /zombie/ dan /sekarat/ ini merupakan perumpamaan rakyat miskin yang hidup susah semakin dipersulit oleh adanya kebijakan yang diterapkan pemerintah. Kata /zombie/ ini memiliki arti makhluk atau mayat yang memangsa manusia. Diperjelas dengan kata /sekarat/ yang menerangkan bahwa rakyat miskin dianalogikan seperti zombie yang sudah menjadi mayat pun bahkan masih harus merasakan kesekaratan.

E. Analisis Struktur Batin Lirik Lagu Karya Iksan Skuter

1. Tema Lirik Lagu “Si Dugul”

Tema dalam lirik lagu Si Dugul adalah kedaulatan rakyat. Pada lirik lagu ini, Iksan menceritakan kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengar jeritan rakyat dan bentuk protesnya terhadap sikap otoriter penguasa. Iksan merepresentasikan sikap-sikap penguasa yang sewenang-wenang ini dengan sosok Si Dugul yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan jabatan yang diinginkan. Melakukan penindasan dengan kekuasaannya, korupsi, dan semena-semena. Selain itu, sosok pemimpin yang seperti ini juga pandai mengemas dirinya menjadi sosok yang terlihat baik dan religius untuk mengelabui serta memengaruhi masyarakat. Si Dugul ini adalah bentuk representasi dari pemimpin yang melakukan

kezaliman dan berlaku tidak adil terhadap rakyatnya.

2. Perasaan (*Feeling*) Lirik Lagu “Si Dugul”

Ada perasaan geram atas ketidakadilan yang terjadi dalam lirik lagu ini. Selain itu, ada pula rasa muak karena kepalsuan yang ditampilkan oleh sosok yang digambarkan sebagai Si Dugul ini. Rasa itu diungkapkan pada beberapa kata, seperti: /Aduh Si Dugul mencalonkan diri sebagai pemimpin yang baik hati/, /Aduh! Si Dugul memoles diri sebagai sosok utusan Tuhan yang suci/, yang merupakan bentuk ungkapangeram, sekaligus kemuakan terhadap kepura-puraan yang dilakukan penguasa untuk mengelabui rakyat dan berperilaku sewenang-wenang setelahnya.

3. Nada dan Suasana

Iksan Skuter dalam lagunya “Si Dugul” berisi nada menyindir dan bersifat sinis. Namun nada sinis itu juga merupakan kritikan yang bisa mengajak pembaca merenungkan bagaimana perilaku pemimpin di negerinya. Pada lirik lagu “Si Dugul” ini Iksan menggambarkan sosok pemimpin yang direpresentasikan sebagai sosok Si Dugul yang memiliki sikap sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Nada suasana dalam lirik lagu ini adalah pembawaan Iksan yang menyampaikan kritik untuk pemimpin yang dalam lirik lagu ini direpresentasikan sebagai sosok Si Dugul, dalam menyampaikan kritik itu ada rasa marah Iksan yang sampai kepada pembaca, sehingga pembaca juga bisa menangkap rasa marah itu ketika membaca lirik lagu ini. Selain itu, terdapat nada suasana menggebu-gebu dan berapi-api dalam lirik lagu “Si Dugul” ini.

4. Amanat Lirik Lagu “Si Dugul”

Adapun amanat yang terkandung dalam lirik lagu “Si Dugul” tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, sosok penguasa yang terlihat baik tidak selamanya baik, karena hal itu bisa dilakukannya sebagai salah satu upaya untuk mengelabui rakyat dengan cara memoles dirinya menjadi seseorang yang baik, sekalipun terlihat begitu religius tidak berarti bahwa orang tersebut benar-benar demikian. Hal ini dikarenakan pemimpin yang melakukan kezaliman bisa menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan.

Kedua, dalam demokrasi, suara rakyat seharusnya tidak bisa dibeli dengan cara apapun. Sebagai rakyat seharusnya juga bisa memilah mana sosok yang benar-benar tulus akan memimpin negerinya, serta mana pemimpin yang hanya akan menggunakan kekuasaannya untuk menindas rakyatnya. Rakyat seharusnya pandai melihat hal-hal yang hanya ditunjukkan oleh calon pemimpinnya secara sementara hanya demi mengambil hati masyarakatnya untuk membantu memenangkannya di pemilu.

3. Makna Lirik Lagu “Si Dugul”

Dalam puisi-puisi yang berbau protes sosial, biasanya penyair membungkusnya menggunakan bahasa yang bisa dinilai kasar atau berlebihan yang bertujuan untuk menyampaikan ketidakterimaan sang penyair atas keadaan yang terjadi. Hal ini memiliki tujuan untuk memperbaiki kehidupan sosialnya, sehingga pembaca harus hati-hati dalam mengeja makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Sebagaimana menurut Waluyo (132: 1987), kritik yang diberikan dalam puisi protes bertujuan untuk memperbaiki kehidupan. Tidak ada penyair yang berniat jelek dengan puisinya. Setiap penyair sadar akan misinya sebagai bendahara sabda. Mereka mempunyai tugas untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran, dan hak-hak azasi manusia meskipun hanya lewat kata-kata.

Berdasarkan keterangan di atas, beberapa makna yang dapat disimpulkan dari lirik lagu “Si Dugul” adalah: pertama, bentuk kesewenang-wenangan penguasa terhadap rakyatnya. Bentuk kesewenang-wenangan itu berupa penindasan, melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu, memperkaya diri sendiri, dan hal-hal kejam lainnya. Kedua, adalah pembelaan terhadap sebuah demokrasi berdasarkan etika menurut pengarang.

F. Analisis Struktur Batin Lirik “Lagu Petani” Karya Iksan Skuter

1. Tema Lirik “Lagu Petani”

Tema dalam lirik lagu ini adalah keadilan sosial. Pada lirik lagu ini Iksan Skuter mencoba menceritakan keadaan para petani yang mati-matian mempertahankan haknya, yang coba dirampas oleh para penguasa. Pada banyak kasus sayangnya ada juga campur tangan pemimpin yang bekerjasama dengan para investor untuk melakukan pembangunan. Iksan menggambarkan adanya konflik yang terjadi antara aparaturnegara dengan para petani. Para aparaturnegara ini mencoba mengamankan proses penggusuran tanah milik petani, dan harus bentrok dengan para petani karena mereka menggunakan tindakan represif. Kemudian terjadi pertumpahan darah yang

mengorbankan banyak nyawa para petani. Beberapa contoh tindakan represif bisa dibuktikan dalam beberapa kata seperti: /dipenjara/, /dibenci/, /didera/, /hilang nyawanya/, /hilang hidupnya/. Berikut kutipan lirik lagunya:

*Petani **di penjara**
 Petani **dibenci** pemimpinnya
 Ada juga yang **didera**
 Ada pula yang **hilang nyawanya, hilang hidupnya**
 (“Lagu Petani”, 2016: Baris 10-14)*

2. Perasaan (*Feeling*) Lirik Lagu “Lagu Petani”

Perasaan (*Feeling*) pada lirik lagu “Lagu Petani” ini adalah sikap simpati terhadap para petani, ada perasaan marah juga yang dinyatakan jelas dalam lirik lagu. Rasa marah ini cenderung pada rasa benci terhadap para penguasa dan aparaturnya yang melakukan tindakan represif terhadap para petani padahal merekalah yang sudah merenggut hak para petani. Ada juga perasaan miris terhadap para petani yang sampai mengorbankan hidupnya. Hal ini dapat kita lihat pada bait ke 1 baris 6 dan 7 /Salahkah ku menjadi petani?/, /Bertahan tuk menjadi petani?/. Selain itu juga dapat dibuktikan pada bait ke 2 baris terakhir /Ada pula yang hilang nyawanya, hilang hidupnya/.

3. Nada dan Suasana Lirik “Lagu Petani”

Dalam lirik “Lagu Petani” ini, Iksan mengajak pembacanya untuk merenungkan nasib para petani yang harus sampai kehilangan nyawa dan hidupnya demi mempertahankan lahan miliknya yang dirampas oleh penguasa demi

dilaksanakannya pembangunan. Suasana pemberontakan juga tersemat dalam lirik lagu ini karena nada kritik yang disampaikan oleh Iksan Skuter.

Sebagaimana menurut Waluyo (1991: 125), yang menyebutkan bahwa nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca.

4. Amanat Lirik “Lagu Petani”

Amanat yang dapat diambil dari lirik “Lagu Petani” ini adalah adanya tindak represif dari penguasa yang memiliki kekuasaan baik itu pemerintah maupun investor yang mementingkan bisnisnya daripada hak hidup para petani. Iksan Skuter berusaha menyampaikan kritik kerasnya untuk kasus perampasan hak hidup para petani. Para penguasa yang mengesampingkan hak hidup orang lain dan lebih mengedepankan kepentingan bisnisnya yang bisa meraup keuntungan besar. Iksan ingin menegaskan dalam lirik lagu ini, bahwa keadilan sosial berupa hak hidup petani lebih penting dibandingkan uang yang ditawarkan oleh para penguasa. Ia menjelaskan hak hidup tidak bisa dibeli dengan uang.

5. Makna Lirik Lagu “Lagu Petani”

Makna yang terkandung dalam lirik “Lagu Petani” ini adalah: Tindak represif penguasa, berupa perampasan hak hidup para petani. Berikutnya adalah masih adanya praktik sogok-menyogok dari kaum kapitalis yang memanfaatkan *power* dan kekuasaan yang dimiliki untuk memperdayakan rakyat kecil untuk diambil keuntungannya.

G. Analisis Struktur Batin Lirik “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

1. Tema Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Tema dalam lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” Karya Iksan Skuter ini adalah kedaulatan rakyat. Pada lirik lagu ini Iksan Skuter mencoba memberi gambaran tentang perilaku-perilaku pemimpin yang berkuasa dengan perilaku represifnya. Beberapa perilaku yang digambarkan oleh Iksan dalam lirik lagu ini di antaranya; pertama, penguasa yang membohongi rakyatnya. Membohongi di sini memiliki banyak makna, bisa berkaitan dengan realitas yang terjadi saat para penguasa memberikan janji-janji saat mengkampanyekan diri dengan tujuan agar dipilih menjadi pemimpin; kedua tindakan pemimpin yang memanfaatkan rakyat dengan cara memperlakukanya untuk kepentingan terselubung yang hendak dicapainya; ketiga, tindakan kesewenang-wenangannya dalam menggunakan kekuasaannya secara oligarki dan otoriter.

2. Perasaan (*Feeling*) Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Pada lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” ini terdapat perasaan geram terhadap sikap pemimpin yang digambarkan di dalam lirik lagu. Perasaan geram itu ditonjolkan oleh Iksan menggunakan caranya, yaitu disampaikan secara sarkas dengan mengambil sudut pandang si penguasa dalam lirik lagunya. Nampak pula perasaan kesal terhadap penguasa yang berlaku tidak adil. Pada lirik lagu ini Iksan juga menampilkan perasaan khawatir yang dirasakan oleh si penguasa yang mencemaskan si miskin jika nantinya ia pintar dan tidak miskin lagi, karena hal ini

bisa membuat si miskin menyadari bahwa selama ini pemimpinnya berbuat tidak adil yang bisa menimbulkan potensi untuk melakukan perlawanan dengan cara berontak dari kekuasaan pemimpinnya.

3. Nada dan Suasana Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Nada yang tergambar pada lirik lagu ini adalah nada menyindir yang menimbulkan suasana geram dan gemas yang dirasakan oleh pembaca kepada penguasa. Iksan menceritakan sebuah peristiwa tentang pendidikan dan kaitannya dengan orang miskin dan penguasa dalam lirik lagu ini. Terdapat suasana geram dan marah dalam diri pembaca karena nada kritik yang disampaikan oleh Iksan dalam lirik lagu ini.

4. Amanat Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Adapun amanat yang terkandung dalam lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” adalah, sebagai berikut:

Adanya sikap keserakahan penguasa, yang ingin terus menguasai kekuasaan si miskin dengan memanfaatkan kekuasaan. Adanya tindak penyalahgunaan jabatan yang dilakukan oleh penguasa terhadap si miskin, seperti menipu, membohongi, yang bertujuan untuk menjalankan misi utamanya untuk memperkaya diri sendiri dan golongan.

5. Makna Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” ini memiliki makna masih adanya praktik KKN (Kolusi, korupsi, nepotisme) dalam sistem pemerintahan kita, di mana pihak penguasa memperkaya diri dan golongannya, sedangkan rakyat kecil semakin dirugikan, digambarkan juga adanya kecemasan dalam diri penguasa yang takut jika

rakyat kecil tidak miskin dan tidak bodoh lagi, karena ia merasa itu merupakan sebuah ancaman baginya karena berpotensi menggeser kekuasaannya. Selain itu, lagu ini menggambarkan sikap serakahnya penguasa yang ingin terus berkuasa namun memperdaya rakyat miskin. Iksan juga menggambarkan permainan politik penguasa.

H. Analisis Struktur Batin Lirik Lagu “Hegemoni” Karya Iksan Skuter

1. Tema Lirik Lagu “Hegemoni”

Tema yang terkandung dalam lirik lagu “Hegemoni” adalah tema kedaulatan rakyat. Iksan mencoba menggambarkan situasi saat pemerintah menerapkan kebijakan yang tidak mementingkan rakyat. Kebijakan tersebut menimbulkan amarah dan kekacauan karena adanya penolakan dari rakyat. Iksan mencoba menggambarkan adanya pengambilan kebijakan yang sewenang-wenang oleh pemerintah, tanpa melibatkan kepentingan rakyat.

Puisi yang bertema kedaulatan rakyat ini yang kuat adalah protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengarkan jeritan rakyat. Pada lirik lagu “Hegemoni” ini terlihat jelas bahwa Iksan mencoba menggambarkan sikap penguasa yang hegemoni dan mengesampingkan rakyat lewat kebijakan yang diterapkannya.

2. Perasaan (*Feeling*) Lagu “Hegemoni”

Hampir sama dengan lirik lagu “Si Dugul”, pada lirik lagu “Hegemoni” ini Iksan Skuter menggambarkan perasaannya yang terlihat geram, marah sekaligus dendam kepada penguasa yang hegemoni, dan sewenang-wenang terhadap rakyat. Iksan juga

mengajak rakyat untuk bangkit dan berani untuk melawan kelaliman pemerintah. Iksan juga menyerukan kepada rakyat untuk tidak takut bersuara. Utamanya menyuarakan keadilan. Hal ini terlihat di bait ke 2, berikut kutipan lirik lagunya:

***Yang tertidur bangunlah segera
Yang membisu bukalah mulutmu
Yang ditekan, rapatkan barisan!
Desa dan kota harus menjadi satu suara***
(“Hegemoni”, 2018: 10-13)

Seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, bahwa pada bait ini Iksan memberi seruan kepada para rakyat yang tertindas, untuk berani menyatukan suara dan melawan ketidakadilan. Kata /bangunlah segera/, /bukalah mulutmu/, /rapatkan barisan/, adalah kata-kata seruan untuk segera bangkit dari ketidakberdayaan akibat ulah penguasa. Pada kata-kata tersebut terlihat rasa dendam penyair yang diekspresikan lewat bagaimana ia mengajak para rakyat segera bangun dan melawan.

3. Nada dan Suasana Lirik “Hegemoni”

Pada lirik lagu ini terdapat nada revolusioner yang penuh dengan semangat berkobar dan seruan-seruan penuh hasutan dari penyair yang dapat ditemukan di bait kedua lirik lagu ini. Semangat berapi-api ini membangkitkan pembaca untuk turut meluapkan perlawanannya terhadap ketidakadilan. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Yang tertidur bangunlah segera
Yang membisu bukalah mulutmu
Yang ditekan, rapatkan barisan!
Desa dan kota harus menjadi satu suara***
(“Hegemoni”, 2018: 10-14)

Pada kutipan lirik lagu di atas, terdapat kata /tertidur/ dan /bangunlah/ yang

merupakan seruan Iksan Skuter yang bernada revolusioner dan menciptakan suasana semangat membara dan berapi-api pada pembaca. Kata /membisu/ dan /buka mulut/ juga merupakan nada revolusioner untuk orang-orang yang dibungkam atau tidak diperbolehkan berpendapat untuk mulai berani menyuarakan pendapatnya. Kata /rapatkan barisan/ adalah sebuah kata seruan yang juga memiliki nada semangat sehingga menimbulkan suasana menggebu-gebu dalam diri pembaca.

4. Amanat Lirik Lagu “Hegemoni”

Adapun amanat yang terkandung dalam lirik lagu “Hegemoni” ini adalah sebagai berikut:

Pertama, jika penguasa bersifat hegemoni, otoriter dan sewenang-wenang dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang mengesampingkan rakyat, maka dapat menimbulkan kemarahan dan dendam yang tumbuh pada rakyat. Kedua, negara ini berlandaskan demokrasi yang mana posisi rakyat seharusnya lebih tinggi dibanding pemerintah, maka seharusnya kedaulatan tertinggi ada di tangan rakyat bukan malah sebaliknya. Selain itu, apabila rakyat sudah mulai mengeluarkan suara, pemerintah seharusnya mendengarkan apa yang disampaikan rakyatnya bukan justru membungkam aspirasi rakyat. Ketika rakyat sudah berani melawan dan bersuara, ia akan terus hidup dengan didukung keberanian untuk melawan yang ketidakadilan yang menyimpannya.

5. Makna Lirik Lagu “Hegemoni”

Beberapa makna yang dapat disimpulkan dari lirik lagu di atas adalah: pertama,

sikap kesewenang-wenangan pemerintah yang menerapkan kebijakan tanpa mementingkan rakyat. Kedua, perasaan dendam rakyat yang diakibatkan oleh kesewenang-wenangan tersebut. Ketiga, dendam itu ditunjukkan dengan cara melawan ketimpangan yang terjadi, dengan berani bersuara dan menyampaikan aspirasi kepada pemerintah.

BAB IV

ANALISIS DIALEKTIKA DAN REFLEKSI SOSIAL LIRIK LAGU “SI DUGUL, LAGU PETANI, TERUSLAH MISKIN TERUSLAH BODOH, DAN HEGEMONI” KARYA IKSAN SKUTER

Bab ini memuat analisis dialektika dan refleksi sosial yang terkandung dalam empat lirik lagu karya Iksan Skuter. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Realisme Sosialis Georg Lukacs karena penulis anggap teori ini relevan dengan objek penelitian.

Berdasarkan pada uraian tentang teori Realisme Sosialis yang terdapat pada bab 2, bahwa teori Realisme Sosialis ini mengatakan “Realisme Sosialis hadir untuk menyatakan realita sosial yang disertai pesan dan harapan bagi kaum pekerja untuk bangkit secara sosialis dan melakukan tindakan yang nyata demi menuntut perubahan. Serta adanya Dialektika yang terdapat dalam teori ini, yaitu berupa hegemoni tentang dominasi penguasa, dan peminggiran kaum buruh.

Pada lirik-lirik lagu Iksan Skuter juga terkandung beberapa dialektika yang selaras dengan teori Realisme Sosialis. Berikut analisisnya.

A. Analisis Dialektika Pertentangan Kelas Borjuis dan Proletar

Dialektika tentang pertentangan kelas antara kaum borjuis dan kaum proletar ini terdapat pada lirik-lirik lagu Iksan Skuter. Adanya suatu konflik sosial dalam masyarakat menimbulkan pertentangan kelas di dalamnya. Konflik sosial yang terdapat pada realitas masyarakat ini tergambar dalam lirik lagu “Si Dugul” yang

menunjukkan pertentangan kelas antara pemimpin yang berkuasa direpresentasikan sebagai kaum borjuis dan rakyat sebagai kaum proletar.

Iksan menggambarkan sebuah pertentangan antara kaum borjuis dan proletar (dalam konteks ini pemerintah dan rakyat) dalam lirik lagu “Si Dugul”. Dapat dibuktikan dari kata /menghalanginya/ yang bermakna bahwa ada pihak yang bisa menghambat si pemimpin ini saat menjalankan aksi jahatnya. Selain itu pada frasa /mencari kambing hitam dari lawan dan musuhnya/, pada konteks ini yang disebut sebagai /kambing hitam/ dan /musuh / adalah rakyat.

Berikut kutipan lirik lagunya:

*Si Dugul rumahnya di rimba, selalu **mengandalkan otot tanpa otak di Kepala**
Undang-undang adalah **komedi** baginya
Membabat apapun yang akan **menghalanginya**
Mencari kambing hitam dari **lawan dan musuhnya** (“Si Dugul”, 2019: Baris 6-9)*

Pada lirik lagu “Si Dugul” Iksan menampilkan pertentangan antara dua kelas, yaitu kelas borjuis (yang direpresentasikan sebagai penguasa) dan proletar (direpresentasikan sebagai rakyat). Kelas pertama adalah kaum penguasa (borjuis) yang pada lirik lagu direpresentasikan sebagai Si Dugul. Kaum borjuis yang digambarkan pada lirik lagu ini adalah penguasa yang lalim, si kaya yang memiliki kekuasaan dan semena-mena terhadap rakyat. Kelas kedua adalah kelas proletar (rakyat) yang diperlakukan sewenang-wenang oleh kaum borjuis. Pada lirik lagu “Si Dugul” ini, kaum borjuis yang direpresentasikan sebagai penguasa yang disebut sebagai Si Dugul ini digambarkan sebagai orang yang selalu berperilaku sewenang-wenang. Sementara, keberadaan rakyat dalam lirik lagu ini hanya

disampaikan secara implisit. Bukti bahwa keberadaan rakyat disampaikan secara implisit dalam lirik lagu ini adalah terletak pada bait terakhir baris terakhir. Berikut kutipan liriknya:

...
Hati-hati berbisik, hati-hati berbicara
(“Si Dugul”, 2019: Baris 18)

Berdasarkan kutipan lirik lagu di atas Iksan menyampaikan pesan tersiratnya kepada para rakyat untuk berhati-hati dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penguasa.

Hal tersebut di atas disebabkan karena sosok penguasa ini bersikap lalim dan bisa melakukan apapun sesuai kehendaknya, sehingga Iksan memberi pesan kepada rakyat untuk lebih baik tidak berurusan dengan sosok penguasa seperti ini. Pada kutipan lirik lagu di atas Iksan menggambarkan dengan jelas adanya pertentangan kelas antara pemerintah dan rakyat miskin yang sangat timpang.

Pertentangan kelas juga ditampilkan oleh Iksan Skuter pada lirik “Lagu Petani”, yakni pertentangan kelas antara petani dan pengusaha yang berkuasa. Pertentangan itu lahir karena adanya perebutan kekuasaan lahan milik petani yang dijadikan sebagai lahan pembangunan pabrik oleh penguasa. Iksan dalam lirik “Lagu Petani”, menggambarkan petani sebagai kaum proletar dan penguasa atau pengusaha sebagai representasi kaum borjuis. Hal ini dibuktikan dalam lirik lagu berikut:

*Petani **dipenjara***
*Petani **dibenci pemimpinnya***
*Ada juga yang **didera***
*Ada pula yang **hilang nyawanya, hilang hidupnya***
 (“Lagu Petani”, 2016: 10-13)

Selain itu, pertentangan kelas juga digambarkan Iksan dalam lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, yaitu pertentangan antara kaum borjuis dan proletar yang direpresentasikan dengan pemerintah sebagai kaum borjuis dan rakyat miskin sebagai kaum proletar. Lirik lagu ini secara implisit mengkritik

dunia pendidikan di Indonesia dengan menggambarkan keserakahan pemerintah.

Berikut kutipan lirik lagunya:

*Hai **orang miskin** jangan dengarkan
Berita miring tentang **penguasa**
Hai orang miskin **tetaplah miskin**
Agar kalian **gampang dikendalikan***
(“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 9-12).

Berdasarkan lirik lagu di atas, terlihat dengan jelas adanya pertentangan kelas antara penguasa dan rakyat miskin. Berikutnya, pertentangan kelas yang digambarkan oleh Iksan Skuter terdapat dalam lirik lagu “Hegemoni”. Yakni pertentangan antara pemerintah dan rakyat yang mencakup aktivis mahasiswa dan kaum pelajar. Iksan menggambarkan tindakan yang dilakukan pemerintah, yaitu penerapan suatu kebijakan yang dirasa tidak berpihak kepada rakyat. Berikut kutipan liriknya:

*Kebijakanmu **tidak merakyat**, mencetak zombie-zombie sekarat*
(“Hegemoni”, 2018: Baris 4)

Kata /tidak merakyat/ pada kutipan lirik lagu di atas merupakan penanda adanya pertentangan antara kaum pemerintah dan rakyat yang meliputi aktivis, mahasiswa, dan kaum pelajar. Pada kutipan lirik lagu di atas, juga semakin terlihat jelas adanya pertentangan kelas yang terjadi antara pemerintah dan rakyat yang juga mencakup para mahasiswa. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah ini membuat rakyat pengap dan muak karena selama ini sudah banyak diperlakukan semena-mena. Hal ini mengundang amarah rakyat dan kemudian menimbulkan keberanian untuk melawan dengan cara bersuara

mengeluarkan pendapat, bahkan turun ke jalan untuk unjuk rasa menuntut keadilan.

B. Analisis Dialektika Konflik Sosial Antara Kaum Borjuis dan Kaum Proletar

1. Sikap Represif Kaum Borjuis Terhadap Proletar

Konflik sosial tidak bisa dihindarkan dari pertentangan kelas antara kaum borjuis dan kaum proletar, pasti terdapat suatu hal yang melatarbelakangi adanya pertentangan kelas tersebut. Untuk bisa mencapai suatu tujuan, suatu kelompok harus mengorbankan kelompok lain. Hal inilah yang kemudian menimbulkan adanya konflik dalam kelas sosial. Iksan Skuter dalam lirik-lirik lagunya menceritakan konflik-konflik sosial yang datang dari kaum borjuis dan kaum proletar yang terjadi di masyarakat. Hal ini digambarkan oleh Iksan dalam lirik lagu “Si Dugul”.

Iksan Skuter menggambarkan tokoh Si Dugul dalam lirik lagu sebagai representatif dari sikap-sikap pemimpin di Indonesia yang melakukan kelaliman terhadap rakyat. Beberapa sikap kelaliman terhadap rakyat tersebut dibuktikan dari bait 1:

*Si Dugul **penguasa bertangan besi**, bertubuh tegap, berbadan kekar
memakai dasi
**Tak ada yang berani kepadanya, tiada yang mampu untuk
mengusiknya*** (“Si Dugul”, 2019: Baris 1-2)

Kutipan lirik lagu di atas menjelaskan ciri-ciri sosok Si Dugul yang

digambarkan sebagai seseorang yang ditakuti banyak kalangan. Pada bait ini Iksan ingin menunjukkan bahwa sosok Si Dugul ini memang bukanlah sosok yang bisa diremehkan, dan tidak mudah dikalahkan. Pada bait berikutnya Iksan mulai membongkar sikap pemimpin yang direpresentasikan sebagai Si Dugul ini. Digambarkan sebagai seorang yang berpakaian rapi, dan bertampang klimis tetapi memiliki kecenderungan bersikap fasis yang mengacu pada pemerintahan yang otoriter. Selain itu, pemimpin dalam bentuk representatif Si Dugul ini juga digambarkan sebagai sosok yang anti kritik. Berikut kutipan lirik lagunya:

...
*Si Dugul anti kritik dan cenderung fasis, si parlente korup
 bertampang klimis
 Semena-mena ke siapa saja, berbohong dan menindas itu sudah
 biasa
 Mencuri, merampok, intimidasi adalah hobinya* (“Si Dugul”,
 2019: Baris 3-5)

Berdasarkan kutipan lirik lagu di atas, Iksan juga memberikan gambaran pemimpin yang berperilaku represif kepada rakyat, suka korupsi, dan memperdayakan rakyat yang lemah dengan melakukan tipu muslihat demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Selain itu, pada lirik “Lagu Petani”, Iksan juga menggambarkan adanya sikap represif dalam peristiwa perampasan lahan yang dilakukan oleh penguasa kepada petani. Hal ini kemudian menimbulkan kericuhan hingga petani harus ada yang kehilangan nyawanya demi mempertahankan tanahnya. Upaya mempertahankan lahan miliknya ini juga membawa petani pada jeruji besi, dan

harus berurusan dengan hukum meskipun sebenarnya tidak bersalah.

Berikut kutipan lirik lagunya:

Hingga pabrik tiba
Petani di penjara
Ada juga yang didera
Ada pula yang hilang nyawanya (“Si Dugul”, 2019: 9-13)

C. Analisis Dialektika Perjuangan Kaum Proletar

Pada sebuah tatanan sosial terdapat pertentangan kelas antara dua kubu yakni kaum borjuis dan kaum proletar, dari pertentangan tersebut terdapat kaum proletar yang memperjuangkan eksistensinya, hal ini bisa dilakukan dengan cara melawan kebijakan dari kaum borjuis, maupun untuk memperjuangkan strata kelas sosialnya dalam tatanan masyarakat.

Pada lirik-lirik lagunya, Iksan juga menggambarkan perjuangan kaum proletar melawan kaum borjuis dalam suatu konflik sosial. Perjuangan kaum proletar ini digambarkan salah satunya pada lirik “Lagu Petani”. Lirik “Lagu Petani” ini menggambarkan perjuangan kaum proletar yang direpresentasikan sebagai petani yang berjuang melawan kekuasaan kaum borjuis yang dalam konteks ini adalah penguasa dan pengusaha yang ada di balik pembangunan pabrik yang memanfaatkan lahan milik petani. Berikut kutipan lirik lagunya:

Saat akhirnya mereka bertandabawa janji mimpi juga uang
 (“Lagu Petani”, 2016: 3)

Kutipan lirik lagu di atas, adalah bukti bahwa petani melakukan perjuangan melawan kekuasaan penguasa. Kata /mereka/ ditujukan kepada para

elit politik di balik pembangunan pabrik. Kata /janji/, /mimpi/, /uang/, adalah bukti para petani harus berjuang melawan kekuasaan mereka yang semena-mena menawarkan mimpi dan uang untuk kemudian lahannya diminta untuk digunakan sebagai lahan pembangunan pabrik.

Bait berikutnya menggambarkan perjuangan para petani dalam melawan dan mempertahankan haknya atas lahan yang hendak dirampas oleh para kaum borjuis. Berikut kutipan lirik lagunya:

Hingga pabrik datang
Sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba
Petani di penjara
Petani dibenci pemimpinnya
*Ada juga yang **didera***
*Ada pula yang **hilang nyawanya, hilang hidupnya***
 (“Lagu Petani”, 2016: 7-13)

Kutipan lirik lagu di atas menggambarkan perjuangan yang dilakukan oleh petani melawan kekuasaan kaum borjuis yang direpresentasikan sebagai para petinggi di balik pembangunan pabrik. Petani harus memperjuangkan haknya, dengan cara memberontak dan melawan saat haknya hendak dirampas oleh penguasa. Perjuangan petani cukup berat karena sampai harus bertaruh nyawa demi mempertahankan lahan miliknya.

Selain “Lagu Petani”, perjuangan kaum proletar juga tergambar dalam lirik lagu “Hegemoni” karya Iksan Skuter.

Berikut kutipan liriklagunya:

Kebijakanmu tak beraturan membuat kami saling berbenturan
Kebijakanmu terasa pahit merangsang kami menjadi dinamis

***Kebijakanmu bikin emosi, memancing marah menyulut api
Kebijakanmu tidak merakyat, mencetak zombie-zombie sekarat***
(“Hegemoni”, 2018: Baris 1-4)

Berdasarkan kutipan lirik di atas Iksan menggambarkan kondisi rakyat yang direpresentasikan sebagai kaum proletar yang berjuang melawan kebijakan pemerintah yang dalam konteks ini sebagai kaum borjuis. Lirik lagu tersebut di atas menggambarkan kericuhan yang diakibatkan oleh adanya gesekan antara rakyat dan aparaturnegara. Gesekan tersebut terjadi karena adanya ketimpangan. Kericuhan ini muncul karena pemerintah yang dinilai tidak merakyat dalam mengambil suatu kebijakan. Selain itu, Iksan juga menggambarkan bagaimana rakyat merasa kecewa dan marah kepada pemerintah yang semena-mena mengambil suatu kebijakan. Pada lirik lagu “Hegemoni” dapat dilihat dengan jelas adanya perjuangan kaum proletar melawan kebijakan yang diterapkan oleh kaum borjuis. Seperti yang sudah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, bahwa pada bait lirik lagu “Hegemoni” tersebut di atas menggambarkan dendam rakyat kepada pemerintah, dendam tersebut disampaikan dengan cara melawan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Melawan kebijakan pada konteks ini adalah dengan cara menolak, dan menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah.

D. Refleksi Sosial dalam Lirik Lagu Karya Iksan Skuter (“Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni”)

1. Refleksi Sosial Sikap Represif dan Otoriter Penguasa

Berdasarkan perspektif Lukacs, Iksan Skuter telah membuktikan secara konkret keterlibatan antara sastra dan sastrawan, yang dalam hal ini adalah puisi dan penyairnya yang memprotes kezaliman pemimpinnya atas sikap kesewenang-wenangan, sikap represif, kepemimpinan yang cenderung otoriter, dan adanya penindasan terhadap rakyat. Iksan Skuter dalam lagunya memihak kepada rakyat saat pemimpinnya tidak menaruh simpati terhadap penderitaan yang dialami oleh rakyatnya. Pemihakan ini diwujudkan dalam bentuk lirik lagu yang merepresentasikan peristiwa sosial secara realistik.

Berdasarkan analisis dialektika di atas, dapat dilihat bahwa lirik lagu ini merepresentasikan bagaimana sikap pemimpin sekarang kepada rakyatnya. Pada lirik lagu “Si Dugul”, meskipun tidak merujuk pada salah satu pihak, tetapi Iksan mencoba mencerminkan adanya orang-orang yang sangat berambisi menjadi seorang pemimpin untuk menyalahgunakan jabatan yang dimiliki, dan memperkaya diri, korupsi, bertindak represif kepada rakyat, bersikap sewenang-wenang, dll.

Dilansir dari laman web *kompas.com*, yang dimuat pada tanggal 17 November 2019, dengan judul artikel “LP3ES: Kemunduran Demokrasi, Pemerintah Cenderung ke Arah Otoritarianisme”, menyebutkan bahwa adanya kemunduran demokrasi di Indonesia karena beberapa hal yang mengindikasi. Beberapa hal tersebut di antaranya adalah pembrangusan oposisi, pengingkaran terhadap prinsip demokrasi, intoleransi dan anjuran terhadap kekerasan. Wijayanto selaku direktur LP3ES mengatakan menyoroti tindakan represif terhadap aktivis dan masyarakat dalam aksi unjuk rasa penolakan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Selain itu, adanya tindak kekerasan terhadap jurnalis dan akademisi di kampus. Ada juga surat edaran dari menteri untuk rektor yang menyerukan mahasiswanya agar tidak turun ke jalan melakukan aksi penolakan terhadap Undang-Undang Cipta Kerja tersebut. Wijayanto selaku Direktur *Center for Media and Democracy* Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) juga menyampaikan berkaitan dengan kebijakan pemerintahan Presiden Jokowi yang berdampak pada demokrasi dalam sebuah riset yang dilakukan oleh *The Australian National University*. Riset yang menyebutkan bahwa kebijakan Jokowi yang berfokus pada pembangunan infrastruktur, namun mengabaikan persoalan lain yang juga tak kalah penting seperti perlindungan HAM dan pemberantasan korupsi. Kemunduran demokrasi ini dinilai terlihat dari keinginan pemerintah dalam proses pembentukan *Omnibus Law* Undang-Undang Cipta Kerja, yang pada prosesnya tetap melanjutkan pembahasannya tanpa mempertimbangkan tuaian kritik dari akademisi dan masyarakat.

Dilansir dari laman web *kompas.com*, yang dimuat tanggal 17 November 2019, Prabowo menuliskan bahwa beberapa lembaga negara yang dipimpin perwira polisi, baik yang masih aktif atau sudah pensiun dini, di antaranya KPK, Badan Intelijen Negara, Badan Urusan Logistik, Badan Narkotika Nasional, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, hingga Kementerian Dalam Negeri. Menurut Wijayanto, mengatakan setidaknya ada empat indikator sebuah negara atau sistem pemerintah bisa disebut otoriter. Indikator-indikator itu diambil dari buku terbaru Steven Levitsky dan Daniel Ziblatt, berjudul *How Democracies Dies* yang terbit pada 2018.

Ironisnya, Indonesia telah memenuhi keempat indikator itu. Indikator pertama adalah adanya penolakan atau setidaknya memiliki komitmen yang lemah terhadap aturan main yang demokratis. Menurut Wijayanto hal tersebut di atas terlihat ketika Jokowi menginstruksikan kepala daerah hingga tentara untuk mengampanyekan kebijakan pemerintah dan meminta mereka menangkal banyak kabar palsu terkait dirinya sebelum Pilpres 2019. Contoh lain adalah upaya memobilisasi kepala daerah hingga Polri untuk mendukung petahana. Contoh lain terjadi pada Desember 2019, ketika muncul wacana dari parpol pendukung Jokowi mengenai amandemen Undang-Undang yang memungkinkan presiden menjabat tiga periode. Saat itu Jokowi hanya marah tanpa melakukan hal-hal lebih konkret. Indikator yang kedua adalah pemberangusan oposisi. Dalam konteks ini, Wijayanto mengatakan Jokowi melakukan itu pertama-tama dengan memberikan Gerindra—partai oposisi utama dalam Pilpres 2019—dua kursi menteri. Akibatnya oposisi lain, yaitu

Demokrat, PAN, dan PKS jadi tidak punya taji di legislatif. Suara mereka timpang dibanding koalisi partai pendukung pemerintah. Manuver ini semakin kentara ketika partai koalisi pemerintah merevisi Undang-Undang MD3 (Undang-Undang tentang MPR, DPR, DPRD, DPDP) dan menambah kursi pimpinan MPR. Dampaknya, lebih banyak partai berkesempatan mendapat jatah kursi, merapat ke kekuasaan, dan tidak lagi jadi oposisi. Indikator selanjutnya relatif lebih berdampak langsung ke sipil, yaitu memberi toleransi atau bahkan menganjurkan kekerasan aparat ke warga. Kata Wijayanto yang menyebutkan bahwa hal ini terjadi di era Jokowi, sebagai contoh kasus gerakan Reformasi Dikorupsi pada September 2019. LBH Jakarta juga menyebut pendekatan polisi saat menangani aksi massa saat itu adalah pendekatan represif, kekerasan.

Dilansir dalam laman web *Tempo.co*, tanggal 17 Juni 2020 menyebutkan contoh lain yang membuktikan adanya pendekatan represif yaitu yang terjadi pada aksi yang berujung kerusuhan 21-23 Mei. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNASHAM), mengatakan ada 10 orang tewas dalam peristiwa tersebut, empat di antaranya masih anak-anak (di bawah 18 tahun). Delapan orang tewas karena tertembak peluru tajam. Latar belakang inilah yang kemudian membuat Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) sama-sama menilai kekerasan oleh aparat makin menjadi di era Jokowi.

Mereka pun mendesak pemerintah untuk segera mereformasi Polri besar-besaran. Indikator terakhir juga berdampak luas ke warga sipil, yaitu

kesediaan penguasa untuk membatasi kebebasan sipil, termasuk media. Menurut Wijayanto, beberapa ukuran kebebasan sipil yang dikekang dan dilanggar di era Jokowi di antaranya pelarangan dan razia buku, pembubaran dan teror terhadap diskusi kritis, membubarkan paksa dan penangkapan peserta demonstrasi isu Papua, hingga peretasan dan penyadapan para aktivis pro demokrasi. Kata Wijayanto:

“Terjadi kesepakatan di antara setidaknya selusin ilmuwan politik dari dalam dan luar negeri bahwa Indonesia sedang mengalami proses kemunduran demokrasi yang dirumuskan dalam berbagai istilah, dari mulai kemunduran (*regression, decline, back sliding*) hingga putar balik arah otoritarianisme baru (*neoauthoritarianism*).” (Tempo, 17 Juni 2020)

Kemunduran terjadi secara perlahan sejak 2016 dan terus berlanjut dalam gradasi yang lebih serius setelah Pemilu 2019, ditandai dengan contoh-contoh yang tadi sudah disebut di atas dari mulai diabaikannya aturan main demokratis hingga hilangnya oposisi di parlemen. Wijayanto menambahkan sejak dua tahun terakhir rezim Jokowi sangat mudah mengintervensi benteng kebebasan akademik seperti kampus. Salah satu bentuk intervensinya adalah arahan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kementerian ini sekarang dilebur) agar rektor mengimbau para mahasiswa dan dosen tidak turun ke jalan (Prabowo, 2020).

“Tergerusnya kebebasan akademik hari-hari ini merupakan penanda kemunduran demokrasi terburuk yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak reformasi politik 1998 dan putar balik ke arah otoritarianisme” (Prabowo, 2020).

Selain cenderung membawa pemerintahan ke arah gaya yang otoriter, juga masih adanya praktik penyiksaan oleh Polisi sebagai representatif

praktik kejam masa Otoriter. Seperti dilansir dari laman web *kompas.com*, yang dimuat pada tanggal 9 Februari 2021, menyebutkan bahwa Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Kekerasan (Kontras) mengecam keras tindak kekerasan yang dilakukan oleh kepolisian pada masyarakat sipil menyusul meninggalnya seorang tahanan bernama Herman setelah dijemput oleh pihak kepolisian Polresta Balikpapan pada 2 Desember 2020. Jenazah Herman diterima keluarganya pada 4 Desember 2020 dengan beberapa luka dan lebam di paha kaki, kulit tubuh bagian belakang yang menghitam dan luka goresan terbuka, serta luka di telinga kiri. Koordinator Kontras Fatia mengatakan:

“Kontras mengecam keras segala bentuk penyiksaan berujung kematian yang dilakukan oleh anggota kepolisian pada masyarakat sipil, bentuk pelanggaran ini merupakan pelanggaran terhadap aturan internal kepolisian”.

Karena kejadian tersebut, Kontras mendesak Kapolri Jenderal Listyo Sigit untuk menginstruksikan para kapolda, kapolres, dan kapolsek untuk melakukan pengawasan dan melakukan pengonttrolan terhadap semua anggotanya agar tidak terjadi tindakan penyiksaan dan penggunaan kekuatan berlebih saat bertugas (Guritno, 2020: 1-3).

Komnas HAM meminta Kapolri Jenderal (Pol) Lisyo Sigit Prabowo mengambil langkah untuk mengatasi fenomena kekerasan oleh oknum kepolisian yang berulang. Kata Komisioner Komnas HAM:

“Penting bagi Kapolri untuk membuat kebijakan internal untuk *zero tolerance* untuk penyiksaan” (Guritno, 2020: 3).

Iksan menggambarkan kejadian keotoriteran pemerintah seperti

yang sudah disebutkan di atas, dalam lirik lagu “Si Dugul”. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Si Dugul anti kritik dan cenderung fasis, si parlente korup
bertampang klimis
Semena-mena ke siapa saja, berbohong dan menindas itu sudah
biasa
Mencuri, merampok, intimidasi adalah hobinya
...
Si Dugul rumahnya di rimba, selalu mengandalkan otot tanpa
otak di kepala
Undang-undang adalah komedi baginya
Membabat apapun yang akan menghalanginya
 (“Si Dugul”, 2019: Baris 3-8)***

Berdasarkan kutipan lirik lagu di atas, gambaran sosial yang coba ditunjukkan oleh Iksan Skuter adalah bagaimana pemerintah membabat segala hal yang bisa menghalangi, hal ini adalah refleksi dari pembrangusan oposisi yang dilakukan pemerintah. Selain itu, adanya sistem pemerintahan yang otoriter juga digambarkan oleh Iksan Skuter dalam lirik lagu ini.

Selain tindakan represif, dan gaya pemerintahan yang otoriter, Iksan juga mencoba menggambarkan keadaan bagaimana penguasa melakukan aksi korupsi. Seperti yang dilansir dalam laman web *liputan6.com Jakarta*, yang dimuat pada tanggal 22 Desember 2019, menyebut bahwa untuk penanganan korupsi ada 1.412 perkara yang dituntaskan dengan kerugian negara mencapai Rp 3 triliun lebih. Adapun total jumlah kejahatan secara umum dilaporkan sepanjang 2020 ada sebanyak 238.384 perkara dengan penyelesaian 173.035 perkara atau 73 persen.

Hal serupa dikabarkan sebagaimana dilansir pada laman web *kompas.com*, yang dimuat pada tanggal 29 September 2020 yang menyebutkan

Peneliti Indonesia Corruption Watch (ICW) Wana Alamsyah mengatakan adanya 169 kasus korupsi selama periode semester satu tahun 2020. Hal ini disampaikan berdasarkan pemantauan ICW sejak 1 Januari hingga 30 Juni 2020. Kemudian ada 23 pengembangan kasus serta 23 operasi tangkap tangan (OTT), tersangka yang ditetapkan ada 372 orang dengan nilai kerugian negara sebesar Rp 18,1 triliun. Nilai suap yang diketahui dan ditemukan oleh penegak hukum sekitar Rp 20,2 miliar dan nilai pungutan liarnya sekitar Rp 40,6 miliar. Diketahui, data itu bersumber dari kanal institusi penegak hukum dan media.

Kenyataan di atas memberikan kesimpulan bahwa Iksan Skuter memberikan kritiknya terhadap pemerintah yang dirasa sewenang-wenang, represif, dan memperdayakan rakyat dengan segala cara, yang direpresentasikan menggunakan sosok Si Dugul dalam lirik lagunya yang meliputi sikap-sikap represif, sewenang-wenang, dan otoriter seperti yang dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyatnya.

Tindakan represif juga tergambar dalam lirik “Lagu Petani” yang menggambarkan bentrok antara petani dan aparat keamanan yang diakibatkan oleh adanya konflik lahan sengketa. Pada bab sebelumnya, sudah penulis jelaskan bahwa konflik ini menyebabkan kisruh yang terjadi karena perampasan lahan milik petani oleh penguasa.

Dilansir dari laman berita *merdeka.com*, yang dimuat pada tanggal 17 Juni 2014, ratusan ibu-ibu dan warga dari berbagai wilayah di Pegunungan Kendeng Kabupaten Rembang Jawa Tengah terlibat bentrok dengan kompi tentara di lokasi peletakan batu pertama pabrik semen Rembang. Bentrokan ini

terjadi karena ratusan warga menolak pembangunan kawasan tambang karst dan pabrik semen. Akibat hal ini, menurut Dewan Nasional KPA Jawa Tengah Lukito, warga di Rembang yang melakukan aksi blokade *disweeping* hingga ke semak-semak oleh preman dan tentara. Tidak hanya itu saja, peralatan milik wartawan juga dirampas oleh tentara. Pada kasus ini, ada empat orang petani yang ditangkap. Para petani meminta kepada Gubernur Jawa Tengah meninjau ulang penambangan tersebut, karena telah mengambil lahan produktif milik petani.

Berdasarkan keterangan di atas, kasus ini merupakan bukti mengenai konflik yang memperjelas adanya pertentangan kelas antara kaum borjuis dan proletar (yang dalam kasus ini adalah petani dan penguasa) yang digambarkan dalam lirik lagu karya Iksan Skuter. Seperti yang penulis ketahui bahwa pembangunan pabrik semen ini ditolak oleh para petani karena lahan produktif miliknya dirampas. Konflik agraria seperti ini bukan hal yang baru terjadi, ada banyak kasus konflik lahan lainnya yang melibatkan petani dan anggota tentara yang bersikap represif di Indonesia.

Berdasarkan berita dari *tribunnews.com Jakarta*, yang dimuat pada tanggal 16 Juni 2014, menyebutkan bahwa KPA (Konsorium Pembaruan Agraria) mengecam tindak kekerasan yang dilakukan kepada para petani di Rembang yang menolak penambangan karst dan pembangunan Pabrik Semen Indonesia di Rembang. Sebelumnya ada sederet konflik agraria antara TNI dan para petani Sambirejo, Sragen dengan PTPN IX yang mengakibatkan tiga petani; Sunarji, Sajimin, dan Suparno ditahan di Polda Jawa Tengah pada 22

Maret 2014. Kemudian kasus para petani di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang menolak penambangan karst dan pembangunan pabrik semen PT. Semen Indonesia yang mengakibatkan empat orang petani ditangkap. Selain penangkapan terhadap empat petani, ada pula ibu-ibu yang ikut serta dalam aksi memblokir pabrik semen tersebut terluka akibat kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan. Alasan petani dan warga menolak adanya pembangunan ini dikarenakan mayoritas warga desa bermatapencaharian sebagai petani yang menggantungkan hidupnya dari tanah dan air pegunungan Kendeng. Namun, alasan penolakan ini tidak pernah didengar oleh pemerintah daerah, khususnya Gubernur Jawa Tengah. Penolakan ini justru disambut dengan tindak kekerasan dari aparat, preman, dan tentara yang mengawal pembangunan pabrik semen tersebut (Sugiyarto: 2014).
(*Lihat Lampiran*)

Hal tersebutlah yang tergambar dalam lirik “Lagu Petani” karya Iksan Skuter. Lirik lagu ini merupakan bentuk reaksinya terhadap kondisi masyarakat khususnya petani yang masih merasakan penindasan, perampasan hak, aksi penangkapan terhadap petani, dan tindak represif aparat yang merupakan kaki tangan dari pemerintah. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Hingga pabrik datang
Sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba
Petani dipenjara
Petani dibenci pemimpinnya
Ada juga yang didera
Ada pula yang hilang nyawanya, hilang hidupnya***
(“Lagu Petani”, 2016: Baris 9-13)

Selanjutnya, aksi penolakan oleh para petani ini dilakukan karena

mereka ingin mempertahankan tanahnya, dan melindungi lingkungannya agar sawah tetap ada, demi masa depan anak-cucunya di masa yang akan datang.

Berikut kutipan lirik lagunya:

Bertahan tuk menjadi petani?
Meski selebar dahi sepanjang bahu tanah ini untuk anak cucu
 (“Lagu Petani”, 2016: Baris 6-7)

Berikutnya, kasus lain yang dilansir dalam artikel *The Understory*, yang dimuat pada tanggal 18 Desember 2016, bertajuk “Rekam Jejak Pelanggaran HAM Perusahaan Raksasa Sinar Mas Group (SMG) dan Perlawanan Masyarakat di Garis Depan”, menyebutkan bahwa perusahaan agribisnis ini menebangi hutan alam dan membangun hutan tanaman untuk pulp dan juga kertas. Selama proses tersebut, lahan kebun dan sawah yang menjadi sumber mata pencaharian tradisional milik masyarakat dihancurkan, dikendalikan, dan dijaga ketat oleh aparat militer.

Selain itu, juga terjadi pembunuhan terhadap Indra Pelani, seorang aktivis serikat petani dan lingkungan yang cukup terkenal karena upayanya mengorganisir masyarakat untuk merebut kembali tanah mereka. Pembunuhan Indra Pelani ini cukup brutal berawal dari melewati pos pemeriksaan yang dijaga oleh satpam melalui jalan yang memotong antara Hutan Tanaman Industri perusahaan *Asia Pulp and Paper* (APP), salah satu perusahaan kertas terbesar di dunia yang dikelola oleh perusahaan konglomerat raksasa Sinar Mas Group (SMG). Indra ditemukan sehari setelah dicegat di pos pemeriksaan, dalam keadaan sudah tewas di rawa dengan tangan dan kakinya terikat, tubuhnya dipenuhi luka pukulan dan tusukan. Pembunuhan terhadap Indra

Pelani yang brutal ini menimbulkan kegemparan di dunia Internasional. Namun sayangnya kasus ini hanya salah satu dari sekian daftar panjang ketidakadilan mengerikan yang dihadapi masyarakat yang berada di garis depan konflik pertanian dan perkebunan.

Berdasarkan kasus pembunuhan Indra Pelani di atas, terbukti bahwa memang ada praktik kasus pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum perusahaan besar sebagai penyebab pemicu konflik yang terjadi di masyarakat. Pelanggaran HAM yang terjadi di antaranya perampasan tanah, intimidasi, dan kekerasan yang dilakukan kepada masyarakat khususnya para petani. Hal ini digambarkan oleh Iksan dalam bait lirik lagu berikut:

***Hingga pabrik datang
Sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba
Petani dipenjara
Petani dibenci pemimpinnya
Ada juga yang didera
Ada pula yang hilang nyawanya, hilang hidupnya*** (“Lagu Petani”, 2016: Baris 8-13)

Kenyataan di atas memberikan kesimpulan bahwa lirik-lirik lagu Iksan tidak hanya memperhatikan permasalahan seputar politik saja, tetapi juga permasalahan yang lebih penting. Hak asasi manusia dan juga kesenjangan sosial yang terkesan cacat hukum di negara ini. Sehingga melihat adanya kenyataan-kenyataan ini, menimbulkan rasa marah dan juga dendam terhadap para penguasa yang ikut dirasakan pembaca dari lirik lagu.

Tindakan represif juga digambarkan Iksan dalam lirik Lagu “Hegemoni” yang menggambarkan kondisi kekacauan yang terjadi akibat suatu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan

kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah tersebut dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Lirik lagu ini juga menggambarkan keadaan bagaimana rakyat dan aparaturnya keamanan negara saling berbentrokan ketika rakyat hendak melawan kebijakan dan menimbulkan keributan besar. Hal ini terjadi beberapa kali di Indonesia.

Seperti dilansir dari laman *bbc.com*, yang dimuat pada tanggal 24 September 2019, menyebut bahwa terjadi aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh ratusan mahasiswa yang menolak pengesahan Rancangan Kitab Hukum Pidana (RKUHP). Sejumlah aksi mahasiswa dilakukan di beberapa kota besar, seperti Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Banyumas, Jember, Lampung, dan Makassar pada 23 September 2019 untuk menentang sejumlah Rancangan Undang-Undang (RUU) yang dianggap kontroversial, salah satunya adalah Rancangan Kitab Hukum Pidana (RKHUP). Aksi mahasiswa yang terjadi di sejumlah kota ini oleh peneliti Puskapol UI, Delia Wildianti, disebut sebagai bentuk teguran mahasiswa atas kebijakan Jokowi yang dinilai mengalami mundur.

Dilansir dalam web *kompas.com*, pada tanggal 24 September 2019 menyebut bahwa aksi demonstrasi mahasiswa ini berlangsung pada Senin 23 September 2019, dan masih berlanjut hingga keesokan harinya, yaitu pada Selasa 24 September 2019. Di Yogyakarta, mahasiswa membuat gerakan #GejayanMemanggil untuk mengumpulkan mahasiswa di Jalan Gejayan. Aksi serupa juga digelar di beberapa daerah lain, seperti Malang dan di depan

Gedung DPR/MPR Jakarta. Mahasiswa pada aksi ini mengusung tagar #ReformasiDikorupsi dengan garis besar seluruh tuntutan dari mahasiswa ini sama. Mahasiswa meminta Presiden Joko Widodo untuk membatalkan Revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (revisi Undang-Undang KPK) dan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP). Protes juga disuarakan terhadap Rancangan Undang-Undang Pertanahan dan Rancangan Undang-Undang Pemasarakatan karena sejumlah Rancangan Undang-Undang tersebut dianggap tidak sesuai dengan amanat reformasi. Aksi di DPR ada empat poin tuntutan mahasiswa: pertama, merestorasi upaya pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kedua, merestorasi demokrasi, hak rakyat untuk berpendapat, penghormatan perlindungan, dan keterlibatan rakyat dalam proses pengambilan kebijakan. Ketiga, merestorasi perlindungan sumber daya alam, pelaksanaan reforma agrarian dan tenaga kerja dari ekonomi yang eksploitatif. Keempat, merestorasi kesatuan bangsa dan negara dengan penghapusan diskriminasi antaretnis, pemerataan ekonomi, dan perlindungan bagi perempuan. Berikutnya, untuk tuntutan yang lebih spesifik disampaikan pada aksi yang dilakukan di Gejayan. Ada tujuh poin yang disampaikan yaitu, mendesak adanya penundaan untuk melakukan pembahasan ulang terhadap pasal-pasal yang bermasalah dalam Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP), hal ini karena pembahasan Rancangan Kitab Hukum Pidana (RKUHP) tersebut menuai polemik lantaran beberapa pasalnya dianggap represif dan tidak pro dengan hak asasi manusia. Sebagai contoh, ada pasal-pasal yang dianggap mengekang kebebasan

berpendapat dan kebebasan pers. Yang kedua, mendesak pemerintah dan DPR untuk merevisi Undang-Undang KPK yang baru saja disahkan dan menolak segala bentuk pelemahan terhadap upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Ketiga, menuntut negara untuk mengusut dan mengadili elit-elit yang bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan di beberapa wilayah Indonesia terutama masalah kebakaran hutan yang belakangan disorot karena area titik apinya terus meluas. Kebakaran ini tersebar di sebagian Sumatera dan Kalimantan. Keempat, menolak pasal-pasal bermasalah dalam Rancangan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang tidak berpihak kepada pekerja. Rancangan Undang-Undang Ketenagakerjaan ini menjadi sorotan lantaran beredar luas draf revisi Undang-Undang tersebut, dan dari draf yang beredar, ada 14 pasal revisi yang ditolak oleh asosiasi buruh. Kelima, menolak pasal-pasal problematis dalam Rancangan Undang-Undang Pertanahan yang merupakan bentuk pengkhianatan terhadap semangat reforma agraria. Poin-poin dalam Rancangan Undang-Undang Pertanahan dianggap merugikan masyarakat. Keenam, mendesak pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS). Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) diminta segera memberi kepastian kapan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) ini disahkan. Desakan muncul dari berbagai kalangan, mulai dari akademisi, aktivis perempuan, Komnas Perempuan, hingga Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA). Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) ini dianggap krusial karena perlu ada payung hukum yang kuat untuk melindungi

korban kekerasan seksual. Rancangan Undang-Undang ini akan memperkuat regulasi soal kekerasan seksual yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) secara umum. Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) menjadi darurat bukan karena sekadar angka kasus yang tercatat, melainkan karena layanan terhadap korban kekerasan seksual tidak memadai. Ketujuh, mendorong demokratisasi di Indonesia dan menghentikan penangkapan aktivis di berbagai sektor. Penangkapan aktivis juga menjadi perhatian selanjutnya oleh mahasiswa. Mereka tidak ingin aktivis yang mewakili masyarakat ditangkap karena menyuarakan protes hanya karena tak sesuai dengan kebijakan pemerintah. Sebagai contoh kasus penangkapan aktivis Veronica Koman yang menjadi buronan polisi setelah ditetapkan tersangka.

Berikutnya, dilansir dari laman web *cnn.indonesia*, pada tanggal 24 September 2019 mencatat demonstrasi yang menolak Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan revisi Undang-Undang KPK berujung keributan di depan gedung DPRD Jawa Barat, Kota Bandung. Ada 105 mahasiswa dan dua siswa SMK mendapatkan perawatan akibat luka-luka, sesak napas, dan kelelahan usai terlibat bentrok dengan aparat kepolisian. Berdasarkan data yang terpampang di papan tulis Kampus Unisba, sebanyak 105 mahasiswa mendapat perawatan di aula kampus selepas massa aksi dibubarkan aparat keamanan di depan gedung DPRD Jawa Barat. Selain itu, enam mahasiswa di antaranya dilarikan ke rumah sakit karena harus mendapat perawatan serius. Mereka yang mendapatkan perawatan di kampus Unisba

rata-rata karena masalah sesak napas akibat gas air mata, mata pedih, syok, dan memar (Simbolon, 2019).

Peristiwa kericuhan unjuk rasa menolak kebijakan pemerintah Rancangan Kitab Hukum Pidana (RKUHP) di atas bukan satu-satunya kasus bentrok antara demonstran dan aparat negara. Seperti dilansir dalam laman *detiknews*, yang dimuat pada tanggal 08 Oktober 2020, menyebut pengesahan *Omnibus Law* Undang-Undang Cipta Kerja berujung demo mahasiswa-buruh di jalan. Aksi itu bahkan berakhir ricuh di sejumlah daerah, mulai dari Bandung hingga Lampung.

Undang-Undang Cipta Kerja yang diprotes mulai dari isi pasal-pasal, sampai dalam proses pengesahan yang terkesan dikebut. Terlebih pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja ini digelar di tengah pandemi. *Omnibus Law* Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja resmi disahkan dalam rapat paripurna DPR, pada 5 Oktober 2020. Sehari setelahnya, gelombang aksi turun ke jalan ramai di berbagai daerah. Demo penolakan Undang-Undang Cipta Kerja ini dimulai 6 Oktober hingga 8 Oktober 2020. Pada tanggal 08 Oktober ini disebut-sebut puncak aksi penolakan Undang-Undang Cipta Kerja. Jika dua hari sebelumnya aksi dilakukan di DPRD kota masing-masing, tanggal 8 diagendakan untuk melakukan aksi serentak yang dilakukan di gedung DPR RI. Namun, belum tiba aksi di DPR, ricuh saat demo Undang-Undang Cipta kerja sudah terjadi di sejumlah daerah. (*Lihat lampiran 2*)

Hal itulah yang tergambar dalam lirik lagu “Hegemoni”. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Kebijakanmu tak beraturan membuat kami saling berbenturan
Kebijakanmu terasa pahit merangsang kami menjadi dinamis
Kebijakanmu bikin emosi, memancing marah menyulut api
Kebijakanmu tidak merakyat, mencetak zombie-zombie sekarat***
(“Hegemoni”, 2018: Baris 1-4)

Pada kutipan lirik di atas, gambaran sosial yang tercermin adalah tentang peristiwa bentrok antara masyarakat sipil dan aparat negara, yang merupakan akibat dari penerapan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kebijakan ini menyulut emosi rakyat karena dirasa tidak memihak kepada rakyat. Kejadian-kejadian tersebut tidak jelas di mata Iksan Skuter. Keadaan politik baginya tidak stabil dan semakin memancing rakyat untuk semakin berani melawan kebijakan.

Seperti yang dilansir dalam web *bbc.com*, yang dimuat pada tanggal 9 Oktober 2020 dengan judul artikel “Demo tolak Omnibus Law di Berbagai Kota Berakhir Ricuh, Lebih dari Seribu Orang Ditangkap Polisi”, mencatat demonstrasi yang ricuh juga terjadi di ring 1 Istana Kepresidenan, Jakarta. Massa bentrok dengan aparat. Polisi menyatakan menangkap lebih dari seribu orang dengan tuduhan berbuat rusuh, terkait demo di berbagai kota ini. BBC Indonesia mendokumentasikan demonstrasi menolak *Omnibus Law* di Bandar Lampung, Yogyakarta, Makassar, dan Jakarta. Dalam hal ini Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) menyatakan bahwa polisi telah melakukan pelanggaran saat menangani aksi massa yang menentang pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja. Organisasi ini mencatat tindakan kekerasan oleh aparat polisi terjadi di 18 Provinsi dan menilai adanya pelanggaran Peraturan Kapolri Nomor 1 Tahun 2010 Tentang

Penanggulangan Anarki.

Iksan, dalam lirik lagu “Hegemoni” telah menggambarkan keadaan akibat kebijakan pemerintah di atas. Kebijakan tersebut kemudian melahirkan aksi-aksi massa, khususnya mahasiswa dan kaum buruh yang merasa telah dizalimi. Dalam lirik lagu ini Iksan juga menggambarkan bahwa aksi-aksi massa tersebut tidak disambut baik oleh pemerintah. Pemerintah justru mengorganisir militer untuk membubarkan massa yang diwarnai dengan aksi kekerasan dan menimbulkan kericuhan.

2. Refleksi Sosial Buruknya Kualitas Dunia Pendidikan Indonesia

Dilansir dalam *republika.co.id*, yang dimuat tanggal 9 Mei 2017 dengan judul artikel “Keluarga Miskin Belum Mampu Akses Pendidikan Berkualitas”, menyebutkan bahwa pendidikan dianggap sebagai salah satu jalan keluar dari jebakan kemiskinan. Pendidikan memberikan peluang kepada masyarakat miskin untuk memperoleh pekerjaan lebih baik dan meningkatkan taraf kesejahteraan. Namun, sebuah riset menunjukkan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan berkualitas masih rendah.

Putra (2017), menyebut bahwa sebuah riset bertajuk “Studi Kesenjangan Akses Masyarakat Miskin atas Pendidikan Berkualitas” yang dilakukan di Kota Bogor, Kota Malang, dan Kota Makasar oleh Article 33 Indonesia yang bekerja sama dengan Knowledge Sector Initiative (KSI). Santoso selaku Direktur Eksekutif Article 33 Indonesia memberikan tanggapan mengenai kualitas pendidikan masyarakat miskin yang cenderung rendah. Menurut Santoso, ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya akses masyarakat miskin pada pendidikan berkualitas. Pertama, kualitas pendidikan yang tidak merata, dilihat dari status akreditasi sekolah dan hasil Ujian Nasional (UN). Tidak meratanya kualitas sekolah ini menyebabkan sebagian orang mendapatkan layanan pendidikan yang kurang berkualitas. Kedua, rendahnya akses masyarakat miskin terhadap pendidikan berkualitas juga berhubungan dengan mekanisme seleksi siswa baru. Seleksi berdasarkan ranking menyulitkan siswa miskin untuk bisa masuk ke sekolah berkualitas. Santoso dalam Putra (2017), juga menemukan siswa miskin yang cenderung

mendaftar pada sekolah yang kurang berkualitas. Mereka mendapatkan layanan pendidikan yang kurang berkualitas sehingga tidak memberikan hasil belajar yang optimal. Hal ini secara tidak langsung menciptakan kesenjangan hasil belajar antarsiswa miskin dan siswa dari keluarga yang mampu.

Pada keterangan di atas, penulis mengetahui adanya keterkaitan antara lirik lagu dan kasus kesenjangan pendidikan yang terjadi pada masyarakat miskin di Indonesia. Lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” ini berisi tentang kritik Iksan Skuter tentang adanya kesenjangan dalam dunia pendidikan yang dirasakan oleh rakyat miskin. Penguasa seolah ingin rakyat miskin tetap miskin dan tidak pintar, dengan mempersulit mekanisme pendidikan yang berlaku. Hal inilah yang membuat rakyat miskin kesulitan mendapatkan akses untuk pendidikan yang berkualitas.

Hal ini tergambar pada lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh” yang memberikan potret keadaan kemiskinan yang dialami oleh sebagian rakyat akibat kebijakan pemerintah yang sewenang-wenang. Lirik lagu ini juga menggambarkan bagaimana rakyat miskin susah mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas, karena sistemnya membuat seolah dunia pendidikan dan orang-orang yang ada di baliknya memprioritaskan mereka yang memiliki uang. Ada pula dalang di baliknya, yang seolah semakin mempersulit masyarakat miskin mengenyam pendidikan karena biayanya yang mahal, kemudian sistemnya yang menggunakan tebang pilih, dalam proses seleksi masuknya. Dalang yang dimaksudkan adalah orang-orang yang memiliki kuasa untuk berbuat dan mengatur sewenang-wenang dan

memanfaatkan rakyat miskin.

Menurut Prasetyo dalam bukunya yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (2004: 7), kemiskinan sejak dulu susah didefinisikan. Ada yang mengatakan kalau kemiskinan diukur dari tingkat biaya konsumsi. Sedang menurut yang lain, indikator kemiskinan adalah depriviasi atau kehilangan kemampuan, seperti penurunan tingkat gizi, buta huruf, dan buruknya akses pada pelayanan kesehatan. Beberapa yang lain mendefinisikan kemiskinan dari pendapatan yang mereka terima. Ada definisi yang lain, yang dialami sebagian masyarakat, yaitu dilihat dari ketidakmampuannya membayar biaya pendidikan. Hal ini kemudian disiasati dengan meminta keterangan dari kepala desa untuk meminta surat yang mencantumkan bahwa anak tersebut tergolong dalam keluarga prasejahtera. Bekal surat tersebut yang kemudian bisa membuat seorang anak dari keluarga miskin mendapatkan beasiswa. Kemiskinan dalam dunia pendidikan memiliki wajahnya yang asli, perlu dikasihani, bahkan menjadi alat promosi. Beasiswa untuk orang miskin menjadi bendera yang diagung-agungkan tiap sekolah. Dengan kata lain, kemiskinan kenyataannya menjadi hal yang layak jual.

Hawa korupsi yang berputar di lingkungan elit ternyata juga menyentuh sektor pendidikan. Sudah menjadi rumor umum bahwa semua yang menyangkut pendidikan ‘diproyekkan’, dari alat-alat sekolah hingga kegiatan siswa. Ongkos telah membelit semua komponen pendidikan kita. Mereka yang menjadi korban utama dan pertama adalah orang tua murid (Prasetyo, 2004: 22).

Prasetyo (2004: 100) dalam bukunya berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, juga memberi kesimpulan bahwa merosotnya kualitas pendidikan tak bisa dipisahkan dari kebijakan negara pada sektor pendidikan. Liberalisasi pendidikan pada hakekatnya telah memasung akses siswa yang tidak mampu untuk menikmati sekolah. Padahal sejak bangsa ini ditimpa krisis jumlah mereka yang berada di garis kemiskinina semakin membumbung. Apalagi pemerintah juga kian sering mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang anti orang miskin. Komersialisasi pendidikan mutlak harus dihentikan karena hanya memunculkan sekelompok orang yang menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan. Dengan pendidikan yang berorientasi populis maka persoalan menyangkut akses bisa diselesaikan secara berangsur-angsur. Akan tetapi jika pendidikan hanya diserahkan urusannya pada segelintir orang yang bermotif laba, musibah pasti muncul: pendidikan kian mengasingkan diri dari kebutuhan riil rakyat.

Pendidikan mungkin dirasakan memakan biaya yang besar dan elit politik di sini tampaknya sulit untuk diajak berpikir dalam durasi panjang. Mereka terbiasa berpikir dalam jangka pendek dengan hasil yang dirasakan secepatnya dan ini membuat lebih baik anggaran besar dialokasikan pada sektor lain daripada sektor pendidikan. Elit politik masih sibuk memperkaya diri sendiri, cerita tentang keinginan untuk mendapat pesangon yang besar, untuk memperoleh fasilitas yang mewah dan bagaimana tunjangan jabatan menjadi berita sehari-hari. Untuk baju dinas saja elit politik bisa

menganggarkan ratusan miliar. Untuk perumahan dan mobil, mereka bisa beradu argumen dengan keras, sayangnya untuk membangun tempat pendidikan yang rusak bangunannya, mereka akan mencoba mencari pemakluman. Ringkasnya, argumen bahwa pendidikan memakan biaya yang besar menjadi tipu muslihat karena nyatanya ada alokasi dana yang jauh lebih besar tapi dialokasikan untuk kebutuhan yang tidak bermanfaat (Prasetyo, 2004: 152).

Harian *republika* tertanggal 28 Oktober 2019, mencatat bahwa anggaran untuk bidang pendidikan naik tiap tahunnya. Pada tahun 2020 pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pendidikan sebesar Rp 549,5 triliun. Angka tersebut setara 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara).

Sedangkan, dilansir dalam *kompas.com*, yang dimuat pada tanggal 9 Agustus 2019, menyebut bahwa menurut Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan, mengatakan bahwa anggaran pendidikan 20 persen dari APBN hasilnya tidak memuaskan. Sri Mulyani juga mengatakan bahwa perlu adanya perbaikan dalam penggunaan alokasi dana pendidikan. Hal ini penting dilakukan agar memunculkan hasil yang lebih baik. Ia juga mengatakan bahwa saat ini Indonesia memiliki permasalahan di bidang sumber daya manusia (SDM). Karena, jumlah pekerja yang melimpah namun pendidikannya relatif rendah. Selain itu, kewenangan pemerintah daerah juga menjadi tantangan perbaikan tingkat SDM di Indonesia.

Dilansir dari laman web *Ayosemarang.com*, pada tanggal 26

November 2019 dengan judul artikel “Anggaran Pendidikan yang Tak Sebanding dengan Kualitas Pendidikan di Indonesia” menyebut bahwa pemerintah Indonesia telah mengalokasikan APBN untuk pendidikan dalam jumlah yang sangat besar, namun jika dilihat dari kualitas pendidikan terutama pendidikan yang ada di pedesaan, masih jauh berbeda dengan pendidikan yang ada di kota-kota besar. Alokasi anggaran pendidikan selama ini ternyata tidak hanya untuk kemendikbud saja, tetapi juga dibagikan kepada sejumlah pemangku kepentingan yang terkait dengan dunia pendidikan seperti Kementerian Agama, dan Kemenristekdikti. Jadi, kemendikbud selama ini hanya mengelola 10 persen anggaran pendidikan. Namun sebenarnya, anggaran pendidikan ini bisa digunakan dengan maksimal dan terorganisir jika penggunaannya tepat sasaran. Pemerintah selama ini terlalu banyak bermain-main dengan angka namun tak sepenuhnya serius dengan dunia pendidikan.

Berdasarkan keterangan di atas tentang penilaian anggaran yang tidak sebanding dengan kualitas baik sarana dan prasarana dunia pendidikan Indonesia memang jelas terlihat. Seperti dilansir dari laman *news.detik.com*, yang dimuat pada tanggal 13 November 2019 dengan judul artikel “Potret Memprihatinkan Sekolah Rusak di Indonesia”, yang memuat kondisi beberapa sekolah yang memprihatinkan di beberapa daerah di Indonesia. Pertama, sejumlah siswa SDN Dukuh Klopo, Jombang, Jawa Timur yang terpaksa belajar di kelas darurat lantaran gedung sekolahnya ambruk. Kedua, berdasarkan data yang ada di Dinas Pendidikan Ponorogo, ada 60 gedung

sekolah dasar (SD) yang rusak.

Berikutnya ada kondisi bangunan SD Negeri Miangas, Sulawesi Utara yang sangat memprihatinkan dengan beberapa bangunan rusak parah bahkan tanpa atap. Ada pula sebuah sekolah di kawasan Lebak, Banten yang nampak memprihatinkan. Akan tetapi meskipun kondisi sekoah tidak layak, kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut masih tetap dilakukan di tahun 2019. Kemudian di Karawang ada sekolah dasar yang atapnya ambruk.

Tidak hanya itu, ketimpangan dalam dunia pendidikan di Indonesia juga masih dirasakan pada masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga 2021 ini. Adanya pagebluk virus Covid-19 yang berlangsung sejak Maret 2020 ini membuat pemerintah Indonesia menerapkan sistem daring dengan melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa tatap muka. Pada tanggal 24 Maret 2020 kemudian Menteri Pendidikan meneken surat edaran pembelajaran jarak jauh. Dilansir dari laman web *Tempo.co*, yang dimuat pada tanggal 09 September 2020 dengan judul artikel “Pandemi COVID-19 Menunjukkan Ketimpangan Pendidikan di Indonesia” ini menyebut bahwa hal semacam ini bukanlah cerita baru lagi: para siswa, orangtua, dan guru jungkir balik mengikuti proses belajar jarak jauh via daring selama pandemi COVID-19. Di daerah-daerah terluar dari pusat kekuasaan, bahkan sekalipun di dekat pusat wisata terkenal di Indonesia, para murid harus mencari cara yang tidak masuk akal demi mendapatkan sinyal internet. Di tempat lain, ada keluarga-keluarga yang tidak memiliki ponsel sama sekali, ada juga yang bahkan yang bergantian memakai ponsel milik orangtuanya.

Bahkan sekalipun mudah mendapat akses internet, banyak keluarga yang kerepotan membeli kuota di saat ekonomi keluarga tergulung kondisi pagebluk. Pada kondisi pandemi seperti ini, sejak Menteri Pendidikan Nadiem Makariem menerapkan belajar dari rumah pada akhir Maret 2020, menunjukkan ketimpangan pendidikan khususnya di negara kepulauan seperti Indonesia. Seperti yang dikeluhkan oleh Imam, seorang guru yang mengajar di sebuah sekolah dasar di Kepulauan Riau. Yaitu SD Negeri 004 Mantang, yang sekolah induknya berada di Pulau Siolong, dan memiliki tiga cabang sekolah di Pulau Sirai, Pulau Telang Kecil, dan Pulau Telang Besar. Keempatnya berada di Kabupaten Bintan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2019, Kabupaten Bintan memiliki 10 ribu penduduk miskin atau 6 persen dari total penduduk. Menjadi kepala sekolah di SD tersebut, seperti memimpin empat sekolah berbeda karena di tiap pulau, masing-masing terdapat kelas satu sampai kelas enam. Untuk bisa sampai ke masing-masing sekolah di keempat pulau tersebut membutuhkan waktu 30 menit untuk menuju Pulau Sirai, 1 jam untuk menuju ke Telang Kecil, dan membutuhkan waktu 1,5 jam untuk menuju Pulau Telang Besar. Ketiga pulau tersebut tidak ada akses sinyal internet, untuk mendapatkan sinyal bahkan warga harus pergi ke pelabuhan. Banyak juga siswa dari keluarga miskin yang tidak memiliki ponsel. Keluhan serupa juga dirasakan oleh Ramayana seorang guru seni budaya SMP Satap Pulau Komodo, yang kesulitan menerapkan pembelajaran daring. Karena sinyal internet yang susah, dan tidak semua siswa memiliki gawai. Kampung Komodo Manggarai Barat, Nusa Tenggara

Timur ini hanya dialiri satu provider dan sinyalnya buruk. Sekalipun sinyalnya bagus, banyak siswa yang tidak memiliki gawai. Hal ini berbanding terbalik dengan citra Pulau Komodo yang digembor-gemborkan menjadi ikon pariwisata nasional dan dunia yang menyumbang miliaran rupiah bagi pendapatan provinsi dan nasional. Tetapi, menurut Badan Pusat Statistik (2019) menyebutkan ada 49,23 ribu penduduk miskin di Manggarai Barat atau 18% dari total penduduk. Rama juga menuturkan hanya 25 siswa dari 100-an siswa di sekolahnya yang mengikuti pembelajaran jarak jauh, karena hanya sejumlah siswa itu yang memiliki gawai. Selain itu, hal serupa juga terjadi di Samenage sebuah distrik di Yahukimo yang berada di pengunungan tengah Papua, membutuhkan 2 sampai 3 hari perjalanan yang ditempuh dengan jalan kaki dari Wamena dan masih harus berjalan kaki selama 2 jam untuk bisa sampai di SD Inpres Samenage. SD Samenage berinduk di Kampung Pona, dan dua sekolah cabang lainnya ada di Kampung Samenage dan Kampung Ibelak. Di sekolah itu terdapat kepala sekolah, dua guru honorer lulusan SMA, dan tiga relawan pengajar, dengan total ada 53 siswa dari lima kampung. Akses sinyal telepon dan akses internet di daerah tersebut sama sekali tidak ada.

Harian *Kompas* tertanggal 5 November 2020 mencatat bahwa berdasarkan hasil riset dari ISEAS-Yusof Ishak Institute, yang dirilis pada 21 Agustus 2020 menjelaskan ketimpangan pendidikan Indonesia selama musim pandemi Covid-19. Hasil risetnya menunjukkan bahwa hampir 69 juta siswa kehilangan akses pendidikan dan pembelajaran saat pagebluk. Riset itu juga

mendapati hanya 40% orang Indonesia yang memiliki akses internet. Namun, di sisi lain banyak kelompok siswa dari keluarga mapan lebih mudah belajar jarak jauh. Hal ini adalah sebuah implikasi dari ketimpangan di dunia pendidikan (*Tempo*, 2019: 22).

Prabowo (2019: 20) menyebutkan pada 11 Agustus, tepatnya setelah enam bulan sekolah menggelar proses belajar mengajar secara daring, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa pemerintah tengah membahas untuk memecahkan krisis pendidikan selama COVID-19. Kemudian, pada 27 Agustus 2020, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim akhirnya merilis kebijakan bantuan kuota internet kepada para siswa se-Indonesia, dalam Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Meskipun kebijakan dan bantuan tersebut dinilai telat, dan dinilai tidak menyelesaikan akar permasalahan.

Berdasarkan data-data keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa memang anggaran dana besar yang digelontorkan oleh pemerintah untuk sektor pendidikan Indonesia masih belum sebanding dengan kualitas pendidikan di lapangan. Ada banyak sekali ketimpangan yang terjadi antara sekolah-sekolah di daerah dan sekolah-sekolah di kota-kota besar yang memiliki kualitas berbanding terbalik. Hal-hal inilah yang ingin ditunjukkan oleh Iksan Skuter dalam lirik lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”. Bagaimana sistem dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah masih menimbulkan belum adil. Narasi bahwa rakyat miskin biarkan saja bodoh seolah akan tetap menjadi suatu hal yang bisa dipertontonkan oleh orang-orang

berkuasa. Salah satunya menggunakan cara menghambat akses pendidikan kepada rakyat miskin. Iksan dalam lirik lagunya telah menggambarkan hal tersebut di atas, pada bait 1 dan bait 2. Berikut kutipan lirik lagunya:

***Hai orang miskin tidur yang nyenyak
Agar kami tetap berkuasa
Hai orang miskin tetaplah bodoh
Biar kami bebas tuk menipu***

***Hai orang miskin janganlah pintar
Karena kami makin ganas dan liar
Hai orang miskin jangan membaca
Supaya kami liar berdusta***

(“Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, 2018: Baris 1-8)

Pada kutipan lirik lagu di atas, gambaran sosial yang tercermin adalah tentang bagaimana tindakan penguasa yang memainkan politik untuk memperdaya rakyat miskin (dalam hal ini pendidikan), menyuburkan kapitalisme di bidangnya, menguntungkan diri sendiri dan golongan, serta semakin menjerat dan merugikan rakyat miskin.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa unsur lirik lagu dibangun dengan unsur struktur yang saling terkait. Unsur-unsur struktur tersebut berupa diksi (pemilihan kata), tema, perasaan (*Feeling*), amanat, dan makna yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian terhadap keempat lirik lagu “Si Dugul”, “Lagu Petani”, “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”, dan “Hegemoni” karya Iksan Skuter ini dihasilkan beberapa tema yaitu, tema kedaulatan rakyat dan tema keadilan sosial. Diksi yang digunakan Iksan Skuter dalam lirik lagunya menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh pembaca, meskipun ada beberapa diksi yang memiliki makna tersirat di dalamnya, ada pula yang menggunakan diksi satire. Iksan juga menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang digunakan untuk menggambarkan keadaan sosial yang dilihatnya.

Penulis menggunakan teori struktural guna menganalisis struktur lirik lagu. Selain itu, penulis juga menggunakan teori Realisme Sosialis Georg Lukacs dalam penelitian ini untuk membuktikan refleksi sosial, terutama yang berkaitan dengan pertentangan kelas yang terkandung dalam lirik lagu. Pada keempat lirik lagu yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, terlihat Iksan Skuter mencoba memberikan gambaran bagaimana keadaan dua kubu dalam formasi sosial di negara ini yang selalu bertentangan yang dalam hal ini adalah

permasalahan ekonomi dan kekuasaan pemerintahan.

Iksan memberikan gambaran-gambaran nyata tentang keadaan dua kubu yang bertentangan kelas ini, dengan memunculkan simbol-simbol yang nyata seperti penindasan, kesewenang-wenangan pemerintah, dan penderitaan rakyat. Di satu sisi Iksan memberikan solusi berupa seruan dalam lirik lagu yang dibuatnya kepada mereka yang haknya dirampas, ditindas, dan dilakukan sewenang-wenang, untuk melakukan perlawanan, dengan berani bersuara, dan melawan kebijakan yang diterapkan demi terwujudnya kesejahteraan rakyat.

Jika merujuk pada sudut pandang Lukacs, Iksan Skuter adalah seorang penyair yang totalitas, dengan memberi seruan-seruan, dan lantang menyampaikan kritik melalui karya yang diciptakannya, dengan melihat suatu fenomena berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukasc*. Jakarta: Jaringan Kerja Budaya.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Poerwadarminta. W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Eko. 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Rachmat, Djoko Pradopo. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah MadaUniversity Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Paul Ricoeur Hermeneutics and The Human Sciences*. English: Cambrige University Press.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Skuter, Iksan. 2019. *“Bingung (antologi lirik)”*. Yogyakarta: Warning Books.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tempo. 2019. *Wajah Otoriter Pemerintahan Jokowi*. Jakarta: KPG.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo Press.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- . 2002. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2003. *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Sumber Lain:

- Ayu Hidayati, Mayang Istnaini. 2019. “*Refleksi Sosial dalam lirik lagu karya Jason Ranti Sebuah Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs*”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mubarok, Fadli. 2017. “Dialektika Proletar versus Borjuis dalam Antologi Puisi Para Jenderal Marah-Marah karya Wiji Thukul (Kajian Sastra Marxis)”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Setyadi, Andre. 2017. “Potret Kaum Urban dalam Lirik Lagu Album Dosa, Kota, dan Kenangan Karya Silampukau: Sebuah Kajian Semotika”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Palupi, Diva Trifindaardy. 2018. “*Lirik Lagu “Kami Butuh lahan” Karya Iksan Skuter dalam Mengkritik Adanya Penggusuran Akibat Pembangunan Lahan*”. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Prabowo, Haris. 2020. “*Indonesia Memasuki Era Otoriter Gaya Baru?*”. [Online], (<https://tirto.id/indonesia-memasuki-era-otoriter-gaya-baru-fH4F> diakses pada 15 Februari 2021).
- Perdana Putra, Nanda. 2020. “*Polri Tangani 1.412 Kasus Korupsi dengan Kerugian Negara Rp 3 Triliun Sepanjang 2020*”. [Online], (https://m.liputan6.com/newa/read/4439663/polri-tangani-1412-kasus-korupsi-dengan-kerugian-negara-rp-3-triliun-sepanjang-2020?utm_source=Mobile&utm_medium=copylink&utm_campaign=copylink diakses pada 14 Februari 2021)
- Mashabi, Sania. 2020. “*ICW: Ada 169 Kasus Korupsi Sepanjang Semester I 2020*”. [Online], (<https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/09/29/16112851/icw-ada-169-kasus-korupsi-sepanjang-semester-i-2020> diakses pada 14 Februari 2021)
- Manurung, Yusuf. 2020. “*Catatan Kelam Represi Polisi di Ujung Ricuh Demo Omnibus Law*”. [Online], (<https://fokus.tempo.co/read/1396591/catatan-kelam-represi-polisi-di-ujung-ricuh-demo-omnibus-law> diakses pada 14 Februari 2021)
- Guritno, Tatang. 2021. “*Penyiksaan Oleh Polisi Praktik Kejam Mas Otoriter yang Harus Ditinggalkan*”. [Online], (https://nasional.kompas.com/read/2020/11/17/18064931/lp3es-kemunduran-demokrasi-pemerintah-cenderung-ke-arah-otoritarianisme?_ga=2.151043760.869038950.1613150532-amp-rgFFy55MHMB1T31QIv1PAFUeeJpQrYb1mvji_ntuvMGVDMIAEJ6eCGDCztO4bxfb diakses pada tanggal 11 Februari 2021)

Yusuf, Wandu. 2021. “*Bentrok di Tulang Bawang Belasan Kendaraan Terbakar*”. [Online], (<https://mediaindonesia.com/nusantara/69825/bentrok-di-tulangbawang-belasan-kendaraan-terbakar>) diakses pada tanggal 13-15 Februari 2021)

Wijaya, Taufik. 2020. “Sengketa Lahan, Walhi Sumsel: Dua Warga Lahat Tewas Diserang Sekuriti Perusahaan Sawit”. [Online], (<https://www.mongabay.co.id/2020/03/25/sengketa-lahan-walhi-sumsel-dua-warga-lahat-tewas-diserang-sekuriti-perusahaan-sawit/>) diakses pada tanggal 15 Februari 2021)

Utama, Dani. 2019. “Cegah Lahan Dipagari, Petani Urutsewu Bentrok dengan TNI”. [Online], (<https://www.merdeka.com/peristiwa/cegah-lahan-dipagari-petani-urutsewu-bentrok-dengan-tni.html>) diakses pada tanggal 5 Februari 2021)

LAMPIRAN

a. Biografi Iksan Skuter

Dilansir dari laman *merdeka.com*, menyebut bahwa Iksan Skuter memiliki nama asli Mohammad Iksan. Lahir di Blora 30 Agustus 1981. Iksan adalah seorang seniman musik yang berkarier di jalur Independen. Iksan berdomisili di Malang, Jawa Timur. Ia kerap menyuarakan persoalan politik, korupsi, lingkungan dan alam negeri ini.

Selain musiknya, Iksan Skuter dikenal sebagai seorang musisi yang selalu tampil dengan topi bergambar bintang satu atau peci. Ia memulai kiprahnya di dunia musik sejak masih duduk di bangku SMP. Iksan kemudian hijrah ke Malang hingga kuliah hingga menetap sampai hari ini. Iksan juga diketahui mengambil pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. Awalnya menjadi gitaris dan penulis lagu di Putih Band sepanjang 2000-2010. Sayangnya, band ini harus pamit setelah peluncuran album ketiganya.

Iksan juga merilis buku pertamanya bertajuk *Bingung*, yang merupakan antologi lirik yang selama ini ditulis olehnya. Selain itu, buku ini juga berisi kisah-kisah kecil yang mengiringi proses penciptaan karyanya tersebut.

Dilansir oleh *siasatpartikelir.com*, Iksan memulai

karirnya sebagai musisi solois sejak 2012. Dalam wawancaranya bersama siasatpartikelir, Iksan mengatakan bahwa musik baginya adalah kehidupan. Musik bisa bicara apapun, lintas dimensi dan lintas bahasa.

LAMPIRAN 1

1. Lirik Lagu “Si Dugul”

Si Dugul penguasa bertangan besi, bertubuh tegap, berbadan
kekar memakai dasi

Tak ada yang berani kepadanya, tiada yang mampu
mengusiknya

Si Dugul anti kritik dan cenderung fasis, si parlente korup
bertampang klimis

Semena-mena ke siapa saja,

berbohong dan menindas itu sudah biasa

Mencuri, merampok, intimidasi adalah hobinya

Si dugul rumahnya di rimba, selalu mengandalkan otot tanpa
otak di kepala

Undang-undang adalah komedi baginya

Membabat apapun yang akan menghalanginya

Mencari kambing hitam dari lawan dan musuhnya

Aduh! si dugul mencalonkan diri

Sebagai sosok pemimpin yang baik hati

Berganti rupa setiap 5 tahun sekali

Aduh! si dugul memoles diri sebagai sosok utusan Tuhan yang suci

Lihai membungkus bau busuk

Kasak kusuk

Kasak kusuk

Si dugul terus menerus beranak pinak

Melahirkan anak-anak yang pandai

Berkembang biak

Kaki dan tangannya pun ada dimana-mana

Hati-hati berbisik

Hati-hati berbicara

2. Lirik Lagu “Lagu Petani”

Leluhurku kakek, nenekku, ayah ibuku petani
Sawah terbentang air melimpah
Kehidupan sangatlah indah
Saat akhirnya mereka bertandang bahwa janji mimpi juga uang
Menyalahkan aku menjadi petani yang tak kaya dan miskin rezeki
Salahkah ku menjadi petani?
Bertahan tuk menjadi petani?
Meski selebar dahi sepanjang bahu tanah ini untuk anak cucu!

Hingga pabrik datang
Sawah perlahan menghilang
Hingga pabrik tiba
Petani dipenjara
Petani dibenci pemimpinnya
Ada juga yang didera
Ada pula yang hilang nyawanya, hilang hidupnya

3. Lirik Lagu “Teruslah Miskin Teruslah Bodoh”

Hai orang miskin tidur yang nyenyak
Agar kami tetap berkuasa
Hai orang miskin tetaplah bodoh
Biar kami bebas tuk menipu

Hai orang miskin janganlah pintar
Karena kami makin ganas dan liar
Hai orang miskin jangan membaca
Supaya kami liar berdusta

Hai orang miskin jangan dengarkan
Berita miring tentang penguasa
Hai orang miskin tetaplah miskin
Agar kalian gampang dikendalikan

Karena kami setan
Yang selama ini memimpin kalian
Karena kami setan
Yang selama ini mengontrol kalian
Setan.. setan

4. Lirik Lagu “Hegemoni”

Kebijakanmu tak beraturan membuat kami saling berbenturan
Kebijakanmu terasa pahit merangsang kami menjadi dinamit
Kebijakanmu bikin emosi, memancing marah menyulut api
Kebijakanmu tidak merakyat, mencetak zombie-zombie sekarat

Kebijakanmu membuat suram
Kau makin takut terhadap ancaman
Kebijakanmu membuat kerdil, membuat manusia pintar tersingkir
Uang dan senjata
Pengusaha dan penguasa
Yang tertidur bangunlah segera
Yang membisu bukalah mulutmu
Yang ditekan, rapatkan barisan!
Desa dan kota harus menjadi satu suara

LAMPIRAN 2

“Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) menilai demokrasi di Indonesia saat ini mengalami kemunduran. Kemunduran demokrasi telah diprediksi LP3ES dalam *outlook* yang diterbitkan pada akhir 2019 lalu.

Direktur Center for Media and Democracy LP3ES Wijayanto mengatakan, situasi demokrasi saat ini makin suram dan pemerintah cenderung mengarah ke otoritarianisme karena beberapa hal.

Kemudian, upaya pembrangusan oposisi, pengingkaran terhadap prinsip demokrasi, intoleransi dan anjuran terhadap kekerasan. Situasi tersebut diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 dan komunikasi pemerintah yang dinilai buruk. Wijayanto juga menyoroti tindakan represif terhadap aktivis dan masyarakat dalam aksi unjuk rasa penolakan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.

Selanjutnya, kekerasan terhadap jurnalis dan akademisi di kampus. Ada pula surat edaran menteri kepada rektor untuk meminta mahasiswa tidak turun ke jalan untuk menolak UU Cipta Kerja. Lalu pasukan siber beroperasi di setiap kebijakan yang buruk, kritik yang muncul tidak didengar yang ada justru menggiring opini public untuk menjadi setuju.

Sebelumnya, Wijayanto menyampaikan kebijakan Pemerintahan Presiden Joko Widodo yang berdampak pada demokrasi itu terlihat dalam riset yang berjudul *Jokowi and The New Developmentalism* oleh The Australian National University. Riset tersebut menyebutkan bahwa Presiden Jokowi mengambil kebijakan yang focus pada sektor pembangunan infrastruktur. Namun, pemerintah mengabaikan persoalan lain di Indonesia seperti perlindungan hak asasi manusia dan pemberantasan korupsi.

Tak hanya dari sisi pembangunan infrastruktur, Wijayanto menilai, kemunduran demokrasi terlihat dari keinginan pemerintah dalam proses pembentukan *omnibus law* UU Cipta Kerja. Pemerintah tetap melanjutkan pembahasan RUU Cipta Kerja meski menuai penolakan dan kritik dari akademisi dan organisasi masyarakat.”

Berdasarkan pada yang dilansir dalam laman web *newsdetik*, yang

dimuat pada tanggal 08 Oktober 2020, berikut rangkumannya:

“Bandung: Demo penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja berakhir dengan keriuhan di Gedung DPRD Provinsi Jawa Barat pada 6 dan 7 Oktober 2020. Polisis menyebut ada ‘kelompok lain’ yang menyusup ke dalam kerumunan demonstran dan sengaja berbuat onar dengan memancing emosi petugas.

Selama pengamanan demonstrasi penolakan ini, polisi menerjunkan 650 pasukan. Kapolrestabes Bandung Kombes Pol Ulung Sampurna Jaya mengatakan penebalan

pasuka akan dilakukan atau tidak tergantung dari laporan intelijen.

Riau: Sekelompok mahasiswa melakukan aksi demo penolakan omnibus law di DPRD Riau di Jalan Sudirman, Pekanbaru, Riau. Mereka hadir di gedung wakil rakyat pada Rabu, 7 Oktober 2020, sekitar pukul 14.30.

Di halaman gedung DPRD Riau awalnya mereka menggelar aksi penolakan terhadap undang-undang yang baru disahkan tersebut. Demo sempat ricuh ketika mahasiswa dan aparat saling dorong di depan pintu masuk gedung. Mahasiswa ini mendesak agar mereka dipertemukan anggota DPRD Riau. Permintaan ini akhirnya disetujui, dengan hadirnya lima anggota dewan menemui mahasiswa.

Jawa Tengah: Demo menolak Omnibus Law UU Ciptaker di kantor DPRD Jawa Tengah, Kota Semarang juga ricuh. Dalam aksi ini pagar DPRD Jateng ambruk, bahkan ada pelemparan batu dilakukan hingga dua lampus yang ada di halaman gedung DPRD Jateng pecah. Selain itu, tampak peserta aksi di balik pagar yang menenangkan rekannya berlarian ketika ada batu-batu melayang. Lemparan-lemparan terjadi selama sekitar 3 menit termasuk ada yang melempar flare warna merah ke halaman gedung DPRD Jateng.

Lampung: Hal serupa terjadi di Lampung. Demo menolak pengesahan UU Ciptaker di lingkungan kantor DPRD Provinsi Lampung diwarnai lemparan batu. Jababeka, Kabupaten Bekasi: Kericuhan tak terhindarkan saat mahasiswa di wilayah Jababeka, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. 6 mahasiswa terluka. Dari 6 yang terluka, 2 mengalami luka parah yaitu N dan NS. Dua mahasiswa itu kemudian dilarikan ke rumah sakit. NS terluka di bagian matanya. Sedangkan N terluka di bagian kepala hingga bocor.

Bogor: Di Bogor, ratusan orang yang tergabung dalam mahasiswa bersama barisan rakyat (Membara) itu sempat menduduki gedung DPRD Kota Bogor. Aksi penolakan UU Omnibus Law Cipta Kerja meminta agar DPRD Kota Bogor menyampaikan aspirasi massa untuk meminta Presiden Jokowi mengeluarkan Perpu membatalkan undang-undang cipta kerja atau omnibus law. Setelah sempat melakukan orasi di gerbang DPRD Kota Bogor, ratusan mahasiswa kemudian merangsek masuk ke dalam areal DPRD hingga ke dalam ruangan yang biasa digunakan untuk anggota dewan melakukan rapat.

Sukabumi: Maas mahasiswa di Sukabumi membuak gerbang DPRD yang sempat tertutup. Ketua Umum GMNI Sukabumi Raya Anggi Fauzi, membenarkan adanya gesekan antara mahasiswa dan petugas keamanan. Namun menurutnya hal itu karena adanya miss komunikasi. Dia mengatakan aksi yang dilakukannya bersama Cipayung Plus bertujuan untuk menyuarakan penolakan atas UU Omnibus Law Cipta Kerja.

Tasik Malaya: Massa gabungan terdiri dari buruh dan mahasiswa yang menuntut pencabutan Omnibus Law UU Ciptaker yang baru disahkan DPR dan pemerintah memblokir Jalan Raya Indhiang tepat depan kantor DPRD Kota Tasikmalaya. Aksi awalnya berjalan damai. Namun karena tidak ditemui wakil rakyat massa

mulai emosi. Mereka terlibat saling dorong depan petugas hingga akhirnya menjebol pagar Gedung DPRD Kota Tasikmalaya”. (Newsdetik, 2020)